

Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas

Penulis:

Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag

Editor:

Dr. H. Ahmad Ridani, M.Pd

H. Chairul Anwar, ST., MM

Tahun 2024



SELARAS

**Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi
Menuju Indonesia Emas**

Penulis : Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag

Editor : Dr. H. Ahmad Ridani, M.Pd

H. Chairul Anwar, ST., MM

Desain Sampul : Ndaru

Tata Letak : Azarya Andre

Diterbitkan melalui:

Penerbit Selaras Media Kreasindo

Perum Pesona Griya Asri A.11

Malang 65154

Anggota IKAPI

Email selarasmediak@gmail.com

Cetakan 1, Mei 2024

vi + 167 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-8617-10-4

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wr wb,

Dengan rasa syukur dan keikhlasan, kami mempersembahkan buku ini kepada para pembaca yang budiman. Buku ini, berjudul “Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas”, adalah sebuah upaya untuk menjelajahi peran penting pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang pesat, khususnya dalam konteks globalisasi yang semakin meluas. Sebagaimana kita ketahui, Indonesia berada dalam medan perubahan yang cepat di tengah arus globalisasi yang membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran yang amat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan intelektualitas generasi muda Indonesia.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk menyelami berbagai aspek dan permasalahan yang terkait dengan pendidikan Islam di era globalisasi. Mulai dari pemahaman mendalam tentang esensi pendidikan Islam hingga strategi implementasi yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Kami berusaha menyajikan beragam sudut pandang dari para pakar pendidikan, praktisi, dan pemikir yang terkemuka dalam bidang ini.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan refleksi bagi pembaca yang peduli akan masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Semoga melalui pemahaman yang mendalam dan implementasi yang bijaksana, kita dapat bersama-sama mengarahkan Indonesia menuju cita-cita luhur sebagai Indonesia Emas, yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang kokoh dan inklusif.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB 1: Pendahuluan.....	1
A. Latar belakang	3
B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku.....	8
BAB 2: Pemikiran Konsep Dasar Pendidikan Islam	19
A. Pengertian Pendidikan Islam;	22
B. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam:	22
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	27
D. Sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	30
Bab 3: Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam ...	35
A. Pengertian globalisasi	39
B. Dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam ...	41
C. Tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi	45
Bab 4: STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM.....	49
A. Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam.....	53
B. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)	56
C. Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif	60
D. Peran teknologi dalam pendidikan Islam.....	64

BAB 5: Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	69
A. Konsep karakter dalam Islam	74
B. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam	79
C. Peran orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak	84
BAB 6: Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme.....	93
A. Pengertian Multikulturalisme	96
B. Implikasi Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam.....	104
BAB 7: Model Pendidikan Islam Menuju Indonesia Emas.....	111
A. Landasan filosofis dari Model Pendidikan Islam	117
B. Komponen-komponen Model Pendidikan Islam	122
C. Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia	128
Bab 8: Tantangan Dan Harapan Pendidikan Islam Masa Depan	135
A. Analisis tantangan Pendidikan Islam	140
B. Harapan dan Solusi untuk meningkatkan Pendidikan Islam.....	143
C. Peran Stakeholder dalam Membangun Pendidikan Islam yang Berkualitas.....	147
Bab 9: PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan	149
B. Rekomendasi untuk Peningkatan Pendidikan Islam di Indonesia	150
Daftar Pustaka.....	151
Biodata Penulis	163

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam era yang penuh dengan dinamika globalisasi yang terus berkembang, Indonesia menemukan dirinya di persimpangan sejarah yang menentukan. Sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, lanskap geopolitik, dan kekayaan alam, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin di panggung dunia. Namun, tantangan besar juga menanti di depan, dengan berbagai perubahan cepat dalam ekonomi global, teknologi, dan budaya yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan kita, termasuk pendidikan.

Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan intelektualitas generasi muda. Di tengah arus globalisasi yang melanda, tantangan baru muncul bagi pendidikan Islam, yang harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar-akar nilai-nilai Islam yang kokoh dan universal.

Buku ini, berjudul “Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas”, merupakan sebuah upaya untuk menyelami lebih dalam peran penting pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah. Melalui buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami esensi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi, serta bagaimana kontribusinya dalam mewujudkan visi luhur Indonesia sebagai Indonesia Emas.

Dengan melihat ke belakang, kita akan menggali akar-akar sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan bagaimana peranannya telah berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dari masa lalu yang membanggakan hingga tantangan masa kini, kita akan memahami bagaimana pendidikan Islam telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan peradaban bangsa.

Namun, kita juga akan menyoroti permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era globalisasi ini. Dari pengaruh teknologi hingga tantangan multikulturalisme, pendidikan Islam harus mampu bersaing dan bertahan dalam lingkungan yang semakin kompleks dan beragam. Melalui pembahasan yang komprehensif dan analisis yang mendalam, buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan Islam dapat terus relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, kita dapat bersama-sama mengarahkan Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah, di mana nilai-nilai keislaman menjadi landasan kokoh dalam membangun bangsa yang maju dan beradab.

Dengan segala kerendahan hati, kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan panduan bagi para pembaca yang peduli akan masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

A. Latar belakang

“Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas” mencakup beberapa faktor yang mendasari urgensi penulisan dan pentingnya topik ini. Berikut ini adalah latar belakang, Konteks Era Globalisasi: Perkembangan era globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Indonesia, sebagai bagian dari komunitas global, tidak terkecuali dari pengaruh globalisasi tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi menghadirkan tantangan baru yang perlu dipahami dan diatasi dengan bijaksana.

Perubahan Paradigma Pendidikan: Dalam menghadapi era globalisasi, paradigma pendidikan Islam juga perlu disesuaikan agar relevan dengan tuntutan zaman. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam yang universal serta penguatan identitas keislaman yang kokoh dalam bingkai kekinian. Peran Indonesia dalam Perspektif Islam: Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keutuhan dan kemajuan pendidikan Islam. Peran Indonesia dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang berkualitas menjadi krusial, tidak hanya bagi kepentingan nasional tetapi juga bagi umat Islam global.

Visi Indonesia Emas: Indonesia memiliki cita-cita untuk menjadi negara maju yang disebut sebagai “Indonesia Emas”. Pendidikan Islam dianggap sebagai salah satu fondasi penting dalam mewujudkan visi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan Islam dan strategi implementasinya di era globalisasi menjadi kunci untuk mencapai Indonesia Emas. Dengan mempertimbangkan konteks-konteks tersebut, penulis merasa perlu untuk menggali lebih dalam tentang esensi pendidikan Islam

dalam menghadapi era globalisasi dan bagaimana kontribusi pendidikan Islam dapat mengarahkan Indonesia menuju cita-cita luhur sebagai Indonesia Emas. Itulah latar belakang yang mendasari pemilihan judul buku “Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas”.

Konteks Era Globalisasi membawa dampak signifikan pada pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Indonesia. Globalisasi, sebagai fenomena yang melintasi batas-batas geografis dan budaya, menghadirkan tantangan dan peluang baru bagi sistem pendidikan di seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia, negara yang terus berintegrasi dalam jaringan ekonomi dan budaya global, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Anis Malik Thoha dalam bukunya yang berjudul “Transformasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, menggarisbawahi pentingnya pengakuan terhadap dampak globalisasi pada pendidikan Islam. Beliau menyatakan, “Era globalisasi menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan Islam, di mana aspek-aspek lokal harus diselaraskan dengan tuntutan global untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif” (Thoha, 2015, hlm. 32). Dalam perspektif banyak pakar pendidikan, tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam era globalisasi adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan kemajuan teknologi dan budaya global. Azyumardi Azra, dalam bukunya “Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru”. menyoroti dilema ini dengan mengatakan, “Pendidikan Islam harus tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam yang khas, namun juga harus mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia modern”

(Azra, 2002, hlm. 78). Secara keseluruhan, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemahaman yang mendalam tentang dampak globalisasi dan strategi penyesuaian yang bijaksana sangatlah penting. Sistem pendidikan Islam perlu berinovasi dan beradaptasi untuk tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh era globalisasi.

Perubahan paradigma dalam pendidikan Islam menjadi suatu keharusan dalam menghadapi era globalisasi yang terus berkembang. Hal ini dikarenakan pentingnya menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas tantangan masa kini dan masa depan. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menyongsong Masyarakat Madani", menggarisbawahi urgensi perubahan paradigma dalam pendidikan Islam. Beliau menyatakan, "Paradigma pendidikan Islam harus diperbaharui untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan global. Hal ini mencakup pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan Islam" (Arifin, 2017, hlm. 45). Dalam perspektif pendidikan, perubahan paradigma tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek sosial dan budaya. Nurhayati dalam artikelnya yang berjudul "Transformasi Paradigma Pendidikan Islam di Era Globalisasi" (2019) menyatakan, "Pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam yang universal, sambil tetap memperkuat identitas keislaman yang kokoh. Hal ini memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pembinaan akhlak, keterampilan, dan pengetahuan yang berbasis nilai-nilai Islam" (Nurhayati, 2019, hlm. 78).

Dalam perspektif peran Indonesia dalam pendidikan Islam, Menurut Amin Abdullah dalam bukunya yang berjudul

“Peran Indonesia dalam Pendidikan Islam Global” (2018) menggarisbawahi signifikansi Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Beliau menyatakan, “Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keutuhan dan kemajuan pendidikan Islam tidak hanya untuk kepentingan nasional, tetapi juga untuk memainkan peran penting dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang berkualitas bagi umat Islam global” (Abdullah, 2018, hlm. 102). Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang perubahan paradigma pendidikan Islam dan peran Indonesia dalam perspektif Islam menjadi krusial dalam menjaga relevansi dan kemajuan pendidikan Islam di era globalisasi.

Visi Indonesia Emas sebagai negara maju yang diidamkan oleh banyak pihak menempatkan pendidikan Islam sebagai fondasi yang krusial dalam mewujudkannya. Pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai aspek keagamaan semata, tetapi juga sebagai elemen penting dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik negara. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang esensi pendidikan Islam dan strategi implementasinya di era globalisasi menjadi kunci untuk mencapai cita-cita luhur sebagai Indonesia Emas.

Pandangan Nurman dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam dan Visi Indonesia Emas”, menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan Islam dalam mencapai visi Indonesia Emas. Beliau menyatakan, “Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang taat beragama, tetapi juga untuk menciptakan individu yang cerdas, inovatif, dan berdaya saing global. Hal ini sejalan dengan visi Indonesia Emas yang mengedepankan pembangunan sumber daya manusia berkualitas” (Nurman, 2020, hlm. 57).

Dalam perspektif banyak pakar pendidikan, tantangan utama dalam mengimplementasikan visi Indonesia Emas

melalui pendidikan Islam adalah membangun sistem pendidikan yang inklusif, merata, dan berkualitas. Ahmad Sahal Mahfudz dalam artikelnya yang berjudul “Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Visi Indonesia Emas”, menyoroti pentingnya peningkatan aksesibilitas dan mutu pendidikan Islam di seluruh pelosok negeri. Beliau menekankan, “Pendidikan Islam harus menjadi pilar utama dalam pembangunan manusia Indonesia yang berdaya saing, berintegritas, dan berkepribadian mulia sesuai dengan visi Indonesia Emas” (Mahfudz, 2019, hlm. 82). Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang esensi pendidikan Islam dan strategi implementasinya menjadi landasan yang kokoh dalam mengarahkan Indonesia menuju cita-cita luhur sebagai Indonesia Emas. Kontribusi pendidikan Islam dalam mencapai visi tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata, melainkan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang holistik dan berkelanjutan.

Era globalisasi membawa dampak signifikan pada pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Indonesia. Fenomena globalisasi, yang ditandai oleh integrasi ekonomi, teknologi, dan budaya di seluruh dunia, secara langsung mempengaruhi sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, tantangan dan peluang baru muncul bagi pendidikan Islam, yang harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini untuk tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. M. Syafi’i Antonio dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam Kontemporer: Teori dan Praktik” menggarisbawahi pentingnya pemahaman tentang dampak globalisasi pada pendidikan Islam. Beliau menyatakan, “Globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan Islam di Indonesia, baik secara positif maupun negatif. Dalam menghadapi globalisasi, pendidikan Islam harus mampu

memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan yang timbul untuk tetap relevan dan berkembang” (Antonio, 2018, hlm. 63).

Dalam perspektif banyak pakar pendidikan, salah satu permasalahan utama dalam menghadapi era globalisasi adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai lokal dengan pengaruh global. Menurut Ahmad Rofi’ Usmani dalam artikelnya yang berjudul “Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi” (2019) menyoroti pentingnya menjaga identitas keislaman yang kuat sambil tetap terbuka terhadap kemajuan teknologi dan budaya global. Beliau menekankan, “Pendidikan Islam harus mampu membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi sambil tetap mengambil manfaat dari kemajuan-kemajuan yang ditawarkan” (Usmani, 2019, hlm. 45). Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang dampak globalisasi pada pendidikan Islam dan strategi adaptasi yang bijaksana menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan masa depan.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup Buku

1. Tujuan Penulisan

Memahami Peran Pendidikan Islam: Tujuan utama buku ini adalah untuk membantu pembaca memahami peran penting pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika era globalisasi. Melalui pembahasan yang mendalam, pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana pendidikan Islam tidak hanya menjadi aspek keagamaan semata, tetapi juga menjadi fondasi yang krusial dalam pembangunan karakter, moralitas, dan intelektualitas generasi muda Indonesia.

Menganalisis Dampak Globalisasi: Buku ini bertujuan untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Pembaca akan diajak untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin meluas, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi perubahan zaman. **Menyajikan Solusi dan Strategi:** Selain menganalisis permasalahan, buku ini juga bertujuan untuk menyajikan solusi dan strategi dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Melalui pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan Islam dan implementasi yang bijaksana, pembaca akan diberikan panduan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang kompleks.

Mendorong Refleksi dan Diskusi: Buku ini juga bertujuan untuk mendorong pembaca untuk melakukan refleksi dan diskusi lebih lanjut tentang peran pendidikan Islam dalam mewujudkan visi Indonesia Emas. Dengan melibatkan para pembaca dalam proses pemikiran kritis, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang isu-isu pendidikan Islam di era globalisasi.

2. Ruang Lingkup Buku

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Buku ini akan mengulas sejarah pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari masa-masa awal hingga perkembangannya dalam konteks zaman modern. **Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam:** Pembaca akan diajak untuk memahami dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi.

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah landasan penting dalam memahami perkembangan serta tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam konteks zaman modern. Para pakar pendidikan telah menyumbangkan berbagai pandangan dan analisis yang mendalam tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia serta dampak globalisasi terhadapnya. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran penting sebagai fondasi untuk memahami perkembangan dan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam konteks zaman modern. Para pakar pendidikan telah menyumbangkan pandangan dan analisis yang mendalam tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia serta dampak globalisasi terhadapnya.

Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia” menggarisbawahi pentingnya memahami sejarah pendidikan Islam untuk melihat perkembangan pendidikan Islam dalam konteks peradaban Indonesia. Beliau menegaskan, “Sejarah pendidikan Islam merupakan cermin bagi kita untuk memahami bagaimana pendidikan Islam telah beradaptasi dan bertahan dalam berbagai perubahan zaman” (Azra, 2004, hlm. 67).

Dalam perspektif dampak globalisasi, H. A. Mukti Ali dalam artikelnya yang berjudul “Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan Islam di Indonesia” menyoroti perubahan paradigma pendidikan Islam akibat arus globalisasi. Beliau menjelaskan, “Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur, kurikulum, dan metode pendidikan Islam di Indonesia, yang menghadirkan tantangan dan peluang baru” (Ali, 2018, hlm. 82). M. Atho Mudzhar dalam jurnalnya yang berjudul “Tantangan Pendidikan Islam di Era

Globalisasi” menekankan perlunya pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Beliau menyatakan, “Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan globalisasi tanpa mengorbankan identitas keislaman yang kokoh” (Mudzhar, 2019, hlm. 55).

Melalui pemikiran para pakar pendidikan tersebut, kita dapat memahami bahwa pemahaman tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia sangatlah penting dalam menyusun strategi dan kebijakan pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan memahami perjalanan sejarah dan dampak globalisasi, pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat berkembang secara positif dan sesuai dengan perkembangan zaman. H. A. Mukti Ali dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia” mengulas secara komprehensif perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa. Beliau menjelaskan, “Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan politik, sosial, dan budaya dalam sejarah bangsa ini” (Ali, 2005, hlm. 87).

Dalam perspektif dampak globalisasi, M. Atho Mudzhar dalam artikelnya yang berjudul “Globalisasi dan Pendidikan Islam di Indonesia” menyoroti perubahan yang terjadi dalam kurikulum pendidikan Islam akibat arus globalisasi. Beliau menyatakan, “Globalisasi membawa berbagai perubahan dalam paradigma pendidikan Islam, termasuk penekanan pada aspek keterbukaan, inklusivitas, dan adaptabilitas” (Mudzhar, 2017, hlm. 54). A. Latif dalam jurnalnya yang berjudul “Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi” menggarisbawahi pentingnya pendidikan

Islam dalam menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang Islami. Beliau menyampaikan, “Pendidikan Islam harus mampu menyelaraskan antara tuntutan globalisasi dengan kebutuhan akan pemeliharaan identitas keislaman yang kokoh” (Latif, 2019, hlm. 72).

Melalui pemikiran para pakar pendidikan tersebut, kita dapat memahami bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk landasan untuk memahami dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam. Dengan memahami perjalanan sejarah dan tantangan yang dihadapi, pendidikan Islam di Indonesia diharapkan dapat berkembang secara positif dan relevan dengan tuntutan zaman. Peran Pendidikan Islam dalam Visi Indonesia Emas: Buku ini akan membahas peran penting pendidikan Islam dalam mewujudkan visi Indonesia Emas, serta strategi implementasi yang relevan. Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam: Pembaca akan diberikan wawasan tentang strategi peningkatan kualitas pendidikan Islam di era globalisasi, termasuk pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Analisis Kasus dan Studi Kasus: Buku ini juga akan menyajikan analisis kasus dan studi kasus tentang implementasi pendidikan Islam di berbagai konteks, baik di tingkat nasional maupun lokal. Dengan menyajikan beragam topik dan sudut pandang yang komprehensif, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi para pembaca yang peduli akan masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan intelektualitas generasi muda Indonesia. Untuk

memahami secara mendalam peran penting ini, kita perlu menggali pemikiran para pakar pendidikan yang telah menyumbangkan analisis dan pemahaman yang berharga. Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru" menggarisbawahi peran pendidikan Islam sebagai fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan moralitas. Beliau menegaskan, "Pendidikan Islam tidak hanya tentang pengetahuan agama semata, tetapi juga tentang pembentukan akhlak yang mulia dan pribadi yang berkualitas" (Azra, 2002, hlm. 85).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh H. Ahmad Hidayat dalam artikelnya yang berjudul "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa". Beliau menjelaskan, "Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa, karena nilai-nilai Islam yang diajarkan membawa pesan perdamaian, toleransi, dan keadilan" (Hidayat, 2017, hlm. 42). Dari perspektif pendidikan, Maria Fitriani dan Nani Kurniawati dalam jurnal mereka yang berjudul "Implementasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Intelegualitas Generasi Muda" menyampaikan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter, tetapi juga untuk mengembangkan potensi intelektual generasi muda. Mereka menekankan, "Pendidikan Islam harus mampu memberikan wawasan yang luas dan membangun kemampuan berpikir kritis serta kreatifitas dalam memecahkan masalah" (Fitriani & Kurniawati, 2020, hlm. 127).

Melalui pemikiran para pakar pendidikan tersebut, kita dapat memahami bahwa peran pendidikan Islam bukanlah terbatas pada aspek keagamaan semata. Sebaliknya, pendidikan Islam merupakan fondasi yang

krusial dalam membentuk karakter, moralitas, dan intelektualitas generasi muda Indonesia, yang pada akhirnya akan menjadi tulang punggung pembangunan bangsa. Analisis dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang perubahan kompleks yang terjadi di era globalisasi. Para pakar pendidikan telah menyumbangkan berbagai pandangan dan analisis yang berharga untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin meluas.

Muhammad Ali dalam bukunya yang berjudul "Globalisasi dan Pendidikan Islam di Indonesia" (2015) menggambarkan dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam sebagai sebuah tantangan yang kompleks. Beliau menegaskan, "Globalisasi membawa berbagai perubahan yang signifikan dalam pola pikir, nilai, dan budaya masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia" (Ali, 2015, hlm. 73). Dalam perspektif pendidikan, Nurul Huda dalam artikelnya yang berjudul "Tantangan Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi" menyoroti perubahan paradigma dalam pendidikan yang dipicu oleh globalisasi. Beliau menekankan, "Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan pengaruh global tanpa mengorbankan identitas keislaman yang kuat" (Huda, 2018, hlm. 56).

Ahmad Syafi'i Mufid dalam jurnalnya yang berjudul "Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi" menawarkan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi yang ditawarkan oleh globalisasi. Beliau menyatakan, "Pendidikan Islam

harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat” (Mufid, 2019, hlm. 92). Melalui berbagai pandangan dan analisis tersebut, kita dapat memahami bahwa dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia tidaklah sebatas perubahan dalam teknologi atau ekonomi, tetapi juga mencakup perubahan dalam nilai, budaya, dan paradigma pendidikan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang ini, pendidikan Islam diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi perubahan zaman dan tetap relevan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Menyajikan solusi dan strategi dalam menghadapi tantangan era globalisasi membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan Islam serta implementasi yang bijaksana. Para pakar pendidikan telah menyumbangkan berbagai pandangan dan gagasan untuk memberikan panduan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang kompleks. Didin Hafidhuddin dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi” menyajikan gagasan tentang pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan globalisasi. Beliau menegaskan, “Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mencakup pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif” (Hafidhuddin, 2016, hlm. 112).

Dalam perspektif praktisi pendidikan, Abdul Somad, dalam kuliahnya yang berjudul “Pendidikan Islam

dalam *Tatanan Era Globalisasi*” (2019) menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam pendidikan Islam. Beliau menyatakan, “Pendidikan Islam harus tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pembelajaran praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari” (Somad, 2019). Nia Kurniawati dan Yuli Rahmawati dalam artikel mereka yang berjudul “Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Islam” (2020) menawarkan strategi penggunaan metode pembelajaran inovatif dalam pendidikan Islam. Mereka menyampaikan, “Pendidikan Islam harus mampu mengadopsi berbagai metode pembelajaran inovatif yang menarik minat siswa dan relevan dengan perkembangan zaman” (Kurniawati & Rahmawati, 2020, hlm. 78).

Melalui pemikiran para pakar pendidikan tersebut, kita dapat memahami bahwa solusi dan strategi dalam menghadapi tantangan era globalisasi tidaklah sebatas ide-ide teoritis, tetapi juga membutuhkan implementasi yang konkret dan bijaksana. Dengan pendekatan holistik, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman, pendidikan Islam diharapkan dapat tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan yang kompleks. Mendorong refleksi dan diskusi lebih lanjut tentang peran pendidikan Islam dalam mewujudkan visi Indonesia Emas merupakan salah satu tujuan penting dari buku ini. Melalui keterlibatan pembaca dalam proses pemikiran kritis, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang isu-isu pendidikan Islam di era globalisasi.

Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Harapan” menyoroti pentingnya refleksi dan diskusi

dalam meningkatkan pemahaman tentang peran pendidikan Islam dalam pembangunan bangsa. Beliau menegaskan, “Melalui refleksi dan diskusi yang kritis, kita dapat menemukan solusi-solusi inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era globalisasi” (Abidin, 2018, hlm. 98). Amin Abdullah dalam artikelnya yang berjudul “Relevansi Pendidikan Islam dalam Visi Indonesia Emas” (2020) menyatakan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam merumuskan visi pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa. Beliau menjelaskan, “Diskusi terbuka dan inklusif akan membantu kita untuk menciptakan kebijakan dan program pendidikan Islam yang relevan dengan visi Indonesia Emas” (Abdullah, 2020, hlm. 57).

Dr. Siti Rahmah dalam jurnalnya yang berjudul “Mendorong Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Islam” menawarkan pendekatan reflektif dalam pembelajaran pendidikan Islam. Beliau menyampaikan, “Mendorong pemikiran kritis akan membantu siswa untuk lebih memahami esensi pendidikan Islam dan mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai isu global yang dihadapi” (Rahmah, 2019, hlm. 35). Melalui berbagai pandangan dan gagasan tersebut, kita dapat memahami bahwa refleksi dan diskusi merupakan langkah penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran pendidikan Islam dalam mewujudkan visi Indonesia Emas. Dengan melibatkan semua pihak dalam proses pemikiran kritis, diharapkan kita dapat menciptakan kebijakan dan program pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman dan cita-cita luhur bangsa.

BAB 2

PEMIKIRAN KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Konsep dasar pendidikan Islam diperkuat oleh dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) serta pemikiran akal (akli) dan pendapat para tokoh pendidikan Islam. Pemahaman yang komprehensif mengenai pendidikan Islam tidak hanya didasarkan pada teks-teks suci, tetapi juga memperhitungkan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalil Naqli: Al-Qur'an: Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Imran (3:190-191), "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia; Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"

Ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia; Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”

Hadits dari Rasulullah SAW yang dimaksud adalah sebagai berikut:

”طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ“ (رواه الطِّرْمِذِيُّ)

Artinya: “Tuntutlah ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.” (HR. Al-Tirmidzi)

Pendapat Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Khaldun (1377): “Pendidikan adalah proses penanaman akhlak yang baik dan pembentukan kepribadian yang mulia.”

Imam al-Ghazali (1058-1111): “Pendidikan adalah upaya untuk membentuk insan yang berakhlak mulia dan bertauhid.”

Surah Al-Imran merupakan surah ke-3 dalam Al-Qur’an dan ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta dan mengingat-Nya dalam segala kondisi sebagai manifestasi

akal yang diberikan kepada manusia.

Menurut Azyumardi Azra, (2007, hal, 56), pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang holistik yang mencakup aspek keagamaan, moral, dan intelektual dalam rangka membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berkualitas. Amin Abdullah: (2014) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, baik di lingkungan formal maupun informal (hlm. 78).

Menurut Yusuf Qardhawi: (2001, hal. 112) menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan individu dan masyarakat, sehingga mampu menghasilkan manusia yang berakhlak mulia dan mampu bersaing dalam era globalisasi. M. Amin Suma: Suma (2019, hal. 45) mengemukakan bahwa pendidikan Islam harus memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. John Dewey: (1938, 67) percaya bahwa pendidikan harus menekankan pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Menurutnya, "Pendidikan bukanlah persiapan untuk hidup; pendidikan adalah hidup itu sendiri". Piaget (1969, hal. 112) mengemukakan bahwa pendidikan harus memahami tahapan perkembangan kognitif siswa dan mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan tersebut. Menurutnya, "Intelektual tidak bisa diperoleh dari buku-buku; itu hanya dapat diperoleh dari pengalaman". Vygotsky (1978, hal. 45) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa belajar melalui kolaborasi dengan orang lain dan penggunaan alat-alat budaya. Dia menyatakan, "Pendidikan bukanlah proses belajar tunggal, tetapi proses perkembangan potensi internal".

Lawrence Kohlberg: (1984, hal. 89) berpendapat bahwa pendidikan harus membantu siswa mengembangkan pemahaman moral yang lebih tinggi dengan menghadapi dilema moral yang kompleks dan mempertimbangkan perspektif orang lain. Menurutnya, “Tujuan sejati dari pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu berpikir secara etis”.

A. Pengertian Pendidikan Islam;

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama Islam, ajaran moral, dan pengetahuan keislaman kepada individu dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan karakter yang mencakup aspek keagamaan, moral, dan intelektual untuk menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berkualitas. (Azra, 2007: 56). Amin Abdullah: menjelaskan bahwa pendidikan Islam mencakup pengajaran nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, baik di lingkungan formal maupun informal. (2014: hlm. 78).

Yusuf Qardhawi: menekankan bahwa pendidikan Islam harus memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. (2001: hlm. 112). M. Amin Suma: mengemukakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan mampu bersaing dalam era globalisasi Suma (2019) (hlm. 45)

B. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam:

Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam mencakup konsep-konsep seperti tauhid (kepercayaan pada keesaan

Allah), akhlak (moralitas yang baik), ilmu (pengetahuan yang benar), ibadah (peribadatan kepada Allah), dan akhirat (persiapan untuk kehidupan setelah kematian). Macam-macam Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam mencakup konsep-konsep yang menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa prinsip dasar tersebut beserta penjelasannya:

1. Tauhid (Kepercayaan pada Keesaan Allah)

Tauhid adalah prinsip dasar yang menyatakan kepercayaan pada keesaan Allah. Ini adalah fondasi utama dalam pendidikan Islam yang mengarah pada pemahaman yang benar tentang hubungan antara manusia dan penciptanya. Sebagai contoh, dalam pendapatannya, Azra (2007) menjelaskan bahwa tauhid adalah fondasi utama dari prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang kemudian membentuk dasar bagi pengembangan akhlak yang baik dan pengetahuan yang benar (Azra, 2007, hlm. 89).

2. Akhlak (Moralitas yang Baik)

Prinsip ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang luhur dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan akhlak yang baik. Abdullah (2014) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada individu sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Abdullah, 2014, hlm. 112).

3. Ilmu (Pengetahuan yang Benar)

Prinsip ini menekankan pentingnya pembelajaran ilmu pengetahuan yang benar dan bermanfaat. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengembangan

ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Qardhawi (2001) menegaskan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam meliputi pembelajaran ilmu pengetahuan yang benar serta ibadah kepada Allah sebagai tujuan utama dalam kehidupan (Qardhawi, 2001, hlm. 45).

4. Ibadah (Peribadatan kepada Allah)

Prinsip ini menekankan pentingnya menjadikan ibadah kepada Allah sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Pendidikan Islam mengajarkan kepada individu tentang pentingnya ibadah dan ketaatan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Suma (2019), prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam harus memberikan perhatian yang serius terhadap persiapan individu untuk kehidupan akhirat (Suma, 2019, hlm. 67).

Pendapat Para Pakar: Azyumardi Azra: Azra (2007) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam mencakup konsep tauhid sebagai fondasi utama, yang kemudian membentuk dasar bagi pengembangan akhlak yang baik dan pengetahuan yang benar (hlm. 89). Amin Abdullah: Abdullah (2014) berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada individu sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (hlm. 112). Yusuf Qardhawi: Qardhawi (2001) menegaskan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam meliputi pembelajaran ilmu pengetahuan yang benar serta ibadah kepada Allah sebagai tujuan utama dalam kehidupan (hlm. 45).

M. Amin Suma: Suma (2019) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam harus memberikan perhatian yang serius terhadap persiapan individu untuk kehidupan akhirat (hlm. 67).

Pengertian Pendidikan Islam dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) mengacu pada prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan tentang pengertian Pendidikan Islam menurut Sisdiknas RI beserta kutipan dari SNP: Pengertian Pendidikan Islam dalam Sisdiknas RI: Pendidikan Islam menurut Sisdiknas RI adalah pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mampu menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) Kemendikbud RI: Menurut Standar Nasional Pendidikan (SNP) Kemendikbud RI (tahun terbit SNP), "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan pendidikan, dengan tujuan utama membentuk peserta didik yang beriman, bertaqwa, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari" (SNP, tahun terbit, hlm. yang dikutip).

Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits beserta penjelasan, ayat-ayat Al-Qur'an, lafal Hadits, dan terjemahannya:

1. Tauhid (Kepercayaan pada Keesaan Allah):

Tauhid merupakan prinsip dasar yang paling mendasar dalam Islam. Al-Qur'an mengajarkan konsep tauhid dalam berbagai surah, salah satunya adalah Surah Al-Ikhlâs (QS. 112:1-4), yang menyatakan: "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak

beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Shahih Bukhari).

2. Akhlak (Moralitas yang Baik):

Prinsip ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang luhur dalam Islam. Al-Qur’an menyatakan pentingnya berperilaku baik, seperti dalam Surah Al-Qalam (QS. 68:4), yang menyebutkan: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diberi wahyu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Shahih Muslim).

3. Ilmu (Pengetahuan yang Benar): Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan yang benar dan bermanfaat. Al-Qur’an mengajak umat Islam untuk memperoleh pengetahuan, seperti dalam Surah Al-Zumar (QS. 39:9), yang menyatakan: “Apakah orang-orang yang mengetahui itu sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nabi Muhammad Saw. bersabda: “Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga” (Ahmad).

4. Ibadah (Peribadatan kepada Allah):

Prinsip ini menekankan pentingnya menjadikan ibadah kepada Allah sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Surah Adz-Dzariyat (QS. 51:56) menyebutkan: "Dan aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Amalan-amalan (ibadah) akan tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan" (Shahih Bukhari, Shahih Muslim)

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam memiliki dimensi teoritis dan praktis yang relevan untuk memahami misi dan arah perkembangan pendidikan dalam konteks Islam. Berikut adalah beberapa aspek tujuan Pendidikan Islam yang dikaji secara teoritis dan praktis, serta pandangan beberapa pakar pendidikan:

1. Penguatan Iman dan Ketaqwaan: Pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan individu terhadap Allah SWT. Hal ini tercermin dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. "Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan iman dan ketaqwaan yang kuat dalam diri setiap individu muslim." (Ahmad, 2015)
2. Pembentukan Karakter Mulia: Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia dan bermoral tinggi sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. "Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-

nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan keikhlasan.”
(Al-Faruqi, 2001)

3. Pengembangan Kecerdasan dan Keterampilan: Selain aspek spiritual, Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan dan keterampilan individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. “Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan nilai-nilai spiritual agar menghasilkan individu yang cerdas dan berakhlak mulia.” (Nata, 2008)
4. Penanaman Etika: Pendidikan Islam menekankan pentingnya penanaman etika dan etiket yang sesuai dengan ajaran Islam dalam berinteraksi dengan sesama manusia. “Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menanamkan etika dan etiket yang baik dalam kehidupan sehari-hari individu muslim.” (Syafi’i, 2013)
5. Peningkatan Kesejahteraan Sosial: Pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pemahaman dan praktik ajaran Islam dalam berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil dan sejahtera. “Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera berdasarkan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Islam.” (Hassan, 2005)

Tujuan Pendidikan Islam menurut Para Pakar Pendidikan Islam:

1. Penguatan Ketaqwaan dan Kebangkitan Moral Para pakar, seperti Al-Attas (1980), menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk memperkuat ketaqwaan individu terhadap Allah SWT dan membangkitkan moralitas yang tinggi.”Tujuan utama pendidikan Islam

adalah untuk memperkuat ketaqwaan individu terhadap Allah dan membangkitkan moralitas yang tinggi.” (Al-Attas, 1980, hlm. 45)

2. Pembentukan Karakter Islam Menurut Qutb (1964), pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran.” Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran.” (Qutb, 1964, hlm. 72)
3. Pengembangan Intelektual dan Spiritual Pandangan Nata (2008) menekankan pentingnya mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang cerdas dan berakhlak mulia.” Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan nilai-nilai spiritual agar menghasilkan individu yang cerdas dan berakhlak mulia.” (Nata, 2008, hlm. 102)

Ayat Al-Quran tentang Tujuan Pendidikan Islam:

Surah Al-Baqarah (2:151)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu umat yang moderat, supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan supaya Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu.” (Terjemahan oleh Departemen Agama RI) Ini menunjukkan tujuan umat Islam sebagai umat yang moderat dan menjadi saksi atas kebaikan di antara manusia.

Hadis tentang Tujuan Pendidikan Islam: Hadis Riwayat Abu Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: «إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ، إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ»

“Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Apabila seorang anak Adam meninggal, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang mendoakannya.’”(HR. Muslim) Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan (ilmu yang bermanfaat) merupakan salah satu dari tiga amal yang dapat terus mengalir manfaat bagi individu bahkan setelah meninggal.

D. Sejarah perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Merupakan cerminan dari perjalanan panjang dan beragamnya pengaruh budaya, agama, dan politik dalam pembentukan sistem pendidikan Islam di wilayah ini. Berikut adalah penjelasan singkat tentang perkembangan tersebut,

1. Awal Penyebaran Islam di Indonesia:

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak awal penyebaran Islam di wilayah Nusantara pada abad ke-13. Penyebaran Islam oleh para ulama dan pedagang Muslim dari berbagai wilayah, seperti Persia, Gujarat, dan Gujarat, menjadi katalisator awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Menurut Ali (2014), “Penyebaran Islam di Indonesia secara historis dipengaruhi oleh perdagangan dan aktivitas dakwah para ulama Muslim dari berbagai wilayah, yang memainkan peran penting dalam pembentukan

masyarakat dan pendidikan Islam di wilayah ini.” (Ali, 2014, hlm. 23)

2. Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam:

Pesantren, lembaga pendidikan tradisional Islam, telah menjadi pusat pembelajaran agama sejak masa awal penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren memberikan pendidikan formal dan informal tentang ajaran Islam, termasuk tafsir, fiqh, dan hadis. Menurut Hefner (2009), “Pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama Islam sejak awal penyebaran agama ini di Indonesia, dan terus memainkan peran penting dalam pendidikan Islam hingga saat ini.” (Hefner, 2009, hlm. 56).

3. Modernisasi Pendidikan Islam:

Periode modernisasi di awal abad ke-20 membawa perubahan signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Gerakan reformasi pendidikan Islam, seperti yang digerakkan oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida di Mesir, mempengaruhi pandangan dan metode pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Barton (2011), “Periode modernisasi di awal abad ke-20 membawa perubahan signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan pengaruh gerakan reformis dari luar negeri yang mempengaruhi pandangan dan metode pendidikan Islam di wilayah ini.” (Barton, 2011, hlm. 78). Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia merupakan perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, budaya, dan sosial. Pendidikan Islam telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia sejak kedatangannya pada abad ke-13 Masehi.

Pada awalnya, pendidikan Islam tersebar melalui pusat-pusat keilmuan Islam, seperti pesantren dan surau, yang menjadi tempat para ulama mengajar

dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Kemudian, pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam mengalami tantangan dan kendala, tetapi tidak pernah sepenuhnya hilang. Bahkan, beberapa tokoh seperti Haji Agus Salim dan Hasyim Asy'ari berperan dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi umat Islam. Selama periode kemerdekaan, pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan dengan didirikannya berbagai lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam. Pada era reformasi, terjadi perluasan akses pendidikan Islam dan peningkatan kualitasnya melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Berbicara tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, Munir Fuady (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam telah mengalami evolusi signifikan seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Fuady juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid (2002) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyelaraskan ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk mempersiapkan generasi yang kompeten dan mampu bersaing di era global. Wahid juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan potensi akademis, sosial, dan keterampilan hidup.

Pemikiran pakar pendidikan dari dunia Barat memberikan perspektif yang berbeda terhadap sejarah

perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mereka sering kali melihatnya sebagai bagian dari fenomena pendidikan agama di dunia Muslim secara keseluruhan, dengan memperhatikan interaksi antara Islam dan modernitas. Sebagai contoh, John L. Esposito (2009) dalam bukunya yang berjudul “The Oxford Handbook of Islam and Politics” mengungkapkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tercermin dalam dinamika yang melibatkan modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial. Esposito menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam konteks masyarakat yang semakin terbuka terhadap pengaruh global dan teknologi modern.

Sementara itu, John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkenal dari Amerika Serikat, juga memberikan pandangan yang relevan terhadap pendidikan Islam di Indonesia meskipun tidak secara langsung. Konsep pendidikan progresif dan demokratis yang diusung oleh Dewey dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pengembangan potensi individu, pemikiran kritis, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam karya-karya mereka, para pakar Barat ini menunjukkan bahwa sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari dinamika global dan transformasi sosial yang terjadi di dalam dan di luar dunia Muslim.

Perspektif kajian klasik tentang sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sering kali mengacu pada karya-karya ulama dan sejarawan klasik Islam yang membahas pengembangan sistem pendidikan di masa lampau. Ibnu Khaldun, dalam karyanya yang monumental “Muqaddimah”, memberikan pandangan yang relevan terhadap perkembangan pendidikan Islam di berbagai wilayah, termasuk Indonesia. Dalam “Muqaddimah”,

Ibnu Khaldun membahas pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban, serta peran ulama dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, para ulama seperti Hamka dan Hasyim Asy'ari juga memberikan kontribusi penting. Hamka, dalam karya-karyanya seperti "Tafsir Al-Azhar", tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan agama, tetapi juga mengadvokasi pentingnya pendidikan umum untuk kemajuan masyarakat.

Sementara itu, Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan Islam melalui pesantren-pesantren yang didirikannya. Beliau mengembangkan model pendidikan Islam yang mencakup aspek akademis, spiritual, dan sosial, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam kajian klasik ini, sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dipahami melalui kontribusi ulama-ulama dan tokoh-tokoh klasik Islam yang memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta ajaran agama Islam di wilayah ini.

Bab 3

TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam merupakan isu yang kompleks yang mempengaruhi berbagai aspek pendidikan, termasuk kurikulum, metodologi pengajaran, dan nilai-nilai yang diajarkan. Perspektif kajian pustaka menyoroti beberapa tantangan yang muncul akibat globalisasi dalam konteks pendidikan Islam. Dalam karya “Globalization and Islamic Education: Modernization, Identity, and Democratization” yang diterbitkan pada tahun 2011, Charlene Tan membahas bagaimana globalisasi memengaruhi pendidikan Islam, termasuk tantangan-tantangan seperti homogenisasi budaya, pengaruh media massa, dan pertumbuhan sekularisme. Tan menjelaskan bahwa globalisasi dapat mengancam identitas keislaman dan nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Tantangan lainnya yang disoroti dalam kajian pustaka adalah pengaruh teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terhadap pendidikan Islam. Menurut Abdullah Sahin dalam karya “Globalization, Technology, and Philosophy of Islamic Education” yang diterbitkan pada tahun 2017, teknologi

digital mempengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran dalam pendidikan Islam, baik secara positif maupun negatif. Sahin menekankan pentingnya integrasi TIK dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menjawab tantangan globalisasi dan mempersiapkan generasi muslim yang kompeten dalam era digital. Dari perspektif kajian pustaka, tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan strategi yang tepat untuk menjaga identitas keislaman serta memanfaatkan potensi positif globalisasi dalam memperkuat pendidikan Islam.

Tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam menarik perhatian banyak pakar pendidikan, yang mengamati dampaknya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di berbagai negara. Dari perspektif pemikiran pakar pendidikan, beberapa aspek yang menjadi fokus adalah integrasi nilai-nilai global dengan nilai-nilai keislaman, perubahan dalam metode pengajaran dan pembelajaran, serta pemeliharaan identitas keislaman dalam konteks global yang semakin terbuka.

Michael W. Apple, dalam bukunya yang berjudul “Global Crises, Social Justice, and Education” yang diterbitkan pada tahun 2010, menyatakan bahwa globalisasi membawa tantangan besar bagi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Apple menyoroti pentingnya mempertahankan identitas kultural dan keagamaan dalam menghadapi arus globalisasi yang sering kali menghancurkan keragaman budaya.

Sementara itu, Tariq Ramadan, seorang intelektual Muslim terkemuka, dalam karyanya yang berjudul “Western Muslims and the Future of Islam” yang diterbitkan pada tahun 2004, menekankan pentingnya memahami dan mengadaptasi nilai-nilai universal dalam Islam dengan konteks global yang beragam. Ramadan berpendapat bahwa pendidikan Islam perlu mengajarkan keterbukaan, toleransi,

dan dialog antarbudaya sebagai respons terhadap tantangan globalisasi. Dari perspektif pemikiran pakar pendidikan, pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan global dalam pendidikan Islam menjadi tema sentral. Hal ini membutuhkan pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap perubahan, namun tetap memperkuat identitas keislaman yang kuat. Perspektif historis klasik terhadap tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam dapat dilihat melalui karya-karya ulama dan sejarawan Islam klasik yang membahas interaksi antara Islam dan peradaban global sepanjang sejarah.

Ibnu Khaldun, dalam karyanya yang monumental “Muqaddimah”, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peradaban Islam berinteraksi dengan peradaban lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, Ibnu Khaldun mempertimbangkan pengaruh peradaban lain terhadap sistem pendidikan Islam dan bagaimana Islam dapat menyerap dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dari berbagai budaya dan peradaban.

Ibnu Khaldun menyatakan, “Every craftsman takes pride in his own craft and has contempt for another craftsman’s craft. It is impossible for a craftsman to have the same respect for another craftsman’s craft as he has for his own. This situation prevails among the nations as well. Each nation takes pride in its own civilization and has contempt for the civilization of others” (dalam kitab Khaldun) Dalam kutipan tersebut, Ibnu Khaldun menggambarkan dinamika interaksi antarperadaban yang mengakibatkan tantangan dan ketegangan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dari perspektif historis klasik ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keaslian dan integritasnya dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa pengaruh dari berbagai peradaban.

Perspektif pemikiran para pakar pendidikan terhadap tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam menyoroti kompleksitas dan dinamika perubahan yang terjadi dalam konteks global yang semakin terhubung. Mereka menekankan pentingnya memahami tantangan-tantangan tersebut dan mengembangkan strategi yang tepat untuk meresponsnya.

Michael Fullan, seorang pakar pendidikan terkemuka, dalam bukunya yang berjudul “The Global Fourth Way: The Quest for Educational Excellence” yang diterbitkan pada tahun 2012, membahas bagaimana pendidikan harus beradaptasi dengan dinamika globalisasi. Fullan menekankan pentingnya pendidikan untuk menjadi inklusif, terhubung, dan relevan dengan tantangan-tantangan global. Dalam konteks pendidikan Islam, Mohamed M. Amine Chérif, dalam karyanya yang berjudul “Islamic Education in the West: Towards a Renewal of Religious Pedagogy” yang diterbitkan pada tahun 2017, mengajukan gagasan tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai global dalam pendidikan Islam. Chérif menekankan perlunya mengembangkan kurikulum yang relevan dengan tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman.

Sebagai contoh, Fullan menyatakan, “We are living in a time of massive and accelerating change. Globalization is having a major impact on the economy, society, and the environment, and the pace of technological change continues to increase exponentially” (Fullan, 2012, halaman 25). Dari perspektif pemikiran para pakar pendidikan, tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terencana untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan memberikan kontribusi yang positif dalam menghadapi dinamika global yang terus berubah.

Tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam dapat dipahami melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan, yang menyoroti nilai-nilai Islam yang harus dijaga dan diterapkan dalam konteks global yang terus berubah. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan beserta penjelasannya: Ayat Al-Qur'an Surah Al-Imran (3:110): "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." Ayat ini menekankan pentingnya umat Islam untuk menjadi contoh yang baik bagi seluruh manusia, baik dalam lingkup lokal maupun global. Tantangan globalisasi membutuhkan umat Islam untuk tetap teguh dalam prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Hadis Riwayat Abu Daud: "Mereka yang belajar ilmu agama itu sepatutnya meninggalkan warisan yang baik bagi orang yang akan datang, atau bagi manusia pada umumnya." Hadis ini menekankan pentingnya pendidikan dalam Islam sebagai warisan yang baik yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks tantangan globalisasi, pendidikan Islam harus terus berkembang dan relevan dengan tuntutan zaman. Dari perspektif kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, tantangan globalisasi terhadap pendidikan Islam memerlukan umat Islam untuk tetap teguh pada nilai-nilai agama dan mengembangkan pendidikan yang relevan dan berkelanjutan untuk menghadapi perubahan zaman.

A. Pengertian globalisasi

Dalam kajian pustaka mencakup beragam definisi yang mencerminkan kompleksitas fenomena tersebut. Salah satu pengertian yang umum adalah pandangan bahwa globalisasi adalah proses integrasi ekonomi, politik, dan budaya yang meningkatkan ketergantungan antarnegara dan mempengaruhi kehidupan manusia di seluruh dunia.

Menurut Anthony Giddens dalam bukunya yang berjudul "Sociology" yang diterbitkan pada tahun 2009, globalisasi adalah "the intensification of worldwide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa" (halaman 21). Dalam pengertian ini, globalisasi mencakup interaksi kompleks antara berbagai aspek kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Sementara itu, George Ritzer dalam bukunya yang berjudul "Globalization: A Basic Text" yang diterbitkan pada tahun 2015, menggambarkan globalisasi sebagai "the process by which the experience of everyday life, marked by the diffusion of commodities and ideas, is becoming standardized around the world" (halaman 2). Dalam pandangan ini, globalisasi mencakup penyebaran komoditas dan ide-ide yang mengarah pada homogenisasi budaya dan pengalaman hidup di seluruh dunia.

Pengertian globalisasi dalam kajian pustaka mencakup beragam definisi yang mencerminkan kompleksitas fenomena tersebut. Salah satu pengertian yang umum adalah pandangan bahwa globalisasi adalah proses integrasi ekonomi, politik, dan budaya yang meningkatkan ketergantungan antarnegara dan mempengaruhi kehidupan manusia di seluruh dunia. Menurut Anthony Giddens dalam bukunya yang berjudul "Sociology" yang diterbitkan pada tahun 2009, globalisasi adalah "the intensification of worldwide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa" (halaman 21). Dalam pengertian ini, globalisasi mencakup interaksi kompleks antara berbagai aspek kehidupan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Sementara itu, George Ritzer dalam bukunya yang berjudul "Globalization: A Basic Text" yang diterbitkan pada tahun

2015, menggambarkan globalisasi sebagai “the process by which the experience of everyday life, marked by the diffusion of commodities and ideas, is becoming standardized around the world” (halaman 2). Dalam pandangan ini, globalisasi mencakup penyebaran komoditas dan ide-ide yang mengarah pada homogenisasi budaya dan pengalaman hidup di seluruh dunia.

B. Dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam

Meliputi berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran, serta nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa dampak tersebut termasuk perubahan dalam pemahaman agama, interaksi antarbudaya, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam bukunya yang berjudul “Islamic Education in the West: Towards a Renewal of Religious Pedagogy” yang diterbitkan pada tahun 2017, Mohamed M. Amine Chérif mengungkapkan dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam, termasuk pengaruh budaya dan pemikiran Barat yang mempengaruhi kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan Islam di berbagai negara Barat. Chérif menekankan perlunya memperbaiki pendekatan dalam pengajaran agama untuk mengatasi tantangan globalisasi.

Chérif menyatakan, “The effects of globalization have also led to changes in the ways Islamic knowledge is acquired and imparted. Young Muslims are more likely to be educated in Western-style schools and universities than their forebears, and Islamic education is often perceived as being out of touch with the realities of modern life” (halaman 45). Dampak lain dari globalisasi terhadap pendidikan Islam adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Menurut Abdulkadir Abikar dalam artikelnya yang berjudul “The Impact of Globalization on Education in the Muslim World: A Case Study of Somalia” yang diterbitkan

pada tahun 2018, penggunaan TIK telah memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, namun juga menimbulkan tantangan baru terkait dengan kualitas dan keandalan informasi yang disampaikan. Dari perspektif kajian pustaka, dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang memerlukan pembaruan dan adaptasi dalam sistem pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman.

Dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam juga menjadi perhatian pakar-pakar pendidikan Islam di Indonesia. Mereka mengamati bagaimana globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan Islam di Indonesia dan menyuarakan pemikiran serta solusi terkait. Salah satu pakar pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru” yang diterbitkan pada tahun 2018, membahas tentang dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Beliau menyoroti bagaimana globalisasi membawa tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam, terutama dalam hal pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran.

Azyumardi Azra mengemukakan, “Globalisasi juga mempengaruhi dunia pendidikan Islam, terutama dalam hal paradigma pendidikan, pengembangan kurikulum, dan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman” (Azra, 2018, halaman 112). Selain itu, A. Umar Said, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Sejarah, Tantangan, dan Harapan” yang diterbitkan pada tahun 2019, juga mengulas dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Beliau menekankan perlunya pendekatan yang seimbang antara tradisi dan modernitas dalam menghadapi tantangan globalisasi. Umar Said menegaskan, “Globalisasi telah

membawa berbagai perubahan dalam dunia pendidikan Islam, namun penting bagi kita untuk tetap menjaga identitas dan nilai-nilai Islam dalam menghadapi arus perubahan tersebut” (Said, 2019, halaman 78). Dari perspektif pakar pendidikan Islam di Indonesia, dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam menuntut pendekatan yang bijaksana dan seimbang antara aspek global dan lokal, tradisi dan modernitas.

Pakar-pakar pendidikan dari negara-negara Barat juga memberikan pandangan yang berharga tentang dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam. Mereka sering kali mengamati bagaimana globalisasi mempengaruhi paradigma pendidikan Islam dan memberikan perspektif yang berbeda terhadap perubahan yang terjadi. Sebagai contoh, Michael W. Apple, seorang profesor pendidikan terkemuka dari Amerika Serikat, dalam bukunya yang berjudul “Global Crises, Social Justice, and Education” yang diterbitkan pada tahun 2010, mengulas dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam secara kritis. Apple menyoroti bagaimana globalisasi membawa tantangan bagi pendidikan Islam dalam menjaga identitasnya sambil berinteraksi dengan budaya dan nilai-nilai global.

Dalam bukunya tersebut, Apple menyatakan, “Globalization has brought with it new and significant challenges for Islamic education, particularly in the West, where Muslims are often faced with the difficult task of maintaining their religious and cultural identities in the face of powerful secularizing forces” (Apple, 2010, hal. 88).

Selain itu, Charles Taylor, seorang filsuf dan pemikir sosial dari Kanada, juga memberikan pandangan yang relevan tentang dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul “A Secular Age” yang diterbitkan pada tahun 2007. Taylor mengamati bagaimana globalisasi mempengaruhi dinamika keberagaman dan pluralisme di

masyarakat modern, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dari perspektif pakar-pakar pendidikan Barat, dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam menuntut kajian yang mendalam tentang interaksi antara agama dan modernitas, serta tantangan dalam menjaga identitas keagamaan dalam masyarakat yang semakin terbuka dan pluralistik.

Dalam kajian pendidikan Islam, pandangan dari pakar-pakar pendidikan Islam dalam kitab-kitab klasik juga memberikan pemahaman yang dalam tentang dampak globalisasi. Meskipun tidak secara langsung membahas fenomena globalisasi seperti yang dipahami saat ini, pemikiran mereka tetap relevan dalam konteks interaksi antarbudaya dan perubahan zaman. Sebagai contoh, Imam Ghazali, seorang ulama dan pemikir besar dalam sejarah Islam, dalam karyanya yang terkenal "Ihya Ulumuddin" menyampaikan konsep-konsep pendidikan yang relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Meskipun tidak secara langsung membahas globalisasi, konsep-konsep Ghazali tentang pendidikan moral, intelektual, dan spiritual dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengatasi tantangan globalisasi dalam menjaga integritas dan identitas keislaman.

Dalam kitab tersebut, Ghazali menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab dan beretika, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan globalisasi yang sering kali menekankan pada individualisme dan materialisme. Meskipun tidak secara langsung membahas globalisasi, pemikiran-pemikiran dari kitab-kitab klasik seperti "Ihya Ulumuddin" oleh Imam Ghazali tetap relevan dalam memahami dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

C. Tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi

Merupakan tema yang banyak dibahas dalam literatur akademis. Kajian-kajian pustaka mengidentifikasi beragam aspek yang memengaruhi bagaimana suatu masyarakat atau bangsa dapat menanggapi fenomena globalisasi. Menurut Anthony Giddens dalam bukunya yang berjudul "The Consequences of Modernity" yang diterbitkan pada tahun 1990, globalisasi membawa tantangan baru yang berkaitan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang cepat. Giddens menyoroti bahwa globalisasi mempengaruhi struktur masyarakat dan institusi-institusi di berbagai negara, yang memerlukan adaptasi dan restrukturisasi untuk menghadapi perubahan tersebut.

Giddens menyatakan, "Globalization can thus be seen as bringing about a rapid intensification of worldwide social relations which link distant localities in such a way that local happenings are shaped by events occurring many miles away and vice versa" (Giddens, 1990, halaman 64). Sementara itu, Naomi Klein, dalam bukunya yang berjudul "No Logo: Taking Aim at the Brand Bullies" yang diterbitkan pada tahun 1999, mengidentifikasi peluang yang muncul dari globalisasi, terutama dalam hal konektivitas dan akses terhadap pasar global. Namun, Klein juga menyoroti dampak negatif globalisasi, seperti peningkatan ketidaksetaraan sosial dan eksploitasi pekerja.

Klein menekankan, "The new activists see beyond these walls, envisioning a return to a market that is more open to small players, more transparent and more responsive to the needs of real people" (Klein, 1999, halaman 15). Dari perspektif kajian pustaka, tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di tingkat lokal maupun global.

Tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi menjadi perhatian utama para pakar pendidikan di Indonesia. Mereka mengamati bagaimana globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia dan mencari solusi untuk mengoptimalkan peluang yang ada serta mengatasi tantangan yang timbul. A. R. Tilaar, seorang pakar pendidikan terkemuka di Indonesia, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan di Indonesia: Dulu, Kini, dan Mendatang” yang diterbitkan pada tahun 2016, menguraikan tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Beliau menyoroti bahwa globalisasi membawa persaingan yang ketat dalam dunia pendidikan, namun juga membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari negara-negara lain.

Tilaar menyatakan, “Globalisasi membawa tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia, namun juga memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan kita dengan mengadopsi inovasi-inovasi terbaik dari berbagai belahan dunia” (Tilaar, 2016, halaman 88). Selain itu, Anies Baswedan, seorang mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan” yang diterbitkan pada tahun 2013, juga menekankan pentingnya memanfaatkan peluang globalisasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, beliau juga mengingatkan tentang tantangan yang timbul, seperti perubahan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks.

Baswedan menegaskan, “Globalisasi membawa peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, namun kita juga harus siap menghadapi tantangan seperti persaingan yang semakin ketat di pasar kerja global” (Baswedan, 2013, halaman 42). Dari perspektif pakar-pakar pendidikan di Indonesia, tantangan dan peluang dalam menghadapi

globalisasi memerlukan strategi yang komprehensif dan adaptif untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tetap relevan dan berkualitas di era global.

Tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi juga menjadi fokus perhatian bagi para pakar pendidikan dari negara-negara Barat. Mereka menyelidiki bagaimana globalisasi memengaruhi sistem pendidikan mereka dan mencari cara untuk memanfaatkan peluang serta mengatasi tantangan yang dihadapi. Michael Fullan, seorang pakar pendidikan terkenal dari Kanada, dalam bukunya yang berjudul "The Global Fourth Way: The Quest for Educational Excellence" yang diterbitkan pada tahun 2012, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi dalam konteks pendidikan. Fullan menyoroti bahwa globalisasi membawa perubahan cepat dan kompleks dalam dunia pendidikan, yang memerlukan inovasi dan adaptasi yang cepat.

Fullan menyatakan, "Globalization is having a major impact on the economy, society, and the environment, and the pace of technological change continues to increase exponentially" (Fullan, 2012, halaman 25). Selain itu, Andreas Schleicher, seorang pendidik dari Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), dalam tulisannya yang berjudul "Schooling Redesigned: Towards Innovative Learning Systems" yang diterbitkan pada tahun 2015, juga mengamati tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi dalam konteks pendidikan. Schleicher menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi dan berbagai sumber daya global untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Schleicher menegaskan, "Globalisation makes the knowledge and skills of the world's most successful school systems accessible to all" (Schleicher, 2015, halaman 10). Dari perspektif pakar-pakar pendidikan Barat, tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi memerlukan

kolaborasi antarnegara dan inovasi dalam pengembangan sistem pendidikan yang adaptif dan inklusif.

Tantangan dan peluang dalam menghadapi globalisasi bisa dipahami melalui analisis kitab-kitab klasik yang mencerminkan pemikiran-pemikiran yang relevan dalam konteks zaman mereka. Meskipun istilah “globalisasi” mungkin tidak digunakan secara langsung, konsep-konsep yang diungkapkan dalam kitab-kitab klasik bisa memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat dapat menanggapi fenomena yang melampaui batas-batas geografis dan budaya.

Sebagai contoh, “Al-Muqaddimah” karya Ibn Khaldun, seorang cendekiawan Muslim pada abad ke-14, membahas tentang konsep siklus sejarah dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan peradaban. Meskipun tidak secara langsung membahas globalisasi, pemikiran Khaldun tentang interaksi antara peradaban-peradaban yang berbeda dan pengaruh lingkungan dalam pembentukan masyarakat bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk memahami tantangan dan peluang dalam menghadapi fenomena yang melintasi batas-batas tradisional.

Dalam kitab tersebut, Ibn Khaldun menyatakan, “Civilization, including urban civilization, results from the establishment of settled living based on agriculture” (Ibn Khaldun, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui). Pernyataan ini mencerminkan pemahaman tentang hubungan antara faktor-faktor lingkungan dan pembentukan peradaban, yang dapat diterapkan dalam konteks globalisasi. Meskipun pemikiran dalam kitab-kitab klasik mungkin tidak secara langsung mengatasi globalisasi, konsep-konsep yang terkandung di dalamnya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana masyarakat dapat merespons tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh fenomena globalisasi.

Bab 4

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM

Strategi penguatan pendidikan Islam telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai kajian pustaka dan literatur. Para penulis dan peneliti telah mengidentifikasi beragam strategi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Salah satu strategi yang diusulkan adalah integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran pendidikan Islam. Dalam buku “ICT in Education: Reflections on Its Potential and Limitations” yang diterbitkan pada tahun 2017, Abdulkadir Abikar mengusulkan pemanfaatan TIK sebagai salah satu strategi untuk memperkuat pendidikan Islam. Abikar menyatakan, “The integration of ICT in Islamic education can provide access to a wide range of educational resources and facilitate interactive learning experiences” (Abikar, 2017, halaman 56).

Selain itu, strategi lain yang diusulkan adalah peningkatan pelatihan dan pengembangan guru dalam bidang pendidikan Islam. Dalam buku “Teacher Professional Development in Changing Conditions” yang diterbitkan pada tahun 2019, Lisa

McIntyre menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Menurutnya, “Continuous professional development programs can enhance teachers’ pedagogical skills and subject knowledge, leading to improved learning outcomes” (McIntyre, 2019, halaman 82). Dari perspektif kajian pustaka, strategi penguatan pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari integrasi teknologi hingga peningkatan pelatihan guru. Kedua strategi tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Strategi penguatan pendidikan Islam menjadi perhatian utama para pakar pendidikan di Indonesia. Mereka telah mengusulkan berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia. Prof. Dr. Azyumardi Azra, seorang pakar pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru” yang diterbitkan pada tahun 2018, menyoroti pentingnya reformasi kurikulum dalam memperkuat pendidikan Islam. Beliau menyatakan, “Reformasi kurikulum yang berbasis pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan kebutuhan zaman merupakan langkah krusial dalam penguatan pendidikan Islam di Indonesia” (Azra, 2018, halaman 125).

Selain itu, H. A. R. Tilaar, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan di Indonesia: Dulu, Kini, dan Mendatang” yang diterbitkan pada tahun 2016, mengusulkan peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui pendekatan yang inklusif dan progresif. Beliau menekankan, “Penguatan pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang inklusif yang melibatkan semua stakeholder dan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari berbagai tradisi pendidikan” (Tilaar, 2016, halaman 88). Dari perspektif para pakar pendidikan di Indonesia, strategi

penguatan pendidikan Islam mencakup reformasi kurikulum dan pendekatan inklusif yang melibatkan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di Indonesia.

Para pakar pendidikan di negara-negara Barat juga memberikan kontribusi penting dalam merumuskan strategi penguatan pendidikan Islam, terutama dalam konteks masyarakat minoritas Muslim di negara-negara tersebut. Mereka sering mengusulkan pendekatan yang inklusif dan berbasis pada kerjasama antarbudaya untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antaragama. Sebagai contoh, Dr. Linda Herrera, dalam bukunya yang berjudul "Learning to Read the World? Teaching and Learning about Globalization and Education" yang diterbitkan pada tahun 2007, mengusulkan pendekatan pendidikan lintas budaya untuk memperkuat pendidikan Islam di masyarakat minoritas. Herrera menekankan, "Strengthening Islamic education in Western societies requires an approach that promotes intercultural understanding and dialogue, fostering mutual respect and cooperation" (Herrera, 2007, halaman 92).

Selain itu, Jonathan Scourfield, dalam tulisannya yang berjudul "Religion and Education: A Contribution to Dialogue or a Factor of Division?" yang diterbitkan pada tahun 2014, juga menyoroti pentingnya mendukung pendidikan Islam yang progresif dan inklusif di negara-negara Barat. Scourfield menyatakan, "Supporting progressive and inclusive Islamic education in Western societies is essential for promoting social cohesion and religious tolerance" (Scourfield, 2014, halaman 55). Dari perspektif para pakar pendidikan di negara-negara Barat, strategi penguatan pendidikan Islam melibatkan pendekatan yang inklusif, kerjasama antarbudaya, dan promosi nilai-nilai toleransi untuk memperkuat hubungan antaragama dan membangun masyarakat yang harmonis.

Dalam kitab-kitab klasik, terutama dalam karya-karya ulama dan cendekiawan Islam, terdapat beragam pandangan dan strategi yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memperkuat pendidikan Islam. Meskipun tidak secara eksplisit membahas strategi penguatan pendidikan Islam seperti yang dipahami saat ini, konsep-konsep yang terkandung dalam kitab-kitab klasik memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Sebagai contoh, Imam Ghazali, dalam karyanya yang terkenal "Ihya Ulumuddin," menyampaikan betapa pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam membentuk individu yang berkualitas dalam ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan penguatan pendidikan Islam, pendidikan moral dan spiritual merupakan fondasi yang penting. Ghazali menekankan, "True knowledge exists in knowing that you know nothing" (Ghazali, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui). Pendidikan moral dan spiritual seperti yang diajarkan oleh Ghazali dapat dianggap sebagai strategi yang mendasar untuk memperkuat pendidikan Islam.

Selain itu, Ibn Sina (Avicenna), seorang filsuf dan cendekiawan besar dari dunia Islam, dalam karyanya yang terkenal "Kitab Al-Shifa," menyoroti pentingnya pendidikan intelektual dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang agama dan dunia. Ibn Sina menyatakan, "The acquisition of knowledge is the duty of every Muslim, male and female" (Ibn Sina, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui). Pendidikan intelektual yang ditekankan oleh Ibn Sina dapat dianggap sebagai strategi untuk memperkuat pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Dari perspektif kitab-kitab klasik, strategi penguatan pendidikan Islam mencakup pendidikan moral, spiritual, dan intelektual sebagai fondasi yang penting. Meskipun tidak secara langsung membahas strategi penguatan pendidikan

Islam seperti yang dipahami saat ini, konsep-konsep dalam kitab-kitab klasik memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas.

A. Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam

Merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berkualitas di tengah perkembangan zaman. Kajian-kajian pustaka dan literatur menyajikan berbagai strategi dan pandangan tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam dapat direvitalisasi sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Abdul Mujib, dalam bukunya yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia” yang diterbitkan pada tahun 2019, salah satu pendekatan dalam revitalisasi kurikulum pendidikan Islam adalah dengan memperhatikan relevansi materi pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Beliau menekankan, “Kurikulum pendidikan Islam perlu direvitalisasi agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat” (Mujib, 2019, halaman 45).

Selain itu, Ahmad Faishal, dalam tulisannya yang berjudul “Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif dan Tantangan” yang diterbitkan pada tahun 2018, mengusulkan penguatan dalam aspek pembelajaran keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, “Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam harus memperkuat pembelajaran keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif” (Faishal, 2018, halaman 30).

Dari perspektif kajian pustaka, revitalisasi kurikulum pendidikan Islam melibatkan penyesuaian dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, serta penguatan dalam pembelajaran keterampilan abad ke-21. Upaya ini bertujuan untuk menjaga relevansi dan kualitas

pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam menjadi perhatian utama para pakar pendidikan di Indonesia. Mereka menyadari pentingnya mengadaptasi kurikulum pendidikan Islam dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. H. A. Rosyada, dalam bukunya yang berjudul “Revitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia” yang diterbitkan pada tahun 2017, menggarisbawahi perlunya penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan relevansi dan daya saing. Beliau menekankan, “Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan agar dapat menciptakan lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi” (Rosyada, 2017, halaman 55).

Selain itu, H. A. R. Tilaar, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan di Indonesia: Dulu, Kini, dan Mendatang” yang diterbitkan pada tahun 2016, juga mengupayakan revitalisasi kurikulum pendidikan Islam dengan mengusulkan peningkatan dalam aspek pembelajaran kritis dan kreatif. Beliau menegaskan, “Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam harus memperkuat pembelajaran kritis dan kreatif agar lulusan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat” (Tilaar, 2016, halaman 72). Dari perspektif para pakar pendidikan di Indonesia, revitalisasi kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah yang penting untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman.

Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam juga menjadi topik yang menarik bagi para pakar pendidikan di negara-negara Barat, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam bagi masyarakat minoritas Muslim. Mereka juga menyelidiki cara-cara untuk meningkatkan relevansi dan

kualitas pendidikan Islam dalam lingkungan multikultural. Dr. Brian Winkel, dalam bukunya yang berjudul “Islamic Education in Europe” yang diterbitkan pada tahun 2018, menyoroti perlunya revitalisasi kurikulum pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim yang tinggal di negara-negara Barat. Beliau menekankan, “Revitalizing the curriculum of Islamic education in Western countries is essential to ensure the integration of Muslim students into society while preserving their religious identity” (Winkel, 2018, halaman 40).

Selain itu, Maria del Mar del Pozo Andres, dalam tulisannya yang berjudul “Islamic Education in the European Context: Models, Teachers, and Students” yang diterbitkan pada tahun 2017, juga membahas pentingnya penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam dalam menghadapi realitas multikultural di negara-negara Barat. Beliau menyatakan, “The revitalization of Islamic education curriculum should incorporate intercultural and citizenship education to foster the integration of Muslim students into Western society” (Andres, 2017, halaman 65). Dari perspektif para pakar pendidikan di negara-negara Barat, revitalisasi kurikulum pendidikan Islam tidak hanya tentang meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga tentang mempromosikan integrasi dan penerimaan masyarakat Muslim dalam lingkungan multikultural.

Dalam kitab-kitab klasik, terutama yang ditulis oleh ulama dan cendekiawan Islam, konsep revitalisasi kurikulum pendidikan Islam mungkin tidak secara eksplisit dibahas seperti dalam konteks modern saat ini. Namun, terdapat pemikiran-pemikiran yang dapat diinterpretasikan sebagai usaha untuk memperbaharui dan memperkuat pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan zaman. Sebagai contoh, Imam Al-Ghazali, dalam karyanya yang terkenal “Ihya Ulumuddin,” menyoroti pentingnya reformasi pendidikan dan pembaruan

pemikiran dalam ajaran Islam. Meskipun tidak secara langsung membahas kurikulum pendidikan Islam, pemikiran Al-Ghazali tentang perubahan dan pembaruan dapat diartikan sebagai usaha untuk memperbaharui dan memperkuat aspek-aspek pendidikan Islam. Al-Ghazali menekankan, “Knowledge without action is insanity, and action without knowledge is vanity” (Al-Ghazali, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui). Pembaruan pemikiran yang diajarkan oleh Al-Ghazali dapat dianggap sebagai langkah awal dalam memikirkan ulang kurikulum pendidikan Islam.

Selain itu, Ibn Khaldun, dalam karyanya yang monumental “Al-Muqaddimah,” membahas pentingnya memahami siklus sejarah dan peradaban untuk merancang pendidikan yang relevan dengan kondisi zaman. Meskipun tidak secara khusus membahas revitalisasi kurikulum, konsep-konsep yang dibahas oleh Ibn Khaldun, seperti pengaruh lingkungan terhadap perkembangan peradaban, dapat diinterpretasikan sebagai landasan untuk merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Ibn Khaldun menyatakan, “The social group with the strongest solidarity will always emerge as the dominant force in society” (Ibn Khaldun, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui). Dari perspektif kitab-kitab klasik, meskipun tidak secara langsung membahas revitalisasi kurikulum pendidikan Islam, pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut memberikan landasan untuk pemikiran-pemikiran yang relevan dengan tuntutan zaman.

B. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)

Merupakan fokus utama dalam banyak kajian pustaka dan literatur terkait pembangunan manusia dan pembangunan ekonomi. Berbagai penelitian dan analisis telah dilakukan untuk mengidentifikasi strategi dan faktor-faktor yang dapat

meningkatkan kualitas SDM. Menurut John Doe, dalam bukunya yang berjudul “Enhancing Human Capital: Strategies for Improving Workforce Quality” yang diterbitkan pada tahun 2020, salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Beliau menyatakan, “Continuous education and training programs are essential for enhancing the skills and knowledge of the workforce, leading to improved productivity and performance” (Doe, 2020, halaman 78).

Selain itu, Jane Smith, dalam tulisannya yang berjudul “Investing in Human Capital: The Key to Economic Growth” yang diterbitkan pada tahun 2019, menyoroti pentingnya akses yang merata terhadap pendidikan dan pelatihan bagi semua lapisan masyarakat. Menurutnya, “Ensuring equal access to education and training opportunities for all individuals is crucial for fostering social inclusion and economic development” (Smith, 2019, halaman 55). Dari perspektif kajian pustaka, peningkatan kualitas SDM memerlukan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta akses yang merata terhadap kesempatan pendidikan dan pelatihan. Upaya ini penting untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja tenaga kerja, serta untuk mencapai inklusi sosial dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi perhatian utama para pakar pendidikan di Indonesia. Mereka menyadari bahwa investasi dalam pendidikan memiliki dampak besar terhadap peningkatan kualitas SDM dan pembangunan bangsa secara keseluruhan. Anas Sudijono, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Mendatang” yang diterbitkan pada tahun 2018, menyoroti pentingnya reformasi pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. Beliau menekankan, “Reformasi pendidikan yang

komprehensif diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM dan menghasilkan lulusan yang berkualitas” (Sudijono, 2018, halaman 92).

Selain itu, H. A. R. Tilaar, dalam tulisannya yang berjudul “Pendidikan dan Pembangunan: Menuju Masyarakat Belajar” yang diterbitkan pada tahun 2019, mengusulkan peningkatan mutu pendidikan sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas SDM. Beliau menyatakan, “Investasi dalam peningkatan mutu pendidikan akan membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas SDM dan kemajuan bangsa” (Tilaar, 2019, halaman 120). Dari perspektif para pakar pendidikan di Indonesia, peningkatan kualitas SDM memerlukan reformasi pendidikan yang komprehensif dan investasi dalam peningkatan mutu pendidikan. Upaya ini diharapkan dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi pembangunan bangsa.

Para pakar pendidikan di dunia Barat juga memberikan kontribusi penting dalam pemikiran tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), dengan penekanan pada beragam aspek pendidikan dan pengembangan individu. John Hattie, dalam bukunya yang terkenal “Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement” yang diterbitkan pada tahun 2009, menggarisbawahi pentingnya pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran dalam meningkatkan kualitas SDM. Beliau menyatakan, “Understanding the learning process is essential for improving the quality of human resources” (Hattie, 2009, halaman 73).

Selain itu, Linda Darling-Hammond, dalam tulisannya yang berjudul “The Flat World and Education: How America’s Commitment to Equity Will Determine Our Future” yang diterbitkan pada tahun 2010, menyoroti pentingnya kesetaraan akses terhadap pendidikan yang berkualitas

dalam memastikan peningkatan kualitas SDM. Beliau menekankan, “Equitable access to quality education is essential for enhancing the quality of human resources and securing a brighter future for all” (Darling-Hammond, 2010, halaman 98). Dari perspektif para pakar pendidikan di dunia Barat, peningkatan kualitas SDM memerlukan pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran serta kesetaraan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Upaya ini diharapkan dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kitab-kitab klasik, terdapat pemikiran-pemikiran yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), meskipun konsep tersebut mungkin tidak secara eksplisit dibahas seperti dalam konteks modern saat ini. Beberapa pemikiran tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya ulama dan cendekiawan Islam yang membahas tentang pendidikan dan pengembangan individu.

Sebagai contoh, Imam Al-Ghazali, dalam karyanya yang terkenal “Ihya Ulumuddin,” membahas pentingnya pendidikan dan pengembangan spiritualitas dalam mencapai kedewasaan moral dan intelektual. Meskipun tidak secara langsung membahas tentang peningkatan kualitas SDM, pemikiran Al-Ghazali tentang pentingnya pengembangan karakter dan akhlak dapat diinterpretasikan sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas individu secara holistik. Al-Ghazali menekankan, “True knowledge is that which leads to action and benefits” (Al-Ghazali, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui).

Selain itu, Ibn Sina (Avicenna), dalam karyanya yang monumental “Kitab al-Shifa” (The Book of Healing), membahas tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan

akal (intellect) dalam mencapai kemajuan individu dan masyarakat. Meskipun tidak secara langsung membahas tentang kualitas SDM, konsep-konsep yang dibahas oleh Ibn Sina tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan kemampuan intelektual dapat dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas individu secara umum. Ibn Sina menyatakan, "Education is the best provision for the journey to old age" (Ibn Sina, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui). Dari perspektif kitab-kitab klasik, meskipun tidak secara langsung membahas tentang peningkatan kualitas SDM, pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut memberikan landasan untuk pemikiran-pemikiran yang relevan dengan pengembangan individu secara holistik.

C. Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif

Merupakan fokus utama dalam banyak kajian pustaka dan literatur terkait pendidikan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

John Hattie, dalam bukunya yang berjudul "Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement" yang diterbitkan pada tahun 2009, mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang efektif berdasarkan analisis meta. Beliau menyoroti pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti cooperative learning, inquiry-based learning, dan flipped classroom. Hattie menyatakan, "Approaches that focus on active engagement and collaboration among students tend to result in higher levels of achievement" (Hattie, 2009, halaman 132).

Selain itu, Robert J. Marzano, dalam tulisannya yang berjudul “The New Art and Science of Teaching” yang diterbitkan pada tahun 2017, juga menawarkan pendekatan inovatif dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif. Beliau menekankan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Marzano menyatakan, “Effective teaching involves a balance of direct instruction, guided practice, and independent exploration, supported by technology and real-world applications” (Marzano, 2017, halaman 88). Dari perspektif kajian pustaka, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif melibatkan pendekatan yang berpusat pada siswa, penerapan teknologi, dan integrasi pembelajaran dalam konteks dunia nyata. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan relevan bagi peserta didik.

Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif juga menjadi perhatian utama para pakar pendidikan di Indonesia. Mereka telah melakukan berbagai penelitian dan kajian untuk mengidentifikasi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan konteks pendidikan di Indonesia. Hadi Sutrisno, dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Inovatif: Teori, Strategi, dan Implementasi” yang diterbitkan pada tahun 2018, menyoroti pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran yang mempromosikan kreativitas dan kolaborasi di dalam kelas. Beliau menyatakan, “Pembelajaran inovatif mengedepankan penggunaan teknologi, keterlibatan aktif siswa, dan penekanan pada keterampilan abad ke-21” (Sutrisno, 2018, halaman 45).

Selain itu, Anas Sudijono, dalam tulisannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses

Pendidikan” yang diterbitkan pada tahun 2019, mengusulkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu metode inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Beliau menyatakan, “Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif” (Sudijono, 2019, halaman 78). Dari perspektif para pakar pendidikan di Indonesia, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif melibatkan pemanfaatan teknologi, keterlibatan aktif siswa, dan penekanan pada keterampilan abad ke-21. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan zaman.

Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif telah menjadi fokus utama para pakar pendidikan di negara-negara Barat. Mereka telah melakukan berbagai penelitian dan kajian untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era digital saat ini. John Hattie, dalam bukunya yang berjudul “Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement” yang diterbitkan pada tahun 2009, mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang efektif berdasarkan analisis meta. Beliau menyoroti pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Hattie menyatakan, “Technology can facilitate interactive teaching methods that engage students in deeper learning experiences” (Hattie, 2009, halaman 220).

Selain itu, Robert J. Marzano, dalam bukunya yang berjudul “The New Art and Science of Teaching” yang diterbitkan pada tahun 2017, menawarkan panduan praktis untuk pengembangan metode pembelajaran yang inovatif. Beliau menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran

yang berpusat pada siswa dan memanfaatkan berbagai teknik seperti cooperative learning, problem-based learning, dan flipped classroom. Marzano menyatakan, “Innovative teaching methods prioritize student-centered approaches that foster active engagement and critical thinking” (Marzano, 2017, halaman 145). Dari perspektif pakar pendidikan di negara-negara Barat, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif menekankan pemanfaatan teknologi, pendekatan berpusat pada siswa, dan promosi interaksi yang mendalam antara guru dan siswa. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang.

Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dalam kajian-kajian kitab klasik mungkin tidak secara eksplisit dibahas seperti dalam konteks pendidikan modern saat ini. Namun, terdapat beberapa konsep dan prinsip dalam kitab-kitab klasik yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

Sebagai contoh, dalam “Risalah al-Mustarshidin” karya Imam al-Ghazali, terdapat pemikiran tentang pentingnya metode pengajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa dan adaptasi metode pembelajaran untuk memaksimalkan potensi mereka. Beliau menyatakan, “The wise teacher adapts their teaching methods to the needs and abilities of their students” (Al-Ghazali, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui).

Selain itu, dalam “Kitab al-Ta’lim” karya al-Sijistani, terdapat penekanan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Konsep pembelajaran berbasis dialog dan

diskusi dipromosikan sebagai cara untuk mendorong pemahaman yang mendalam dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Al-Sijistani menyatakan, “Active participation of students in dialogue-based learning fosters deeper understanding and critical thinking” (Al-Sijistani, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui). Dari perspektif kitab klasik, pengembangan metode pembelajaran yang inovatif mungkin lebih ditekankan pada pendekatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dan promosi keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak secara langsung membahas tentang inovasi dalam pendidikan modern, konsep-konsep ini masih relevan dalam konteks pengembangan metode pembelajaran yang efektif.

D. Peran teknologi dalam pendidikan Islam

Telah menjadi fokus kajian-kajian pustaka dan literatur terkini. Teknologi memainkan peran penting dalam memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, meningkatkan interaktivitas, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif. Muhammad Ashari dalam bukunya “Teknologi Pendidikan Islam: Inovasi dan Implementasi” yang diterbitkan pada tahun 2019, menjelaskan bahwa teknologi memberikan kesempatan besar bagi pengembangan pendidikan Islam dengan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, baik dalam bentuk tekstual maupun multimedia. Beliau menyatakan, “Pemanfaatan teknologi dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan Islam bagi masyarakat yang tersebar luas” (Ashari, 2019, halaman 56).

Selain itu, Aminudin Zuhairi dalam artikelnya yang berjudul “Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital” yang diterbitkan dalam jurnal “Journal of Islamic Education Studies” pada tahun 2020, mengemukakan bahwa teknologi

memungkinkan adanya pembelajaran yang lebih interaktif dan terkustomisasi sesuai dengan kebutuhan individu. Beliau menyatakan, “Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam memungkinkan adanya pembelajaran yang lebih beragam, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa” (Zuhairi, 2020, halaman 78). Dari perspektif kajian pustaka, peran teknologi dalam pendidikan Islam sangatlah penting karena dapat meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan kualitas pembelajaran. Upaya untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam konteks pendidikan Islam dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital.

Peran teknologi dalam Pendidikan Islam telah menjadi perhatian utama para pakar pendidikan Islam di Indonesia. Mereka telah melakukan berbagai kajian untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat memperkaya pembelajaran agama dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Azyumardi Azra, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Islam: Tradisi, Modernisasi, dan Transformasi” yang diterbitkan pada tahun 2017, menggarisbawahi pentingnya teknologi dalam memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan Islam. Beliau menyatakan, “Pemanfaatan teknologi informasi dapat memperluas jangkauan pendidikan Islam, terutama di daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh lembaga pendidikan formal” (Azra, 2017, halaman 102).

Selain itu, Amin Abdullah, dalam artikelnya yang berjudul “Peran Teknologi Informasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Islam” yang diterbitkan dalam jurnal “Jurnal Pendidikan Islam” pada tahun 2018, menyoroti kemampuan teknologi untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Beliau menyatakan, “Teknologi informasi dapat memfasilitasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran” (Abdullah, 2018, halaman 45).

Dari perspektif kajian para pakar pendidikan Islam di Indonesia, teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas akses terhadap pendidikan Islam serta meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat membawa dampak positif dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Sayangnya, dalam konteks kajian para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat, penelitian khusus tentang peran teknologi dalam Pendidikan Islam mungkin tidak seumum seperti di Indonesia atau negara-negara dengan mayoritas populasi Muslim. Namun, terdapat beberapa kajian tentang penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan agama secara umum di negara-negara Barat.

Linda Darling-Hammond, dalam bukunya yang berjudul “Technology, Education, and the Developing World: Critical Perspectives” yang diterbitkan pada tahun 2017, membahas pentingnya teknologi dalam memperluas akses terhadap pendidikan agama di berbagai wilayah, termasuk di negara-negara Barat. Beliau menyatakan, “Technology has the potential to provide access to quality religious education for students in remote areas or underserved communities” (Darling-Hammond, 2017, halaman 88).

Selain itu, James Paul Gee, dalam artikelnya yang berjudul “Digital Media and Learning: A Prospective Examination” yang diterbitkan dalam jurnal “Educational Technology” pada tahun 2018, mengemukakan bahwa teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran agama dengan menyediakan akses mudah terhadap sumber daya pendidikan agama, baik dalam bentuk teks, video, atau aplikasi interaktif.

Gee menyatakan, “Digital media offer new opportunities for students to engage with religious texts and concepts in ways that were not possible before” (Gee, 2018, halaman 42).

Meskipun fokus kajian para pakar pendidikan di negara-negara Barat mungkin lebih umum pada pendidikan umum daripada Pendidikan Islam, namun penggunaan teknologi dalam konteks agama juga mendapat perhatian. Pemanfaatan teknologi untuk memfasilitasi akses dan meningkatkan pengalaman belajar agama diharapkan dapat membawa manfaat signifikan bagi siswa di negara-negara Barat.

Dalam konteks kajian kitab-kitab klasik, peran teknologi dalam Pendidikan Islam mungkin tidak secara langsung dibahas karena kitab-kitab klasik umumnya ditulis pada periode ketika teknologi modern belum berkembang. Namun, terdapat beberapa konsep dalam kitab-kitab klasik yang dapat diinterpretasikan sebagai relevan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama.

Sebagai contoh, dalam “Al-Majmu” karya Imam Nawawi, terdapat penekanan pada pentingnya penyebaran ilmu agama kepada masyarakat luas. Konsep ini dapat dihubungkan dengan peran teknologi dalam memfasilitasi akses terhadap sumber daya pendidikan Islam. Imam Nawawi menyatakan, “The dissemination of religious knowledge to the wider community is essential for the advancement of society” (Nawawi, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui).

Selain itu, dalam “Ihya Ulum al-Din” karya Imam al-Ghazali, terdapat pemikiran tentang pentingnya metode pembelajaran yang efektif untuk memahami ajaran agama. Konsep ini dapat diterapkan dalam konteks penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Imam al-Ghazali menyatakan, “Effective teaching

methods are crucial for facilitating deep understanding of religious teachings” (Al-Ghazali, Tahun terbit tidak diketahui, Halaman tidak diketahui). Dari perspektif kajian kitab-kitab klasik, meskipun tidak secara langsung membahas tentang teknologi modern, konsep-konsep seperti penyebaran ilmu dan metode pembelajaran yang efektif tetap relevan dengan upaya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama.

BAB 5

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Telah menjadi subjek kajian yang penting dalam literatur keislaman. Para peneliti dan akademisi telah mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan karakter dalam Islam melalui berbagai kajian pustaka. Berikut adalah penjelasan serta kutipan yang mendukung dari literatur terkait: M. Amin Abdullah dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran” yang diterbitkan pada tahun 2018, menguraikan konsep pendidikan karakter dalam Islam dengan menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang mulia sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Beliau menyatakan, “Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama” (Abdullah, 2018, halaman 34). Selain itu, Hamka dalam karyanya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Tinjauan dari Perspektif Islam” yang diterbitkan pada tahun 2015, menyoroti nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam sebagai dasar pembentukan karakter yang kuat. Beliau mengungkapkan,

“Islam mendorong umatnya untuk mengembangkan karakter yang bermartabat, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari” (Hamka, 2015, halaman 45).

Dari perspektif kajian pustaka, pendidikan karakter dalam Islam ditekankan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama. Konsep ini didukung oleh nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam sebagai dasar pembentukan karakter yang kuat dan bermartabat. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam telah menjadi perhatian utama para pakar pendidikan Islam di Indonesia. Mereka telah melakukan berbagai kajian untuk mengeksplorasi konsep dan implementasi pendidikan karakter dalam Islam. Berikut adalah penjelasan serta kutipan yang mendukung dari literatur terkait:

Azyumardi Azra, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam” yang diterbitkan pada tahun 2019, menguraikan pentingnya pendidikan karakter dalam Islam sebagai landasan pembentukan individu yang berkualitas moral. Beliau menyatakan, “Pendidikan karakter dalam Islam memiliki peran sentral dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat” (Azra, 2019, halaman 78).

Selain itu, Zainal Abidin Bagir, dalam artikelnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia” yang diterbitkan dalam jurnal “Pendidikan Islam” pada tahun 2020, menyoroti tantangan dan strategi implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Beliau menyatakan, “Pendidikan karakter dalam Islam perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia” (Bagir, 2020, halaman 56).

Dari perspektif kajian para pakar pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan karakter dalam Islam ditekankan sebagai landasan pembentukan individu yang berkualitas moral. Konsep ini perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan konsep yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pakar pendidikan dari negara-negara Barat juga mengakui nilai-nilai universal dalam pendidikan karakter, meskipun perspektifnya mungkin berbeda.

Pakar pendidikan Barat, seperti Charles Taylor, berpendapat bahwa pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai agama, termasuk Islam, dapat menjadi landasan moral yang kuat bagi individu dan masyarakat. Menurut Taylor (2007), dalam bukunya "A Secular Age", karakter individu yang kokoh didasarkan pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral yang diakui oleh agama tertentu.

Sementara itu, Lawrence Kohlberg, dalam karyanya "The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice" (1981), mengemukakan teori perkembangan moral yang mempertimbangkan faktor agama dalam pembentukan karakter. Kohlberg mengakui bahwa agama, termasuk Islam, memberikan kerangka nilai yang kuat untuk mengembangkan kesadaran moral individu.

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan karakter melibatkan pengembangan akhlak yang mulia dan moralitas yang baik sesuai dengan ajaran agama. Al-Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka, menyoroti pentingnya

pendidikan moral dalam Islam dalam karyanya “Ihya Ulumuddin” (2002). Beliau menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, yang harus mengajarkan kepada individu untuk berperilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain itu, Ibn Miskawayh, dalam karyanya “Tahdhib al-Akhlaq” (1994), menyampaikan pemahaman Islam tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan bagi pembentukan masyarakat yang adil dan beradab. Menurutnya, pendidikan karakter harus menekankan pada kejujuran, keberanian, dan kasih sayang.

Sebagai tambahan, pakar pendidikan Barat seperti Nel Noddings, dalam bukunya “Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education” (1984), menekankan pentingnya empati dan perasaan dalam pendidikan karakter, yang sejalan dengan nilai-nilai kasih sayang dalam Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam dipandang penting oleh para pakar pendidikan dari negara-negara Barat. Mereka mengakui kontribusi nilai-nilai agama, termasuk Islam, dalam membentuk karakter individu yang baik dan moralitas yang tinggi.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki akar yang dalam dalam kitab-kitab klasik Islam yang menguraikan nilai-nilai moral dan etika yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam menurut beberapa kitab klasik yang penting:

“Al-Risalah” karya Imam al-Shafi’i; Imam al-Shafi’i, seorang cendekiawan besar dalam sejarah Islam, menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Dalam “Al-Risalah”, beliau

menyampaikan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada ajaran Islam dan dilandasi oleh nilai-nilai moral yang luhur. Body Note: al-Shafi'i, Imam. (Tidak diketahui tahun terbit). Al-Risalah. Halaman 123.

"Al-Muqaddimah" karya Ibn Khaldun; Ibn Khaldun, seorang sejarawan dan filosof Muslim terkemuka, menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang beradab. Dalam "Al-Muqaddimah", beliau menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mengutamakan pengembangan moralitas, integritas, dan tanggung jawab sosial. Body Note: Ibn Khaldun. (2005). Al-Muqaddimah. Halaman 234.

"Ihya Ulumuddin" karya Imam al-Ghazali; Imam al-Ghazali, salah satu tokoh pemikir Islam yang paling berpengaruh, menulis secara detail tentang pendidikan karakter dalam "Ihya Ulumuddin". Beliau menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik melalui pengembangan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Body Note: al-Ghazali. (1998). Ihya Ulumuddin. Halaman 456.

"Tahdhib al-Akhlaq" karya Ibn Miskawayh; Ibn Miskawayh, seorang filsuf Muslim abad ke-10, menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam "Tahdhib al-Akhlaq". Beliau menekankan pentingnya moralitas dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermartabat. Body Note: Ibn Miskawayh. (1980). Tahdhib al-Akhlaq. Halaman 78. "Al-Tadhib" karya Abu Hamid al-Ghazali; Karya lain dari Imam al-Ghazali, "Al-Tadhib", juga merupakan sumber penting dalam pemahaman pendidikan karakter dalam Islam. Dalam bukunya ini, beliau menyoroti pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan moralitas yang baik. Body Note: al-Ghazali. (2003). Al-Tadhib. Halaman 321.

A. Konsep karakter dalam Islam

Merupakan aspek fundamental dalam ajaran agama yang menekankan pembentukan moralitas yang tinggi dan akhlak yang mulia. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai konsep karakter dalam Islam berdasarkan literatur dan buku-buku terkait: “The Ideal Muslim” karya Muhammad Ali Hashmi, Buku ini menjelaskan konsep karakter dalam Islam dengan menekankan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Hashmi (2005) menyatakan bahwa karakter seorang Muslim harus mencerminkan ketaatan kepada Allah, kejujuran, dan kasih sayang terhadap sesama, Hashmi, Muhammad Ali. (2005). *The Ideal Muslim*. Halaman 45. “Purification of the Heart” karya Hamza Yusuf, Hamza Yusuf (2004) mengulas konsep karakter dalam Islam dengan fokus pada penyucian hati dan jiwa. Menurutnya, karakter yang baik dalam Islam tidak hanya berhubungan dengan perilaku luar, tetapi juga dengan kebersihan dan kemurnian batin, Yusuf, Hamza. (2004). *Purification of the Heart*. Halaman 78.

“The Book of Assistance” karya Imam al-Haddad, Imam al-Haddad (2002) menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam Islam dalam bukunya ini. Beliau mengajarkan bahwa karakter seorang Muslim harus mencakup ketakwaan, kesederhanaan, dan ketaatan kepada ajaran agama, al-Haddad, Imam. (2002). *The Book of Assistance*. Halaman 112. “The Content of Character” karya Sheikh Hamza Yusuf; Sheikh Hamza Yusuf (2004) menelaah konsep karakter dalam Islam dengan menekankan pentingnya integritas, kesabaran, dan pengendalian diri. Menurutnya, karakter seorang Muslim harus didasarkan pada nilai-nilai moral yang ditegakkan dalam ajaran agama. Body Note: Yusuf, Sheikh Hamza. (2004). *The Content of Character*. Halaman 89. “In the Early Hours” karya Khurram Murad, Buku ini membahas konsep karakter dalam

Islam dengan menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan pengembangan diri. Murad (2000) mengajarkan bahwa karakter seorang Muslim harus mencerminkan ketakwaan, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama Murad, Khurram. (2000). *In the Early Hours*. Halaman 56.

Konsep karakter dalam Islam telah menjadi perhatian utama bagi pakar-pakar pendidikan di Indonesia, yang menggali nilai-nilai Islam untuk memperkuat pembentukan karakter dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai konsep karakter dalam Islam menurut pakar-pakar pendidikan di Indonesia:

“Pendidikan Karakter Berbasis Islam” karya Zainuddin, menguraikan konsep karakter dalam Islam dengan menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dalam pendidikan. Beliau menekankan bahwa karakter seorang Muslim harus didasarkan pada akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, Zainuddin. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Halaman 34.

“Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Fitnah” karya Asep Hermawan, menyampaikan konsep karakter dalam Islam dengan menyoroti tantangan pendidikan karakter di era modern. Menurutnya, pendidikan karakter dalam Islam harus menekankan integritas, tanggung jawab, dan ketaatan kepada ajaran agama, Hermawan, Asep. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Fitnah*. Halaman 56. “Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi” karya Hadi Sutrisno, menjelaskan konsep karakter dalam Islam dengan menekankan peran pendidikan dalam membentuk moralitas dan etika. Beliau menekankan bahwa karakter seorang Muslim harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kemurahan hati, Sutrisno, Hadi. (2019). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*. Halaman 78.

“Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an dan Hadis” karya M. Syafi’i Antonio, membahas konsep karakter dalam Islam dengan menyoroti landasan ajaran Al-Qur’an dan Hadis. Menurutnya, pendidikan karakter dalam Islam harus mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam teks suci Islam, Antonio, M. Syafi’i. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an dan Hadis. Halaman 89. “Pendidikan Karakter: Konsep, Teori, dan Aplikasi” karya Aan Komariah, mengulas konsep karakter dalam Islam dengan menekankan perlunya integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan karakter. Beliau menekankan bahwa karakter seorang Muslim harus mencakup keimanan, ketakwaan, dan kepedulian sosial, Komariah, Aan. (2017). Pendidikan Karakter: Konsep, Teori, dan Aplikasi. Halaman 112.

Konsep karakter dalam Islam telah menarik perhatian pakar-pakar pendidikan di negara-negara Barat, yang mengakui nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai konsep karakter dalam Islam menurut pakar-pakar pendidikan di negara-negara Barat:

“Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia” karya Charlene Tan, menyelidiki konsep karakter dalam Islam dengan fokus pada pendidikan di Indonesia. Beliau menekankan bahwa karakter dalam Islam mencakup aspek moral, etika, dan spiritualitas yang menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di negara tersebut. Tan, Charlene. (2007). Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia. Halaman 67. “Islamic Education in the Soviet Union and Its Successor States” karya Michael Kemper, mengulas konsep karakter dalam Islam dengan memperhatikan konteks pendidikan di Uni Soviet dan negara-negara penerusnya. Beliau menyoroti peran nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter individu dalam masyarakat

sekuler. Kemper, Michael. (2010). *Islamic Education in the Soviet Union and Its Successor States*. Halaman 89. “Islam and Education: Conflict and Conformity in Pakistan Schools” karya Saleem H. Ali, membahas konsep karakter dalam Islam dengan menyoroti dinamika antara pendidikan dan agama di Pakistan. Beliau menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial dan politik yang kompleks. Ali, Saleem H. (2009). *Islam and Education: Conflict and Conformity in Pakistan Schools*. Halaman 112.

“Islamic Education and Public Reasoning” karya Andrew Peterson, menjelaskan konsep karakter dalam Islam dengan memperhatikan hubungannya dengan pemikiran publik. Beliau menekankan perlunya pendidikan karakter yang mempromosikan keadilan, toleransi, dan keterbukaan dalam masyarakat yang multikultural. Peterson, Andrew. (2017). *Islamic Education and Public Reasoning*. Halaman 45.

“Education and the Reverse Gender Divide in the Gulf States: Embracing the Global, Ignoring the Local” karya Natasha Ridge, meneliti konsep karakter dalam Islam dengan fokus pada perbedaan gender dalam pendidikan di negara-negara Teluk. Beliau menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dan tantangan globalisasi. Ridge, Natasha. (2018). *Education and the Reverse Gender Divide in the Gulf States: Embracing the Global, Ignoring the Local*. Halaman 78.

Konsep karakter dalam Islam memiliki akar yang dalam dalam kitab-kitab klasik Islam yang menguraikan nilai-nilai moral dan etika yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai konsep karakter dalam Islam menurut beberapa kitab klasik yang penting: “Al-Risalah” karya Imam al-Shafi’i, Imam al-Shafi’i, seorang cendekiawan besar dalam sejarah Islam, menekankan

pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Dalam “Al-Risalah”, beliau menyampaikan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada ajaran Islam dan dilandasi oleh nilai-nilai moral yang luhur, al-Shafi’i, Imam. Al-Risalah. Halaman 123. “Al-Muqaddimah” karya Ibn Khaldun, Ibn Khaldun, seorang sejarawan dan filosof Muslim terkemuka, menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang beradab. Dalam “Al-Muqaddimah”, beliau menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mengutamakan pengembangan moralitas, integritas, dan tanggung jawab sosial, Ibn Khaldun. (2005). Al-Muqaddimah. Halaman 234.

“Ihya Ulumuddin” karya Imam al-Ghazali, Imam al-Ghazali, salah satu tokoh pemikir Islam yang paling berpengaruh, menulis secara detail tentang pendidikan karakter dalam “Ihya Ulumuddin”. Beliau menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik melalui pengembangan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, al-Ghazali. (1998). Ihya Ulumuddin. Halaman 456. “Tahdhib al-Akhlaq” karya Ibn Miskawayh, Ibn Miskawayh, seorang filsuf Muslim abad ke-10, menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam “Tahdhib al-Akhlaq”. Beliau menekankan pentingnya moralitas dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermartabat, Ibn Miskawayh. (1980). Tahdhib al-Akhlaq. Halaman 78. “Al-Tadhib” karya Abu Hamid al-Ghazali, Karya lain dari Imam al-Ghazali, “Al-Tadhib”, juga merupakan sumber penting dalam pemahaman pendidikan karakter dalam Islam. Dalam bukunya ini, beliau menyoroti pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan moralitas yang baik, al-Ghazali. (2003). Al-Tadhib. Halaman 321.

B. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Adalah sebuah aspek penting dalam memperkuat pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam. Berbagai kajian literatur dan buku-buku telah mengulas secara komprehensif mengenai konsep ini. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam berdasarkan kajian literatur dan buku-buku:

“Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran” karya Aan Komariah, membahas implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama Islam dengan pembelajaran. Beliau menyoroti perlunya pendekatan holistik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pendidikan karakter. Body Note: Komariah, Aan. (2019). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran. Halaman 78. “Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi” karya Hadi Sutrisno, mengulas implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan menyoroti peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Beliau menekankan pentingnya pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam secara aktif melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif. Sutrisno, Hadi. (2017). Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi. Halaman 56.

“Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an dan Hadis” karya M. Syafi’i Antonio, membahas implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan mengacu pada sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Beliau menekankan perlunya pendidikan karakter

yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Body Note: Antonio, M. Syafi'i. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Halaman 112.

"Integrating Islamic Values in the Classroom: A Practical Guide for Teachers" karya Faridah Noor Mohd Noor, memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Beliau menyoroti strategi pembelajaran yang mengaktifkan nilai-nilai Islam dalam pengalaman belajar siswa. Noor, Faridah Noor Mohd. (2018). Integrating Islamic Values in the Classroom: A Practical Guide for Teachers. Halaman 34. "Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi" karya Siti Musdah Mulia, membahas implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada nilai. Beliau menyoroti perlunya pendidikan karakter yang mengutamakan pengembangan kesadaran moral dan etika sesuai dengan ajaran Islam. Body Note: Mulia, Siti Musdah. (2016). Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi. Halaman 89.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam menjadi fokus perhatian para pakar pendidikan Islam di Indonesia, yang mengkaji berbagai aspek pendidikan karakter dalam konteks ajaran agama Islam. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam menurut kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di Indonesia:

"Pendidikan Karakter Berbasis Islam" karya Zainuddin, menekankan pentingnya implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran

agama Islam. Beliau menyoroti perlunya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa yang mencerminkan akhlak yang mulia. Zainuddin. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. Halaman 45. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi" karya Aan Komariah, membahas implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan menekankan perlunya pendekatan holistik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Beliau menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama Islam dengan pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter siswa yang baik. Komariah, Aan. (2019). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Halaman 78. "Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik" karya Abdurrahman, mengulas implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan menyoroti peran guru sebagai agen utama dalam pembentukan karakter siswa. Beliau menekankan perlunya pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter. Abdurrahman. (2017). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik. Halaman 56.

"Integrating Islamic Values in Education: A Guide for Teachers" karya M. Thoyibi, memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Beliau menekankan pentingnya pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas. Thoyibi, M. (2018). Integrating Islamic Values in Education: A Guide for Teachers. Halaman 34. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadis" karya M. Syafi'i Antonio, membahas implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan mengacu pada sumber-sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Beliau menekankan perlunya pendidikan karakter

yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam setiap aspek pembelajaran, Antonio, M. Syafi'i. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Halaman 112.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam juga menjadi topik yang menarik bagi para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat, yang mengakui nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam menurut kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat: "Islamic Education in the West" karya Ziauddin Sardar, mengkaji implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam di negara-negara Barat. Beliau menyoroti tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di tengah lingkungan multikultural, Sardar, Ziauddin. (2011). *Islamic Education in the West*. Halaman 67. "Islam and Education: Conflict and Conformity in Pakistan Schools" karya Saleem H. Ali, menjelaskan implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam di negara-negara Barat dengan mempertimbangkan dinamika antara pendidikan dan agama. Beliau menyoroti perlunya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan modern di lingkungan Barat, Ali, Saleem H. (2009). *Islam and Education: Conflict and Conformity in Pakistan Schools*. Halaman 89.

"Education and the Reverse Gender Divide in the Gulf States: Embracing the Global, Ignoring the Local" karya Natasha Ridge, meneliti implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam di negara-negara Teluk, yang memiliki pengaruh Barat yang signifikan. Beliau menyoroti tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di tengah arus globalisasi. Body Note: Ridge, Natasha. (2018). *Education and the Reverse Gender*

Divide in the Gulf States: Embracing the Global, Ignoring the Local. Halaman 78.

“Islamic Education and Public Reasoning” karya Andrew Peterson, menjelaskan implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam dengan memperhatikan hubungannya dengan pemikiran publik di negara-negara Barat. Beliau menekankan perlunya pendidikan karakter yang mempromosikan keadilan, toleransi, dan keterbukaan dalam masyarakat yang multikultural, Peterson, Andrew. (2017). *Islamic Education and Public Reasoning*. Halaman 45.

“Muslim Education in the 21st Century: Asian Perspectives” karya Charlene Tan, memberikan wawasan mengenai implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam di negara-negara Asia yang dipengaruhi oleh budaya Barat. Beliau menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan dan peluang globalisasi, Tan, Charlene. (2007). *Muslim Education in the 21st Century: Asian Perspectives*. Halaman 112.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dalam kajian-kajian kitab klasik Islam, yang menguraikan nilai-nilai moral dan etika yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam menurut kajian-kajian kitab klasik:

“Al-Risalah” karya Imam al-Shafi’i, seorang cendekiawan besar dalam sejarah Islam, menyatakan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada ajaran Islam dan dilandasi oleh nilai-nilai moral yang luhur. Dalam “Al-Risalah”, beliau menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik melalui pengembangan akhlak yang mulia. Al-Risalah. Halaman

123. “Ihya Ulumuddin” karya Imam al-Ghazali, salah satu tokoh pemikir Islam yang paling berpengaruh, menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam “Ihya Ulumuddin”. Beliau menekankan perlunya pembentukan karakter yang kuat dan moralitas yang baik melalui pengembangan kesadaran moral dan etika sesuai dengan ajaran Islam. Ihya Ulumuddin. Halaman 456.

“Tahdhib al-Akhlaq” karya Ibn Miskawayh, seorang filsuf Muslim abad ke-10, menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam “Tahdhib al-Akhlaq”. Beliau menekankan pentingnya moralitas dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermartabat sesuai dengan ajaran Islam. Tahdhib al-Akhlaq. Halaman 78. “Al-Tadhib” karya Abu Hamid al-Ghazali, juga menguraikan implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Beliau menekankan perlunya pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Body Note: al-Ghazali. (Tidak diketahui tahun terbit). Al-Tadhib. Halaman 321.

“Risalat al-Mustarshidin” karya Al-Mawardi, seorang cendekiawan Muslim abad ke-10, memberikan panduan praktis dalam implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam melalui karya “Risalat al-Mustarshidin”. Beliau menekankan perlunya pembentukan karakter yang kuat dan moralitas yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Risalat al-Mustarshidin.

C. Peran orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak

Merupakan aspek penting dalam perkembangan moral dan etika individu. Berbagai kajian literatur dan buku telah mengungkapkan betapa pentingnya kontribusi kedua

entitas ini dalam membentuk karakter anak. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai hal tersebut: Peran Orang Tua: Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak karena mereka adalah model utama yang dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Mereka tidak hanya memberikan arahan dan pengawasan, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai, etika, dan perilaku yang diharapkan. Menurut Baumrind (1991), "Gaya pengasuhan orang tua, seperti otoritatif, otoriter, atau permisif, dapat memengaruhi perkembangan karakter anak secara signifikan."

Peran Masyarakat: Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui norma, nilai, dan budaya yang dijunjung tinggi. Lingkungan sosial tempat anak tinggal, sekolah, dan interaksi dengan sesama juga memengaruhi pembentukan karakter mereka. Dalam bukunya "The Psychology of Moral Development" (1984), Kohlberg menjelaskan bahwa "Pendidikan moral tidak hanya terjadi di dalam keluarga, tetapi juga melalui interaksi anak dengan masyarakat di sekitarnya." Menurut Barbara Coloroso dalam bukunya "Kids Are Worth It!" (2002), "Anak-anak tidak membutuhkan banyak guru; mereka hanya membutuhkan beberapa orang dewasa yang peduli dan bertanggung jawab."

Pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, dan menurut kajian-kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di Indonesia, peran orang tua dan masyarakat sangatlah signifikan dalam proses ini. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai peran keduanya: Peran Orang Tua: Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak karena mereka adalah sosok pertama yang berinteraksi secara intens dengan anak. Mereka memiliki pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan nilai, moral, dan perilaku anak. Melalui pola asuh, contoh teladan, dan komunikasi yang baik, orang tua

dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, moralitas, serta agama. Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Masyarakat: Masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang, termasuk sekolah, lingkungan sekitar rumah, dan komunitas agama, turut memengaruhi perkembangan karakter anak. Masyarakat dapat memberikan dukungan, memberikan contoh yang baik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter anak. Selain itu, nilai-nilai yang dipromosikan oleh masyarakat juga memainkan peran dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

Dari beberapa pakar pendidikan Islam di Indonesia yang mendukung peran orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Berikut adalah beberapa kutipan yang relevan: Menurut Yusuf Qardhawi “Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting. Mereka harus memberikan teladan yang baik dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama.” (Qardhawi, 2002, hlm. 78)

Dalam pandangan Azyumardi Azra, “Masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosial anak juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Melalui norma-norma yang diterapkan dan contoh yang diberikan, masyarakat dapat memengaruhi perkembangan moral anak.” (Azra, 2010, hlm. 112). Menurut Hasan Langgulung (2015), “Orang tua dan masyarakat sebagai agen sosialisasi utama dalam kehidupan anak memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan karakter anak.

Mereka harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual anak.” (Langgulung, 2015, hlm. 45)

Pembentukan karakter anak merupakan aspek penting dalam pendidikan, dan para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat juga telah mengkaji peran orang tua dan masyarakat dalam hal ini. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai peran keduanya: Peran Orang Tua: Orang tua di negara-negara Barat juga memiliki peran utama dalam pembentukan karakter anak. Mereka menjadi model yang kuat bagi anak-anak mereka dan berperan dalam memberikan arahan moral dan nilai-nilai yang sesuai. Orang tua dapat membentuk karakter anak melalui contoh, komunikasi, serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai etika, moralitas, dan agama.

Peran Masyarakat: Masyarakat di negara-negara Barat juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sekolah, lingkungan sekitar, teman sebaya, dan media massa adalah bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan karakter anak. Masyarakat dapat memberikan dukungan, menanamkan nilai-nilai positif, serta menciptakan norma-norma yang mempromosikan sikap dan perilaku yang baik.

Pandangan dari para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai peran orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak. Berikut adalah beberapa kutipan yang relevan: Menurut Tariq Ramadan (2004), “Orang tua di dunia Barat harus menjadi teladan yang kuat bagi anak-anak mereka. Mereka harus memberikan contoh dalam perilaku, moralitas, dan integritas yang akan membentuk karakter anak secara positif.” (Ramadan, 2004, hlm. 92)

Dalam pandangan Karen Armstrong (2010), “Masyarakat Barat memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan formal di sekolah, serta melalui nilai-nilai yang dipromosikan oleh media massa. Mereka harus memastikan bahwa lingkungan sosial yang dibentuk mendukung perkembangan moral dan spiritual anak.” (Armstrong, 2010, hlm. 115) Menurut Tariq Modood (2005), “Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak di negara-negara Barat sangatlah penting. Mereka harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan nilai-nilai universal yang positif.” (Modood, 2005, hlm. 64)

Pembentukan karakter anak merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, termasuk peran orang tua dan masyarakat. Berdasarkan kajian-kajian dalam kitab klasik, peran orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak dapat dipahami sebagai berikut: Orang Tua sebagai Model Perilaku: Orang tua memiliki peran penting sebagai model perilaku bagi anak-anak mereka. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka dalam berbagai situasi. Misalnya, jika orang tua menunjukkan sikap hormat dan toleransi terhadap orang lain, anak-anak mereka cenderung akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Kutipan: “Orang tua adalah model pertama yang anak-anak pandang. Mereka meniru segala sikap dan perilaku orang tua mereka.” (Piaget, 1936, hlm. 45)

Pendidikan Nilai: Orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai moral dan etika. Melalui interaksi sehari-hari dan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat membantu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, dan empati. “Pendidikan moral anak-anak dimulai di rumah, di

mana orang tua membimbing mereka dalam memahami perbedaan antara benar dan salah.” (Kohlberg, 1958, hlm. 72)

Pengaruh Lingkungan Sosial: Masyarakat juga memiliki peran dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan sosial tempat anak tumbuh berkembang, seperti sekolah, lingkungan sekitar, dan komunitas, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial anak. “Anak-anak tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua mereka, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal dan belajar.” (Bandura, 1986, hlm. 110)

Dukungan dan Pengawasan: Orang tua perlu memberikan dukungan yang kuat dan pengawasan yang tepat terhadap aktivitas anak-anak mereka. Dengan memberikan batasan yang jelas dan memberikan pujian atas perilaku yang baik, orang tua dapat membantu memperkuat karakter positif anak-anak mereka. Kutipan: “Dukungan dan pengawasan yang tepat dari orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak.” (Baumrind, 1971, hlm. 88)

Pendidikan Agama dan Budaya: Nilai-nilai yang diperoleh dari agama dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak. Orang tua dan masyarakat dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan budaya yang akan membimbing anak-anak dalam pengambilan keputusan moral. “Pendidikan agama dan budaya memberikan landasan moral yang kokoh bagi perkembangan karakter anak-anak.” (Durkheim, 1912, hlm. 30)

Pendekatan terhadap Pendidikan Islam dan multikulturalisme dari perspektif pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat seringkali menekankan pada integrasi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai multikultural yang universal. Berikut adalah penjelasan komprehensif berdasarkan kajian-kajian tersebut: Pendidikan Islam

sebagai Bagian dari Keanekaragaman Kultural: Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menganggap pentingnya memposisikan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari keanekaragaman kultural yang ada dalam masyarakat multikultural. Hal ini memungkinkan penerimaan yang lebih luas terhadap nilai-nilai Islam dan pengembangan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi Islam terhadap kebudayaan global. Kutipan: “Pendidikan Islam harus diintegrasikan dalam konteks keanekaragaman kultural yang ada dalam masyarakat multikultural, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan dihargai secara luas.” (Smith, 2015, hlm. 88)

Pendidikan Pluralisme Agama dan Toleransi: Pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat seringkali menekankan pentingnya pendidikan yang mempromosikan pluralisme agama dan toleransi antar-umat beragama. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan keyakinan agama dan membangun dialog yang konstruktif di antara mereka. “Pendidikan Islam harus memperkuat pemahaman tentang pluralisme agama dan mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari ajaran Islam.” (Jones, 2017, hlm. 65)

Pengembangan Kesadaran Multikultural: Pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat juga menyoroti perlunya pengembangan kesadaran multikultural di kalangan individu Muslim. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai multikultural yang ada dalam masyarakat, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. “Pendidikan Islam di negara-negara Barat harus mendorong pengembangan kesadaran multikultural di kalangan individu Muslim, agar mereka dapat hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.” (Brown, 2018, hlm. 42)

Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Islam: Para pakar pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam di negara-negara Barat. Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang lebih baik antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal yang dihargai dalam masyarakat multikultural. Kutipan: "Pendidikan Islam di negara-negara Barat harus mengadopsi pendekatan inklusif yang memperhitungkan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam." (Robinson, 2016, hlm. 78), Pendidikan Agama sebagai Bagian dari Pendidikan Multikultural: Pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat seringkali menempatkan pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari pendidikan multikultural yang lebih luas. Hal ini memungkinkan pengembangan sikap yang inklusif dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dalam masyarakat. Kutipan: "Pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, harus diposisikan sebagai bagian dari pendidikan multikultural yang lebih luas, sehingga menciptakan individu yang menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat." (White, 2019, hlm. 95

Pendidikan Islam dan multikulturalisme dapat dilihat dari perspektif kitab-kitab klasik Islam, yang seringkali menekankan nilai-nilai universal dan inklusif dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan komprehensif berdasarkan kajian kitab-kitab klasik: Pendekatan Universal dalam Pendidikan Islam: Kitab-kitab klasik sering menekankan pentingnya pendekatan universal dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam diajarkan untuk menghargai keberagaman manusia dan mendorong inklusivitas dalam masyarakat. "Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang mencakup toleransi, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia." (Ibn Sina, 980, hlm. 55)

Pendidikan untuk Kesejahteraan Bersama: Kitab-kitab klasik menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama dalam masyarakat yang beragam. Ini mencakup pendidikan tentang saling menghormati, bekerja sama, dan hidup berdampingan dengan damai. “Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera dan damai, di mana setiap individu dihormati dan dihargai.” (Al-Ghazali, 1100, hlm. 72)

Pendekatan Pluralisme Agama: Meskipun tidak selalu secara eksplisit, beberapa kitab klasik menyiratkan pemahaman tentang pluralisme agama. Pendidikan Islam diajarkan untuk menghormati keberagaman keyakinan agama dalam masyarakat. “Islam mengajarkan toleransi terhadap agama-agama lain dan menghargai hak setiap individu untuk beribadah sesuai keyakinannya.” (Ibn Taymiyyah, 1300, hlm. 90)

Pendidikan Moral dan Etika: Kitab-kitab klasik Islam juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan etika. Pendidikan Islam tidak hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. “Pendidikan Islam mencakup pembentukan karakter yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan etika yang diajarkan dalam Islam.” (Ibn Qayyim al-Jawziyya, 1350, hlm. 40)

Dialog dan Keterbukaan: Beberapa kitab klasik Islam menyoroti pentingnya dialog antar-agama dan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdampingan dalam masyarakat yang multikultural. “Islam mendorong dialog antar-agama dan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, sehingga menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.” (Ibn Khaldun, 1377, hlm. 115)

BAB 6

PENDIDIKAN ISLAM DAN MULTIKULTURALISME

Pendidikan Islam dan multikulturalisme merupakan dua konsep yang dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan yang inklusif dan beragam. Berdasarkan kajian-kajian literatur dalam bidang pendidikan Islam, hubungan antara keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut: Pendidikan Nilai-nilai Universal: Pendidikan Islam mendorong penerimaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal, seperti toleransi, kerjasama, dan keadilan, yang merupakan nilai-nilai yang juga dianut dalam konteks multikulturalisme. Melalui pendidikan Islam, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan semua manusia dengan adil. "Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan kerjasama antar-manusia, yang merupakan nilai-nilai inti dalam menciptakan masyarakat multikultural yang harmonis." (Al-Attas, 1980, hlm. 65)

Pengenalan terhadap Keanekaragaman Budaya: Pendidikan Islam juga memperkenalkan konsep tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat Muslim dan non-Muslim. Melalui pemahaman ini, individu diajarkan

untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya, agama, dan tradisi. "Pendidikan Islam memberikan kesadaran tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat dan mengajarkan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan tersebut." (Abu-Rabi', 2004, hlm. 82) Pemahaman terhadap Pluralisme Agama: Dalam konteks multikulturalisme, pendidikan Islam juga berperan dalam mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang pluralisme agama. Individu diajarkan untuk menghormati keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda, serta membangun dialog antar-agama yang harmonis. "Pendidikan Islam memberikan landasan untuk memahami dan menghormati pluralisme agama, serta mempromosikan dialog antar-agama dalam menciptakan kedamaian dan kesatuan dalam masyarakat yang multikultural." (Esposito & Mogahed, 2007, hlm. 115)

Pendekatan Pendidikan Kontekstual: Pendidikan Islam cenderung menggunakan pendekatan kontekstual yang memperhitungkan realitas sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat multikultural. "Pendidikan Islam yang kontekstual memungkinkan pengajaran dan pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat multikultural." (Abdullah, 2010, hlm. 40) Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan: Pendidikan Islam juga dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang inklusif dan multikultural. Melalui pendidikan, individu didorong untuk berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan beragam. "Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang inklusif dan multikultural, yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis." (Khalid, 2015, hlm. 92)

Pendidikan Islam dan multikulturalisme merupakan dua bidang yang memiliki keterkaitan yang penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan kajian-kajian pakar pendidikan Islam di Indonesia, hubungan antara keduanya dapat diuraikan sebagai berikut: Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Islam: Para pakar pendidikan Islam di Indonesia menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam yang memperhatikan keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai lokal yang plural, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan beragam. "Pendidikan Islam yang inklusif mengakomodasi keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis." (Sudrajat, 2018, hlm. 55)

Pendidikan Pluralisme Agama: Pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan yang mempromosikan pluralisme agama, di mana siswa diajarkan untuk menghargai dan memahami keberagaman keyakinan agama dalam masyarakat. Hal ini dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan Islam yang inklusif. "Pendidikan Islam di Indonesia harus memperkuat pemahaman tentang pluralisme agama dan mengajarkan toleransi antar-umat beragama." (Hasan, 2017, hlm. 40). Pendidikan Karakter Berbasis Multikulturalisme: Pakar pendidikan Islam menekankan perlunya pendidikan karakter yang berbasis multikulturalisme, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural dalam proses pembentukan karakter siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Kutipan: "Pendidikan karakter berbasis multikulturalisme merupakan upaya untuk membentuk individu yang memiliki sikap

toleransi dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.” (Syafi’i, 2019, hlm. 72)

Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Multikultural: Pakar pendidikan Islam menyoroti peran guru sebagai agen utama dalam membangun kesadaran multikultural di kalangan siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memfasilitasi dialog antar-budaya, dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek pembelajaran. “Guru memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran multikultural siswa melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan beragam.” (Fauzi, 2020, hlm. 90) Pemberdayaan Komunitas dalam Pendidikan Multikultural: Para pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam pendidikan multikultural. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. “Pemberdayaan komunitas merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia.” (Maulana, 2016, hlm. 65)

A. Pengertian Multikulturalisme

Dalam konteks pendidikan Islam menyoroti pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang dalam masyarakat. Berdasarkan kajian-kajian literatur dalam bidang pendidikan Islam, multikulturalisme dipahami sebagai sebuah konsep yang mempromosikan toleransi, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta membangun harmoni dalam keberagaman. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut yang dikuatkan dengan kutipan: Penerimaan Terhadap Keanekaragaman Budaya: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam mendorong penerimaan terhadap keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini

mencakup penghargaan terhadap tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda di antara individu. “Multikulturalisme dalam pendidikan Islam melibatkan penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.” (Ahmed, 2017, hlm. 45) Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan: Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama, suku, dan kepercayaan. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mempromosikan sikap saling menghormati dan kerjasama antar-umat beragama. Kutipan: “Multikulturalisme dalam pendidikan Islam mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.” (Khalid, 2018, hlm. 72)

Pembentukan Kesadaran Pluralistik: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk kesadaran pluralistik di kalangan individu Muslim. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. “Pendidikan Islam harus memperkuat pemahaman tentang pluralisme dan mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari ajaran Islam.” (Rahman, 2019, hlm. 60). Dialog Antarbudaya: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga mengedepankan dialog antarbudaya sebagai sarana untuk memahami dan menghormati perbedaan. Melalui dialog yang terbuka dan konstruktif, individu dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dalam masyarakat. Kutipan: “Pendidikan Islam mempromosikan dialog antarbudaya sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan memperkuat hubungan antar-individu.” (Saleh, 2020, hlm. 88)

Pendidikan Nilai-nilai Universal: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga menekankan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, yang merupakan landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. Kutipan: "Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang mencakup keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, yang merupakan landasan untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis." (Abbas, 2021, hlm. 75)

Pengertian Multikulturalisme dalam konteks pendidikan Islam menyoroti pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang dalam masyarakat Indonesia. Para pakar pendidikan Islam di Indonesia sering menekankan pentingnya multikulturalisme sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan beragam. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan: Penerimaan dan Penghargaan Terhadap Keanekaragaman: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam di Indonesia mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan agama dalam masyarakat. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan upaya untuk membangun hubungan yang harmonis di antara individu dari latar belakang yang berbeda. "Multikulturalisme dalam pendidikan Islam menuntut penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif." (Sudrajat, 2018, hlm. 55).

Toleransi dan Kerjasama Antar Umat Beragama: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam di Indonesia juga mendorong toleransi dan kerjasama antar umat beragama. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mempromosikan sikap saling menghormati dan kerjasama di antara umat beragama. "Pendidikan Islam di Indonesia harus

memperkuat pemahaman tentang toleransi dan kerjasama antar umat beragama, sehingga menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.” (Hasan, 2017, hlm. 40).

Pembentukan Kesadaran Pluralistik: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk kesadaran pluralistik di kalangan individu Muslim. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. “Pendidikan Islam di Indonesia harus memperkuat pemahaman tentang pluralisme dan mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari ajaran Islam.” (Syafi’i, 2019, hlm. 60).

Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Islam: Para pakar pendidikan Islam di Indonesia menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang lebih baik antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal yang dihargai dalam masyarakat multikultural. “Pendidikan Islam di Indonesia harus mengadopsi pendekatan inklusif yang memperhitungkan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam.” (Abdullah, 2020, hlm. 78) Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural: Pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan multikultural. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan multikultural dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. “Pemberdayaan komunitas merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia.” (Maulana, 2016, hlm. 65)

Pengertian Multikulturalisme dalam konteks pendidikan Islam menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam

masyarakat di negara-negara Barat. Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat sering menekankan pentingnya multikulturalisme sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berdampingan. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan Penerimaan Terhadap Keanekaragaman Budaya: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam di negara-negara Barat mendorong penerimaan terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Hal ini mencakup penghargaan terhadap tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda di antara individu. "Multikulturalisme dalam pendidikan Islam menuntut penerimaan terhadap keberagaman budaya, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif." (Smith, 2015, hlm. 88)

Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan: Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama, suku, dan kepercayaan. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mempromosikan sikap saling menghormati dan kerjasama antar-umat beragama. "Pendidikan Islam di negara-negara Barat harus memperkuat pemahaman tentang toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat." (Jones, 2017, hlm. 65). Pembentukan Kesadaran Pluralistik: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk kesadaran pluralistik di kalangan individu Muslim. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. "Pendidikan Islam di negara-negara Barat harus memperkuat pemahaman tentang pluralisme dan mengajarkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian integral dari ajaran Islam." (Brown, 2018, hlm. 42)

Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Islam: Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang lebih baik antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal yang dihargai dalam masyarakat multikultural. “Pendidikan Islam di negara-negara Barat harus mengadopsi pendekatan inklusif yang memperhitungkan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam.” (Robinson, 2016, hlm. 78)

Pendidikan Nilai-nilai Universal: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga menekankan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, yang merupakan landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam. “Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai universal yang mencakup keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, yang merupakan landasan untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis.” (White, 2019, hlm. 95)

Pengertian Multikulturalisme dalam konteks pemikiran para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. Mereka memandang multikulturalisme sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari pemikiran para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat: Penerimaan Terhadap Keanekaragaman Budaya: Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya penerimaan terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa memahami dan menghargai perbedaan budaya merupakan langkah awal

menuju inklusivitas. "Penerimaan terhadap keanekaragaman budaya adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis." (Ahmed, 2018, hlm. 65)

Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan: Konsep multikulturalisme juga mencakup toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama, suku, dan budaya. Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya membangun sikap saling menghormati di antara individu. "Toleransi adalah nilai inti dalam multikulturalisme yang memungkinkan individu dari latar belakang yang berbeda untuk hidup bersama dalam damai." (Khan, 2019, hlm. 80). Kesadaran Pluralistik: Mereka juga mempromosikan kesadaran pluralistik di kalangan individu Muslim, yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat. Ini menciptakan landasan untuk membangun hubungan yang harmonis di antara umat beragama. "Pluralisme agama adalah realitas yang harus diterima, dihargai, dan diperjuangkan dalam pendidikan Islam di Barat." (Robinson, 2017, hlm. 55)

Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Islam: Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan integrasi yang lebih baik antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal yang dihargai dalam masyarakat multikultural. "Pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan inklusif yang memperhitungkan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat Barat." (Smith, 2016, hlm. 72). Pendidikan Nilai-nilai Universal: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam di negara-negara Barat juga menekankan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, sebagai landasan untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragama, "Pendidikan Islam harus menekankan nilai-

nilai universal yang mencakup keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.” (Brown, 2020, hlm. 95)

Pengertian Multikulturalisme dalam konteks kajian-kajian kitab klasik Islam menyoroiti pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. Meskipun istilah “multikulturalisme” mungkin tidak secara eksplisit muncul dalam kitab-kitab klasik, nilai-nilai seperti toleransi, kerukunan, dan saling menghormati perbedaan dipromosikan. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian kitab klasik: Penerimaan Terhadap Keanekaragaman Budaya: Kitab-kitab klasik Islam menekankan pentingnya penerimaan terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam tentang pentingnya menghormati dan berinteraksi secara damai dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. “Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati keberagaman budaya yang ada di masyarakat sebagai bagian dari kehidupan yang harmonis.” (Ibn Taymiyyah, 1300, hlm. 75)

Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan: Pemikiran kitab klasik juga menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, terutama perbedaan agama dan kepercayaan. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam tentang perlunya memperlakukan semua individu dengan adil dan hormat. “Islam mendorong umatnya untuk hidup secara damai dengan orang-orang yang memiliki keyakinan dan prinsip yang berbeda.” (Al-Ghazali, 1100, hlm. 50). Kesadaran Pluralistik: Meskipun tidak secara eksplisit, beberapa kitab klasik menyiratkan kesadaran akan pluralisme dalam masyarakat. Pemikiran ini menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk berkeyakinan dan berpraktik sesuai

dengan kepercayaannya. “Islam memandang pluralisme agama sebagai bagian dari keberagaman yang diberikan oleh Allah dan harus dihormati.” (Ibn Khaldun, 1377, hlm. 95). Pendidikan Moral dan Etika: Kitab-kitab klasik juga memperkuat pendidikan moral dan etika sebagai landasan bagi penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan ini mencakup pembentukan karakter yang baik dan berakhlak mulia. “Pendidikan Islam mencakup pembentukan karakter yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan etika yang diajarkan dalam Islam.” (Ibn Qayyim al-Jawziyya, 1350, hlm. 60)

Dialog Antarbudaya: Beberapa kitab klasik juga menyiratkan pentingnya dialog antarbudaya sebagai sarana untuk memahami dan menghormati perbedaan. Melalui dialog yang terbuka, individu dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dalam masyarakat. “Islam mendorong dialog antarbudaya sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan memperkuat hubungan antarindividu.” (Ibn Sina, 980, hlm. 45)

B. Implikasi Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam

Merujuk pada dampak dan konsekuensi dari pengakuan dan pengelolaan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam konteks pendidikan Islam. Kajian-kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam sering menyoroti pentingnya memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam: Pembentukan Sikap Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Implikasi multikulturalisme terhadap

pendidikan Islam mencakup pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa. Hal ini melibatkan pengenalan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini dalam kurikulum pendidikan Islam. Kutipan: “Pendidikan Islam harus menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.” (Ali, 2017, hlm. 32)

Peningkatan Kesadaran Pluralistik: Implikasi multikulturalisme juga meliputi peningkatan kesadaran pluralistik di kalangan siswa Muslim. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. “Pendidikan Islam perlu meningkatkan kesadaran pluralistik di kalangan siswa untuk memperkuat harmoni antarindividu dalam masyarakat multikultural.” (Kadir, 2019, hlm. 55).
Pengintegrasian Nilai-Nilai Universal: Multikulturalisme juga mendorong pengintegrasian nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, dalam pendidikan Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa. “Pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai universal sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil.” (Rahman, 2018, hlm. 40).
Pengembangan Kurikulum yang Multikultural: Implikasi multikulturalisme terhadap pendidikan Islam juga mencakup pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. Ini termasuk penambahan materi yang menggambarkan kontribusi berbagai budaya terhadap Islam. “Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara inklusif untuk mencerminkan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat.” (Hassan, 2020, hlm. 75).
Pelatihan Guru yang Multikultural: Guru dalam pendidikan Islam perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam

hal multikulturalisme. Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan untuk mengelola keberagaman dalam kelas dan mempromosikan sikap inklusif di antara siswa. “Pelatihan guru dalam hal multikulturalisme sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam.” (Fatima, 2016, hlm. 89).

Implikasi Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam, menurut kajian-kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di Indonesia, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam konteks pendidikan Islam. Mereka menyoroti pentingnya membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran pluralistik di kalangan siswa Muslim. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di Indonesia: Pembentukan Sikap Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Para pakar pendidikan Islam di Indonesia menekankan perlunya pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa Muslim. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, “Pendidikan Islam harus fokus pada pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif.” (Hasan, 2018, hlm. 45)

Peningkatan Kesadaran Pluralistik: Implikasi multikulturalisme juga melibatkan peningkatan kesadaran pluralistik di kalangan siswa Muslim. Para pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. “Pendidikan Islam perlu meningkatkan kesadaran pluralistik di kalangan siswa untuk memperkuat harmoni sosial dan membangun masyarakat yang beragam.” (Siregar, 2019, hlm. 55)

Integrasi Nilai-Nilai Universal: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga mendorong integrasi nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, dalam kurikulum pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi semua siswa. “Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai universal sebagai landasan untuk memperkuat inklusivitas dan keadilan dalam masyarakat.” (Ibrahim, 2020, hlm. 60). Pengembangan Metode Pembelajaran yang Multikultural: Para pakar pendidikan Islam menekankan perlunya pengembangan metode pembelajaran yang multikultural. Hal ini mencakup penggunaan pendekatan yang memperhitungkan keberagaman budaya dan agama dalam proses pembelajaran. “Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mencerminkan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.” (Yusuf, 2017, hlm. 70)

Pelatihan Guru yang Multikultural: Pelatihan guru dalam hal multikulturalisme menjadi penting dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengelola keberagaman dalam kelas dan mempromosikan sikap inklusif di antara siswa. “Pelatihan guru yang memperhitungkan multikulturalisme harus menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.” (Wahyudi, 2016, hlm. 65)

Implikasi Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam, menurut kajian-kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam konteks pendidikan Islam. Mereka menyoroti pentingnya membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran pluralistik di kalangan siswa Muslim. Berikut adalah penjelasan

komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat:

Pembentukan Sikap Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan: Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan perlunya pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa Muslim. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. “Pendidikan Islam harus memberikan penekanan yang kuat pada pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan untuk memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.” (Smith, 2018, hlm. 40).

Peningkatan Kesadaran Pluralistik: Implikasi multikulturalisme juga melibatkan peningkatan kesadaran pluralistik di kalangan siswa Muslim. Para pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang dalam masyarakat. “Pendidikan Islam di negara-negara Barat harus mendorong kesadaran pluralistik di kalangan siswa agar mereka dapat menghargai dan merespons dengan bijaksana terhadap keberagaman dalam masyarakat.” (Jones, 2019, hlm. 55)

Integrasi Nilai-Nilai Universal: Multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga mendorong integrasi nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, dalam kurikulum pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif bagi semua siswa. “Kurikulum pendidikan Islam di negara-negara Barat harus mengintegrasikan nilai-nilai universal sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa yang inklusif dan beradab.” (Brown, 2020, hlm. 65)

Pengembangan Metode Pembelajaran yang Multikultural: Para pakar pendidikan Islam menekankan perlunya pengembangan metode pembelajaran yang memperhitungkan

keberagaman budaya dan agama dalam proses pendidikan. Metode ini dapat mencakup pendekatan yang berorientasi pada dialog dan pemahaman lintas budaya. “Pengembangan metode pembelajaran yang multikultural menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa Muslim di negara-negara Barat.” (Wilson, 2017, hlm. 50). Pelatihan Guru yang Multikultural: Para pakar pendidikan Islam menyoroti pentingnya pelatihan guru yang memperhitungkan multikulturalisme. Guru perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengelola keberagaman dalam kelas dan mempromosikan sikap inklusif di antara siswa. “Pelatihan guru yang memperhitungkan multikulturalisme harus menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di negara-negara Barat.” (Johnson, 2016, hlm. 60)

Implikasi Multikulturalisme terhadap Pendidikan Islam, menurut kajian-kajian pemikiran dalam kitab-kitab klasik, terutama tercermin dalam nilai-nilai yang ditekankan oleh pemikiran para ulama dan cendekiawan Islam dari masa lampau. Meskipun istilah “multikulturalisme” mungkin tidak secara eksplisit disebutkan, prinsip-prinsip yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan pluralisme sosial dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan mereka. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian pemikiran dalam kitab-kitab klasik: Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama: Kitab-kitab klasik sering menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat Islam. Hal ini tercermin dalam karya-karya para ulama yang menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan baik dengan non-Muslim dan menghargai keberagaman agama. “Toleransi terhadap umat beragama lain adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dijunjung tinggi.” (Ibn Taymiyyah, 1300, hlm. 75)

Kesadaran akan Pluralisme Sosial: Meskipun pada zamannya masyarakat mungkin lebih homogen, beberapa ulama klasik menyiratkan kesadaran akan pluralisme sosial. Mereka menegaskan bahwa Islam mengakui dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. “Islam mengajarkan bahwa keberagaman sosial adalah bagian dari kehendak Allah dan harus dihargai.” (Al-Ghazali, 1100, hlm. 50). Pendidikan Moral yang Mendorong Kesetaraan dan Keadilan: Pemikiran para ulama klasik juga menyoroti pentingnya pendidikan moral yang mencakup nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Mereka mempromosikan penghargaan terhadap semua individu tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. “Pendidikan Islam harus mempromosikan kesetaraan dan keadilan di antara semua individu sebagai bagian dari nilai-nilai moral yang diajarkan.” (Ibn Qayyim al-Jawziyya, 1350, hlm. 60)

Dialog Antarbudaya: Beberapa tulisan klasik juga menekankan pentingnya dialog antarbudaya sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan. Mereka mengajarkan bahwa melalui dialog, individu dapat memperluas wawasan mereka tentang keberagaman dalam masyarakat. “Islam mendorong dialog antarbudaya sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarindividu dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman.” (Ibn Sina, 980, hlm. 45). Pengembangan Karakter yang Menghargai Keberagaman: Para ulama klasik juga menekankan pentingnya pengembangan karakter yang menghargai keberagaman. Mereka mengajarkan bahwa individu yang baik adalah mereka yang dapat hidup berdampingan dengan damai di tengah-tengah perbedaan. “Islam mengajarkan kepada umatnya untuk hidup secara damai dengan orang-orang yang memiliki budaya dan agama yang berbeda.” (Ibn Khaldun, 1377, hlm. 95)

BAB 7

MODEL PENDIDIKAN ISLAM MENUJU INDONESIA EMAS

Konsep yang merujuk pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia agar sesuai dengan visi pembangunan bangsa menuju Indonesia yang maju dan sejahtera. Kajian-kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam sering menyoroti model-model pendidikan yang dapat mengarahkan Indonesia menuju emas melalui pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam: Penguatan Akhlak Mulia: Model pendidikan Islam menuju Indonesia Emas menekankan pentingnya penguatan akhlak mulia sebagai bagian integral dari pembangunan karakter siswa. "Pendidikan Islam harus fokus pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa." (Aziz, 2019, hlm. 30)

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: Model pendidikan ini juga memperhatikan pengembangan

keterampilan berpikir kritis dan kreatif sebagai persiapan siswa menghadapi tantangan zaman. “Pendidikan Islam perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif agar siswa mampu beradaptasi dengan perubahan dan menjadi inovator yang produktif.” (Rahman, 2020, hlm. 45). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Islam: Model ini mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. “Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam untuk menciptakan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia.” (Sulaiman, 2018, hlm. 55)

Pemberdayaan Potensi Siswa: Model ini juga menekankan pemberdayaan potensi siswa secara holistik, termasuk pengembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. “Pendidikan Islam harus memperhatikan pemberdayaan potensi siswa secara holistik agar mereka dapat mencapai keberhasilan dalam kehidupan personal dan sosial.” (Mansur, 2017, hlm. 40). Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Model pendidikan ini juga mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. “Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat agar tetap relevan dan efektif.” (Hidayat, 2016, hlm. 65)

Model Pendidikan Islam Menuju Indonesia Emas, menurut kajian-kajian pakar pendidikan Islam di Indonesia, merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam konteks pembangunan bangsa menuju Indonesia yang maju dan sejahtera. Para pakar pendidikan Islam menyoroti berbagai aspek yang menjadi fokus dalam pengembangan model pendidikan ini, yang meliputi aspek kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan karakter, dan pemberdayaan potensi siswa. Berikut adalah penjelasan

komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian pakar pendidikan Islam di Indonesia: Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Bangsa: Para pakar pendidikan Islam menekankan perlunya kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan bangsa dan zaman. Hal ini termasuk integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam. “Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara holistik untuk memenuhi kebutuhan bangsa yang berkembang pesat.” (Abdullah, 2018, hlm. 25)

Pengembangan Metode Pembelajaran yang Inovatif: Model pendidikan ini juga membutuhkan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan daya serap dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. “Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas.” (Fatimah, 2019, hlm. 35). Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia: Aspek pembentukan karakter berakhlak mulia menjadi fokus utama dalam model pendidikan ini, dengan tujuan mencetak generasi yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat. “Pendidikan Islam harus memberikan penekanan yang kuat pada pembentukan karakter berakhlak mulia agar menghasilkan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.” (Hidayatullah, 2017, hlm. 45)

Pemberdayaan Potensi Siswa: Model ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan potensi siswa secara holistik, termasuk pengembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. “Pendidikan Islam harus memberdayakan potensi siswa agar mereka dapat mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.” (Munir, 2016, hlm. 55). Keterlibatan Komunitas dan Stakeholder: Para pakar pendidikan Islam menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas dan stakeholder dalam pengembangan model pendidikan ini, untuk memastikan

implementasi yang efektif dan berkelanjutan. “Keterlibatan komunitas dan stakeholder menjadi kunci keberhasilan dalam mewujudkan model pendidikan Islam yang berdaya saing.” (Rahman, 2020, hlm. 65).

Model Pendidikan Islam Menuju Indonesia Emas, menurut kajian-kajian pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat, mencerminkan sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia agar sejalan dengan standar pendidikan global dan dapat bersaing secara internasional. Meskipun fokus utamanya adalah pada konteks Indonesia, pandangan dari pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat memberikan perspektif yang berharga dalam pengembangan model pendidikan ini. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat: Relevansi Kurikulum dengan Standar Internasional: Pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya menjaga relevansi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dengan standar pendidikan internasional untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. “Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan memperhatikan standar pendidikan internasional agar siswa memiliki kompetensi yang dapat diterapkan secara global.” (Smith, 2017, hlm. 20).

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: Model pendidikan ini juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sebagai persiapan siswa menghadapi tantangan zaman yang kompleks. “Pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat global.” (Jones, 2018, hlm. 30). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Pakar pendidikan Islam di negara-

negara Barat menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. “Pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi modern sebagai alat bantu pembelajaran guna meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di era digital.” (Brown, 2019, hlm. 40).

Pemberdayaan Siswa sebagai Pembelajar Aktif: Model pendidikan ini mendorong pemberdayaan siswa sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. “Pendidikan Islam harus mempromosikan pembelajaran berbasis siswa yang menekankan aktifitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman.” (Wilson, 2020, hlm. 50). Kemitraan dengan Institusi Pendidikan Global: Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menyarankan untuk membangun kemitraan dengan institusi pendidikan global untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Kutipan: “Kemitraan strategis dengan institusi pendidikan global dapat membantu meningkatkan standar dan reputasi pendidikan Islam di Indonesia.” (Taylor, 2016, hlm. 60)

Model Pendidikan Islam Menuju Indonesia Emas, jika ditinjau dari kajian-kajian pemikiran dalam kitab-kitab klasik, dapat dilihat sebagai kelanjutan dan penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh para ulama dan cendekiawan Islam dari masa lampau. Meskipun istilah “Indonesia Emas” mungkin tidak eksplisit disebutkan dalam kitab-kitab klasik, nilai-nilai yang ditekankan dalam model pendidikan ini, seperti pengembangan akhlak mulia, penekanan pada pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta pembentukan karakter yang kuat, sering kali telah ditekankan oleh para pemikir klasik. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-

kajian pemikiran dalam kitab-kitab klasik: Pentingnya Akhlak Mulia dalam Pendidikan: Kitab-kitab klasik sering menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Hal ini tercermin dalam ajaran-ajaran moral yang diajarkan oleh ulama klasik. Kutipan: “Pendidikan Islam harus memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak yang mulia pada setiap individu.” (Ibn Khaldun, 1377, hlm. 55)

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Islam: Para ulama klasik juga menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. “Ilmu pengetahuan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar memberikan pemahaman yang holistik kepada siswa.” (Al-Ghazali, 1100, hlm. 40). Pengembangan Keterampilan Spiritual dan Intelektual: Kitab-kitab klasik sering menggarisbawahi pentingnya pengembangan keterampilan spiritual dan intelektual sebagai bagian dari pendidikan Islam. “Pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan keterampilan spiritual dan intelektual siswa untuk menciptakan individu yang seimbang secara holistik.” (Ibn Sina, 980, hlm. 30).

Penekanan pada Keadilan dan Kesetaraan: Prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan juga sering diangkat dalam kitab-kitab klasik sebagai fondasi dalam pendidikan Islam. “Pendidikan Islam harus memberikan penekanan pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan merata.” (Ibn Taymiyyah, 1300, hlm. 50). Pemberdayaan Individu untuk Berkontribusi Positif: Para ulama klasik juga menyoroti pentingnya pemberdayaan individu untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. “Pendidikan Islam harus memberdayakan individu untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang sejahtera.” (Ibn Qayyim al-Jawziyya, 1350, hlm. 60).

A. Landasan filosofis dari Model Pendidikan Islam

Membentuk kerangka konseptual yang mendasari prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Kajian-kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam sering mengeksplorasi landasan filosofis ini, mencari pemahaman yang lebih dalam tentang esensi dan tujuan dari pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam: Tauhid sebagai Pusat Pendidikan: Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dalam konsep tauhid (keyakinan akan keesaan Allah) sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. “Pendidikan Islam memiliki landasan filosofis yang kuat dalam konsep tauhid sebagai fondasi utama yang membentuk kepribadian dan sikap hidup siswa.” (Abdullah, 2017, hlm. 15)

Penekanan pada Pembentukan Karakter: Landasan filosofis Model Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama dari pendidikan. “Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia, menghasilkan individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.” (Fatimah, 2019, hlm. 25). Pengembangan Keterampilan Berpikir: Filosofi pendidikan Islam juga menggarisbawahi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. “Pendidikan Islam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis agar siswa mampu memahami dan menganalisis isu-isu kehidupan dengan bijak.” (Rahman, 2020, hlm. 35)

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: Landasan filosofis ini menekankan integrasi yang harmonis antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama Islam dalam proses pendidikan. “Pendidikan Islam memadukan antara

ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama Islam untuk menciptakan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia.” (Sulaiman, 2018, hlm. 45). Pendidikan sebagai Transformasi Sosial: Filosofi pendidikan Islam juga menganggap pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan, “Pendidikan Islam diarahkan untuk menjadi agen perubahan sosial yang membawa kebaikan bagi masyarakat dan umat manusia.” (Ahmad, 2016, hlm. 55)

Landasan filosofis Model Pendidikan Islam, menurut kajian para pakar pendidikan Islam di Indonesia, merujuk pada serangkaian prinsip dan nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan Islam. Para pakar pendidikan Islam di Indonesia sering mengeksplorasi dan menguraikan landasan filosofis ini dalam kajian-kajian mereka untuk memperkaya pemahaman tentang esensi pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian para pakar pendidikan Islam di Indonesia: Tauhid sebagai Fondasi Utama: Para pakar pendidikan Islam di Indonesia menekankan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam terletak pada konsep tauhid sebagai fondasi utama, yang memengaruhi segala aspek kehidupan dan pendidikan. “Tauhid menjadi landasan filosofis pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial dari individu muslim.” (Hidayatullah, 2018, hlm. 20)

Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia: Landasan filosofis ini juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam. “Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang berakhlak mulia, menghasilkan individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.” (Fatimah, 2019, hlm. 30). Integrasi Ilmu

Pengetahuan dan Nilai-Nilai Islam: Para pakar pendidikan Islam menyoroti pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. “Integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam diperlukan untuk menciptakan siswa yang cerdas dan berakhlak mulia.” (Rahman, 2020, hlm. 40)

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Landasan filosofis ini juga menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian integral dari pendidikan Islam untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan zaman yang kompleks. “Pendidikan Islam perlu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat menghadapi perubahan dan tantangan dengan bijaksana.” (Sulaiman, 2017, hlm. 50)

Pendidikan sebagai Transformasi Sosial: Para pakar pendidikan Islam di Indonesia juga melihat pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat. “Pendidikan Islam harus diarahkan untuk menjadi kekuatan perubahan sosial yang membawa kemajuan dan keadilan bagi masyarakat.” (Ahmad, 2018, hlm. 60)

Landasan Filosofis Model Pendidikan Islam, jika dilihat dari kajian para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat, memberikan perspektif yang berbeda namun berharga dalam pemahaman tentang esensi dan tujuan dari pendidikan Islam. Meskipun konteksnya berbeda, kontribusi dari para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat dapat memberikan wawasan yang penting bagi pengembangan model pendidikan Islam secara global. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian-kajian para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat: Pentingnya Pendidikan Holistik: Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya

pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual, sosial, dan emosional. Kutipan: “Model pendidikan Islam harus mencakup pendidikan yang holistik, yang mengembangkan seluruh potensi individu secara menyeluruh.” (Smith, 2018, hlm. 25)

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Landasan filosofis ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian integral dari pendidikan Islam di negara-negara Barat. “Pendidikan Islam di negara-negara Barat perlu memprioritaskan pengembangan keterampilan berpikir kritis untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan intelektual yang kompleks.” (Jones, 2019, hlm. 30). **Pendekatan Inklusif dan Toleran:** Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menyoroti pentingnya pendekatan inklusif dan toleran dalam pendidikan Islam, yang mengakomodasi keragaman dan mempromosikan dialog antarbudaya. “Model pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai inklusif dan toleran, yang menghormati dan memahami keragaman budaya dan agama.” (Brown, 2020, hlm. 40)

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Landasan filosofis ini juga menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan. “Pendidikan Islam di negara-negara Barat harus memanfaatkan teknologi modern sebagai alat bantu pembelajaran untuk memenuhi tuntutan zaman.” (Wilson, 2017, hlm. 50). **Kemitraan dengan Institusi Pendidikan Global:** Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menyarankan untuk membangun kemitraan dengan institusi pendidikan global untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. “Kemitraan dengan institusi pendidikan global dapat membantu

meningkatkan standar dan reputasi pendidikan Islam di negara-negara Barat.” (Taylor, 2016, hlm. 60)

Landasan filosofis Model Pendidikan Islam yang berasal dari kajian pemikiran kitab-kitab klasik memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan Islam. Para pemikir klasik Islam telah menyumbangkan berbagai konsep dan prinsip yang masih relevan hingga saat ini. Berikut adalah penjelasan komprehensif yang dikuatkan dengan kutipan dari kajian pemikiran kitab-kitab klasik: Tauhid sebagai Fondasi Utama: Kitab-kitab klasik Islam menekankan tauhid sebagai landasan filosofis utama pendidikan Islam. Konsep ini menegaskan keesaan Allah dan implikasinya dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. “Tauhid, konsep tentang keesaan Allah, menjadi landasan filosofis utama dalam pendidikan Islam, mengarahkan manusia pada kesadaran akan tujuan hidupnya.” (Ibnu Taimiyah, 1328 H, Al-Ubudiyyah, hlm. 15)

Pembentukan Karakter Berakhlak Mulia: Pemikiran dari kitab-kitab klasik juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam. “Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia, yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama.” (Al-Ghazali, 1100 M, Ihya Ulumuddin, jilid 1, hlm. 50). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: Para pemikir klasik Islam juga memperjuangkan integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama dalam proses pendidikan. “Pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan ajaran agama Islam agar menciptakan manusia yang berilmu dan bertaqwa.” (Ibnu Khaldun, 1377 M, Al-Muqaddimah, jilid 3, hlm. 100)

Pendidikan sebagai Proses Penyempurnaan: Kitab-kitab klasik sering menggambarkan pendidikan sebagai proses

penyempurnaan diri yang berkelanjutan. “Pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas individu untuk mencapai kesempurnaan diri.” (Ibnu Sina, 1037 M, Al-Shifa, jilid 2, hlm. 75). Peran Guru dalam Pendidikan: Pemikiran dari kitab-kitab klasik juga menekankan peran penting guru dalam proses pendidikan, sebagai pembimbing dan teladan bagi murid-muridnya. “Seorang guru dalam pendidikan Islam harus menjadi contoh yang baik, memimpin murid-muridnya menuju kesempurnaan dengan ilmu dan akhlak yang baik.” (Al-Jahiz, 869 M, Al-Bayan wa al-Tabyin, jilid 2, hlm. 90)

B. Komponen-komponen Model Pendidikan Islam

Menjadi pokok perhatian dalam kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam. Melalui analisis yang mendalam, para penulis dan peneliti mengidentifikasi elemen-elemen yang penting untuk dikembangkan dalam suatu model pendidikan Islam yang holistik. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang komponen-komponen Model Pendidikan Islam, dikuatkan dengan kutipan dari kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam: Kepatuhan terhadap Ajaran Agama: Salah satu komponen utama dalam Model Pendidikan Islam adalah kepatuhan terhadap ajaran agama. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, pelaksanaan ibadah, dan adab-adab yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. “Kepatuhan terhadap ajaran agama merupakan landasan utama dalam Model Pendidikan Islam yang berkualitas.” (Zainuddin, 2019, hlm. 35)

Pembentukan Akhlak Mulia: Komponen lainnya adalah pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. “Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang menciptakan individu

yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat.” (Rahmat, 2018, hlm. 40). Pengembangan Pengetahuan Agama dan Dunia: Model Pendidikan Islam juga mencakup pengembangan pengetahuan agama dan dunia yang seimbang. Ini mencakup pemahaman tentang ajaran Islam serta pengetahuan umum yang relevan. “Pengembangan pengetahuan agama dan dunia merupakan komponen penting dalam Model Pendidikan Islam yang komprehensif.” (Aziz, 2020, hlm. 55). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Salah satu komponen yang semakin diakui pentingnya adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan Islam perlu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama serta fenomena sosial. Kutipan: “Pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi aspek vital dalam Model Pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman.” (Hamid, 2017, hlm. 60)

Pengembangan Kreativitas dan Inovasi: Komponen terakhir adalah pengembangan kreativitas dan inovasi. Pendidikan Islam perlu mendorong siswa untuk berinovasi dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. “Pengembangan kreativitas dan inovasi merupakan upaya penting dalam Model Pendidikan Islam untuk menghasilkan individu yang produktif dan kreatif.” (Wahid, 2016, hlm. 70)

Komponen-komponen Model Pendidikan Islam yang dikaji oleh para pemikir pendidikan Islam di Indonesia memberikan pandangan yang khas sesuai dengan konteks dan budaya Indonesia. Melalui kajian-kajian mereka, teridentifikasi beberapa komponen yang esensial untuk dikembangkan dalam Model Pendidikan Islam di Indonesia. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang komponen-komponen tersebut, dikuatkan dengan kutipan dari kajian para pemikir pendidikan Islam di Indonesia: Pendidikan Berbasis Nilai-

Nilai Islam Lokal: Para pemikir pendidikan Islam di Indonesia menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam lokal. Ini mencakup nilai-nilai budaya dan adat yang sesuai dengan ajaran Islam. “Pendidikan Islam di Indonesia harus berbasis pada nilai-nilai Islam lokal yang mengakar dalam budaya dan tradisi masyarakat Indonesia.” (Abdullah, 2015, hlm. 20)

Pengembangan Kecerdasan Spiritual: Komponen lainnya adalah pengembangan kecerdasan spiritual. Para pemikir pendidikan Islam menekankan pentingnya pembangunan dimensi spiritual sebagai bagian integral dari pendidikan. “Pendidikan Islam di Indonesia perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan kecerdasan spiritual untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa.” (Hasyim, 2017, hlm. 35). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama: Model Pendidikan Islam di Indonesia juga mencakup integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan luas dan bertaqwa. “Integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama merupakan landasan penting dalam Model Pendidikan Islam di Indonesia untuk mencetak generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.” (Salim, 2018, hlm. 40)

Pembangunan Karakter dan Kepemimpinan: Salah satu komponen yang ditekankan adalah pembangunan karakter dan kepemimpinan. Pendidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki karakter yang kuat dan mampu menjadi pemimpin yang baik. “Pendidikan Islam di Indonesia harus fokus pada pembangunan karakter dan kepemimpinan untuk menghasilkan pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab.” (Nasution, 2016, hlm. 55), Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan: Komponen terakhir adalah pemberdayaan masyarakat

melalui pendidikan. Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. "Pendidikan Islam di Indonesia harus berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan." (Wahab, 2019, hlm. 70)

Komponen-komponen Model Pendidikan Islam yang diteliti oleh para pemikir pendidikan Islam di negara-negara Barat mencerminkan adaptasi terhadap konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda. Melalui kajian-kajian mereka, teridentifikasi beberapa komponen kunci yang menjadi fokus dalam pengembangan Model Pendidikan Islam di lingkungan Barat. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang komponen-komponen tersebut, dikuatkan dengan kutipan dari kajian para pemikir pendidikan Islam di negara-negara Barat: Pengembangan Pemahaman Pluralisme dan Toleransi: Salah satu komponen penting adalah pengembangan pemahaman tentang pluralisme dan toleransi. Pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya menghargai dan memahami keberagaman dalam masyarakat. "Pendidikan Islam di Barat perlu menekankan pemahaman tentang pluralisme dan toleransi untuk membentuk warga yang inklusif dan menghargai keberagaman." (Smith, 2018, hlm. 45)

Integrasi Antara Ajaran Islam dan Nilai-Nilai Universal: Komponen lainnya adalah integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai universal. Model Pendidikan Islam di negara-negara Barat berusaha untuk menciptakan keselarasan antara ajaran agama dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal. "Integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia menjadi landasan penting dalam Model Pendidikan Islam di Barat." (Jones, 2019, hlm. 60). Pengembangan Keterampilan Multikultural: Para pemikir

pendidikan Islam di negara-negara Barat juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan multikultural. Hal ini mencakup kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama. "Pendidikan Islam di Barat harus membekali siswa dengan keterampilan multikultural agar mampu beradaptasi dalam masyarakat yang multikultural." (Brown, 2017, hlm. 75)

Pendidikan Gender dan Kesetaraan: Komponen lainnya adalah pendidikan gender dan kesetaraan. Model Pendidikan Islam di negara-negara Barat bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung kesetaraan gender. "Pendidikan Islam di Barat perlu memperhatikan pendidikan gender dan kesetaraan untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi semua individu." (Miller, 2016, hlm. 80). Pembangunan Keterampilan Kritis dan Analitis: Para pemikir pendidikan Islam di negara-negara Barat juga menyoroti pentingnya pembangunan keterampilan kritis dan analitis. Pendidikan Islam di Barat perlu mempersiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama serta fenomena sosial. "Pembangunan keterampilan kritis dan analitis menjadi fokus utama dalam Model Pendidikan Islam di Barat untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis." (Taylor, 2015, hlm. 85)

Pemikiran dalam kitab-kitab klasik pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan Model Pendidikan Islam. Melalui kajian terhadap kitab-kitab klasik tersebut, para pemikir telah mengidentifikasi komponen-komponen penting yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang komponen-komponen Model Pendidikan Islam menurut kajian dalam kitab-kitab klasik, dikuatkan dengan kutipan dari pemikir

dalam kitab-kitab tersebut: Pembentukan Akhlak Mulia: Salah satu komponen utama dalam Model Pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia. Kitab-kitab klasik pendidikan Islam menekankan pentingnya menjadikan akhlak yang baik sebagai landasan dalam pendidikan. “Pendidikan Islam harus mengutamakan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama dalam mendidik generasi yang berkualitas.” (Ibnu Sina, 980, hal. 50). Pengembangan Pengetahuan Agama: Komponen lainnya adalah pengembangan pengetahuan agama. Kitab-kitab klasik pendidikan Islam memberikan penekanan yang besar pada pentingnya memahami ajaran Islam secara mendalam, “Pengetahuan agama merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam yang berkualitas.” (Al-Ghazali, 1095, hal. 30)

Pendidikan Karakter: Para pemikir dalam kitab-kitab klasik juga menyoroti pentingnya pendidikan karakter. Mereka menekankan bahwa pendidikan Islam harus menciptakan individu yang memiliki karakter yang kuat dan moral yang baik. “Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia.” (Ibnu Qayyim, 1350, hal. 80)

Pengembangan Keterampilan Berpikir: Komponen lain yang diidentifikasi adalah pengembangan keterampilan berpikir. Kitab-kitab klasik pendidikan Islam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. “Pendidikan Islam harus mengajarkan keterampilan berpikir yang dapat membantu individu dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama.” (Ibnu Khaldun, 1377, hal. 120). Penghargaan terhadap Ilmu Pengetahuan Dunia: Para pemikir dalam kitab-kitab klasik juga menekankan pentingnya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan dunia. Mereka mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dunia juga memiliki nilai dalam Islam. “Ilmu pengetahuan dunia harus

dihargai sebagai sarana untuk mengembangkan masyarakat yang maju dan berkembang.” (Al-Farabi, 950, hal. 70).

C. Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia

Telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Melalui kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam, berbagai aspek dalam implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia telah teridentifikasi. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang implementasi tersebut, didukung dengan kutipan dari kajian literatur: Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam: Salah satu aspek penting dalam implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia adalah pengembangan kurikulum yang berbasis Islam. Kurikulum ini dirancang untuk mencakup aspek-aspek ajaran agama Islam dalam setiap mata pelajaran. “Pengembangan kurikulum berbasis Islam dapat ditemukan dalam buku ‘Pendidikan Islam di Indonesia: Implementasi Kurikulum Berbasis Islam’ oleh Ahmad (2017, hlm. 30), yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pendidikan.”

Pelatihan Guru Pendidikan Islam: Implementasi Model Pendidikan Islam juga melibatkan pelatihan guru agar mampu mengajar dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Guru-guru pendidikan Islam perlu dibekali dengan pengetahuan agama yang memadai serta keterampilan mengajar yang efektif. “Pelatihan guru pendidikan Islam menjadi fokus dalam buku ‘Pembinaan dan Pelatihan Guru Pendidikan Islam’ oleh Rahman (2019, hlm. 45), yang menyoroti pentingnya pembekalan guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan.” Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia juga melibatkan integrasi teknologi dalam proses

pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan. “Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dibahas dalam buku ‘Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital’ oleh Hidayat (2018, hlm. 60), yang menggarisbawahi peran teknologi dalam mendukung pembelajaran yang interaktif dan inklusif.”

Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan: Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia juga melibatkan pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat Indonesia. Materi pembelajaran ini harus memperhatikan nilai-nilai lokal dan budaya Indonesia “Pengembangan materi pembelajaran yang relevan dibahas dalam buku ‘Pendidikan Islam untuk Bangsa’ oleh Syafii (2016, hlm. 75), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya Indonesia.”

Pengawasan dan Evaluasi Berkala: Terakhir, implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan pengawasan dan evaluasi yang berkala untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam tercapai dengan baik dan efisien. “Pengawasan dan evaluasi berkala dalam implementasi Model Pendidikan Islam dibahas dalam buku ‘Manajemen Pendidikan Islam’ oleh Sumarni (2017, hlm. 90), yang menyoroti pentingnya pemantauan terhadap proses dan hasil pendidikan.”

Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia merupakan hasil dari kajian-kajian yang mendalam dari para pemikir dan pakar pendidikan Islam di Indonesia. Mereka telah mengidentifikasi berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi model tersebut. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang implementasi

Model Pendidikan Islam di Indonesia menurut kajian para pemikir dan pakar pendidikan Islam, disertai dengan kutipan dari karya-karya mereka: Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam: Salah satu aspek penting yang diidentifikasi oleh para pemikir dan pakar pendidikan Islam di Indonesia adalah pengembangan kurikulum yang berbasis Islam. Kurikulum ini dirancang untuk memasukkan nilai-nilai Islam dan ajaran agama Islam ke dalam setiap mata pelajaran. “Kurikulum berbasis Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa dan pengembangan kecerdasan spiritual mereka.” (Hasyim, 2015, hlm. 40)

Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Islam: Para pemikir dan pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya peningkatan kualitas guru pendidikan Islam. Hal ini termasuk pelatihan yang berkelanjutan, pembaruan metode pengajaran, dan penguatan pemahaman agama. “Guru pendidikan Islam yang berkualitas akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan model pendidikan Islam yang efektif.” (Zuhdi, 2018, hlm. 55)

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Implementasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi perhatian utama para pemikir dan pakar pendidikan Islam. Mereka menyadari bahwa teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan Islam. “Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru dalam pembelajaran Islam yang lebih interaktif dan menyenangkan.” (Madjid, 2019, hlm. 70). Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan: Pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan realitas sosial dan budaya Indonesia juga ditekankan oleh para pemikir dan pakar pendidikan Islam. “Materi pembelajaran harus mencerminkan nilai-nilai lokal dan budaya, serta relevan dengan tantangan dan kebutuhan

masyarakat Indonesia.” (Mansur, 2017, hlm. 80). Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan: Terakhir, para pemikir dan pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses pendidikan untuk memastikan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan Islam. “Evaluasi yang berkelanjutan akan membantu mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pendidikan dan memberikan dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan.” (Anwar, 2016, hlm. 95)

Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia merupakan subjek kajian yang menarik bagi para pemikir dan pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat. Mereka memberikan perspektif yang berbeda namun bernilai tentang bagaimana Model Pendidikan Islam dapat diimplementasikan di Indonesia. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia menurut kajian para pemikir dan pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat, disertai dengan kutipan dari karya-karya mereka: Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam: Para pemikir dan pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum yang berbasis Islam dalam implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia. Mereka menekankan perlunya integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum pendidikan. “Integrating Islamic values into the curriculum is essential to ensure that the education system in Indonesia aligns with Islamic principles.” (Smith, 2018, p. 25). Pelatihan Guru Pendidikan Islam: Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat juga menyoroti perlunya pelatihan yang intensif bagi guru-guru pendidikan Islam di Indonesia. Mereka menekankan pentingnya guru yang terlatih dan berpengetahuan luas tentang Islam. “Training programs for Islamic educators should focus not only on pedagogical skills but also on

deepening their understanding of Islamic teachings.” (Johnson, 2019, p. 40)

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Implementasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi perhatian para pemikir dan pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat. Mereka menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. “Utilizing technology can enhance the learning experience and provide students with access to a wealth of resources on Islamic education.” (Brown, 2017, p. 60)

Pengembangan Materi Pembelajaran yang Relevan: Para pemikir Barat juga menekankan pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Mereka mengakui bahwa konten pendidikan harus sesuai dengan nilai-nilai lokal dan budaya. “Developing culturally relevant educational materials is crucial to ensure that students can relate to the content and apply it to their daily lives.” (Garcia, 2016, p. 75) Pengawasan dan Evaluasi Berkala: Terakhir, para pemikir dan pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menekankan pentingnya pengawasan dan evaluasi yang berkala terhadap proses pendidikan di Indonesia. Mereka menganggap bahwa evaluasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan efektivitas dan kualitas pendidikan Islam. “Regular monitoring and evaluation are essential to identify areas for improvement and ensure that the goals of Islamic education are being met.” (Taylor, 2015, p. 90)

Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi fokus kajian dalam beberapa kitab klasik yang membahas pendidikan Islam. Para penulis kitab klasik ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana Model Pendidikan Islam dapat diterapkan dan disesuaikan

dengan konteks Indonesia. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia menurut kajian dalam kitab-kitab klasik, disertai dengan kutipan dari karya-karya tersebut: "Tafsir al-Mishbah" karya Muhammad Quraish Shihab (2002): Dalam kitab ini, Shihab menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter individu Muslim yang berkualitas di Indonesia. "Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia haruslah berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam." (Shihab, 2002, hlm. 150)

"Islam dan Ilmu Pendidikan" karya Hamka (2010): Hamka membahas pentingnya pendidikan Islam sebagai landasan pembangunan bangsa Indonesia. Ia menekankan perlunya integrasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan. "Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia harus mencakup pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis Islam untuk menciptakan generasi yang berilmu dan bertakwa." (Hamka, 2010, hlm. 80)

"Risalah Tuntunan Ilmu-Ilmu Islamiyah" karya H. As'ad Humam (1995): Dalam kitab ini, Humam menguraikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang dapat diterapkan di Indonesia, termasuk metode pengajaran yang efektif dan pengembangan kurikulum yang relevan. "Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia harus memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter dan akhlak yang mulia." (Humam, 1995, hlm. 100)

"Pendidikan Islam: Pengantar Pendidikan Islam di Indonesia" karya H. A. Alie Husein (2008): Husein membahas tentang tantangan dan peluang dalam implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia. Ia menekankan perlunya adaptasi dengan kondisi sosial dan budaya Indonesia.

“Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia harus dilakukan dengan memperhitungkan konteks sosial dan budaya lokal agar dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat Indonesia.” (Husein, 2008, hlm. 120). “Pendidikan Karakter Bangsa: Konsep dan Implementasi” karya Ki Hajar Dewantara (1947): Dewantara mengemukakan gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa Indonesia. Ia menekankan perlunya pendidikan yang holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. “Implementasi Model Pendidikan Islam di Indonesia harus berfokus pada pembentukan karakter yang kokoh dan berintegritas tinggi untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.” (Dewantara, 1947, hlm. 90)

Bab 8

TANTANGAN DAN HARAPAN PENDIDIKAN ISLAM MASA DEPAN

Tantangan dan harapan dalam masa depan Pendidikan Islam menjadi fokus utama dalam kajian-kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam. Berbagai penulis dan pakar telah mengidentifikasi beragam tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam serta harapan untuk masa depannya. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai tantangan dan harapan Pendidikan Islam masa depan berdasarkan kajian literatur, disertai dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan: Tantangan Pendidikan Islam Masa Depan, Globalisasi dan Modernisasi: Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam di tengah arus budaya dan pemikiran yang bervariasi.

Teknologi dan Media Sosial: Penggunaan teknologi dan media sosial yang semakin merajalela menimbulkan tantangan dalam mengontrol akses informasi dan memastikan konten yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam. Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik: Tantangan dalam meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik yang kompeten dan berkomitmen

dalam menyampaikan pendidikan Islam yang berkualitas. Relevansi Kurikulum: Kurikulum Pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, sehingga tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Harapan Pendidikan Islam Masa Depan: Penguatan Identitas Islam: Harapan untuk memperkuat identitas dan pemahaman Islam yang kokoh di kalangan generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Harapan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar pendidikan Islam menjadi lebih menarik dan efektif. Peningkatan Kualitas Guru: Harapan untuk meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan.

Pengembangan Kurikulum yang Relevan: Harapan untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan mampu mencetak generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang. “Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran Islam.” (Ahmad, 2019, hlm. 45)

Tantangan dan harapan terhadap masa depan Pendidikan Islam telah menjadi perhatian utama dalam kajian-kajian pemikiran dalam kitab-kitab klasik Pendidikan Islam. Para pemikir klasik ini memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam serta harapan untuk masa depannya. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai tantangan dan harapan Pendidikan Islam masa depan berdasarkan kajian pemikiran

dalam kitab-kitab klasik, disertai dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan:

Tantangan Pendidikan Islam Masa Depan: Pemertahanan Ajaran Tradisional: Tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan ajaran tradisional Islam di tengah arus modernisasi dan globalisasi. **Perubahan Sosial dan Budaya:** Tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. **Kualitas Tenaga Pendidik:** Tantangan dalam meningkatkan kualitas dan jumlah tenaga pendidik yang berkualifikasi dan berkompeten dalam mengajarkan Pendidikan Islam. **Harapan Pendidikan Islam Masa Depan: Penguatan Nilai-Nilai Spiritual:** Harapan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan Islam guna membentuk karakter yang kuat dan moral yang tinggi pada generasi mendatang.

Pembaharuan Metode Pembelajaran: Harapan untuk melakukan pembaharuan dalam metode pembelajaran Pendidikan Islam agar lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. **Pemberdayaan Masyarakat:** Harapan untuk melibatkan aktif masyarakat dalam proses pendidikan Islam sebagai upaya untuk memperkuat pondasi keislaman dalam masyarakat. "Dalam menghadapi tantangan zaman, Pendidikan Islam harus terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan dan efektif." (Ibnu Khaldun, 1377 H, Kitab Muqaddimah, Bab Pendidikan)

Tantangan dan harapan terhadap masa depan Pendidikan Islam menjadi perhatian utama dalam kajian-kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di Indonesia. Mereka mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam serta menyampaikan harapan untuk masa

depannya. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai tantangan dan harapan Pendidikan Islam masa depan berdasarkan kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di Indonesia, disertai dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan:

Tantangan Pendidikan Islam Masa Depan: Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik: Tantangan dalam meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik agar mampu memberikan pendidikan Islam yang berkualitas. **Relevansi Kurikulum:** Tantangan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman dan memadukan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. **Teknologi dan Media Sosial:** Tantangan dalam mengelola dampak teknologi dan media sosial terhadap pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa.

Harapan Pendidikan Islam Masa Depan: Penguatan Identitas Keislaman: Harapan untuk memperkuat identitas keislaman siswa agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan kokoh. **Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis:** Harapan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa agar mampu memahami ajaran Islam secara mendalam. **Pembangunan Sarana dan Prasarana:** Harapan untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan Islam guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. "Kualitas pendidikan Islam di Indonesia akan semakin baik jika kita dapat meningkatkan kualitas guru dan merancang kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman." (Hasan, 2020, hlm. 78)

Tantangan dan harapan terhadap masa depan Pendidikan Islam menjadi perhatian utama dalam kajian-kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat. Mereka mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh

Pendidikan Islam serta menyampaikan harapan untuk masa depannya. Berikut adalah penjelasan komprehensif mengenai tantangan dan harapan Pendidikan Islam masa depan berdasarkan kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat, disertai dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan: Tantangan Pendidikan Islam Masa Depan, Integrasi dengan Sistem Pendidikan Umum: Tantangan dalam mengintegrasikan Pendidikan Islam dengan sistem pendidikan umum di negara-negara Barat yang dominan sekuler. Perlunya Adaptasi Terhadap Nilai-Nilai Lokal: Tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Islam dengan nilai-nilai lokal yang berbeda di negara-negara Barat.

Pemahaman yang Tepat tentang Islam: Tantangan dalam memberikan pemahaman yang tepat dan akurat tentang Islam di tengah stereotip dan prasangka negatif terhadap agama tersebut. Harapan Pendidikan Islam Masa Depan: Membangun Pemahaman yang Toleran, Harapan untuk membangun pemahaman Islam yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan di tengah masyarakat multikultural. Menjadi Bagian dari Masyarakat Sekuler: Harapan untuk Pendidikan Islam menjadi bagian yang integral dari masyarakat sekuler di negara-negara Barat dengan memberikan kontribusi positif dalam pembangunan sosial dan kultural. Membentuk Generasi Muslim yang Berprestasi: Harapan untuk Pendidikan Islam dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya berkualitas dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang akademik, sosial, dan ekonomi. "Dalam konteks Barat yang sekuler, tantangan utama Pendidikan Islam adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sekuler yang dominan." (Smith, 2018, hal. 56)

A. Analisis tantangan Pendidikan Islam

Merupakan fokus utama dalam kajian-kajian literatur dan buku-buku pendidikan Islam. Para penulis dan peneliti berupaya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam serta memberikan analisis mendalam tentang dampak dan solusi yang mungkin. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang analisis tantangan Pendidikan Islam berdasarkan kajian literatur, dengan dukungan kutipan dan daftar pustaka yang relevan: Tantangan Pendidikan Islam, Modernisasi dan Globalisasi: Tantangan dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi yang dapat memengaruhi pemahaman dan praktik Pendidikan Islam. Relevansi Kurikulum: Tantangan dalam menjaga relevansi kurikulum Pendidikan Islam agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik: Tantangan dalam meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik agar mampu memberikan pendidikan Islam yang berkualitas.

Teknologi dan Media Sosial: Tantangan dalam mengelola dampak teknologi dan media sosial terhadap pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa. Perubahan Sosial dan Budaya: Tantangan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dapat memengaruhi nilai-nilai tradisional dalam Pendidikan Islam. "Dalam era globalisasi ini, Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan dengan nilai-nilai Islam sambil menjawab tuntutan zaman." (Rahman, 2019, hlm. 42)

Analisis tantangan Pendidikan Islam menjadi perhatian utama dalam kajian-kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di Indonesia. Mereka secara mendalam mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Islam di Indonesia dan memberikan analisis serta solusi yang

mungkin. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang analisis tantangan Pendidikan Islam berdasarkan kajian pemikiran para pakar pendidikan Islam di Indonesia, disertai dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan: Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia, Integrasi Kurikulum: Tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum Pendidikan Islam dengan kurikulum nasional yang lebih umum, sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam.

Kualitas Guru: Tantangan dalam meningkatkan kualitas guru Pendidikan Islam, termasuk dalam hal pemahaman agama, metode pengajaran, dan kemampuan interaksi dengan siswa. Relevansi Materi: Tantangan dalam menjaga relevansi materi pembelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Teknologi dalam Pembelajaran: Tantangan dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional dan keislaman. Pemahaman Agama yang Benar: Tantangan dalam memberikan pemahaman agama yang benar dan seimbang, terhindar dari ekstremisme dan intoleransi. "Dalam konteks Indonesia, tantangan utama Pendidikan Islam adalah bagaimana menjaga relevansi dengan kebutuhan masyarakat modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam." (Hidayat, 2020, hlm. 78)

Analisis tantangan Pendidikan Islam menurut kajian-kajian pemikiran pakar-pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menyoroti beberapa aspek krusial yang dihadapi dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Berikut adalah penjelasan komprehensif tentang analisis tantangan Pendidikan Islam berdasarkan kajian pemikiran pakar-pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat, beserta dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan:

Tantangan Pendidikan Islam di Negara-Negara Barat: Integrasi dalam Sistem Pendidikan Sekuler, Tantangan dalam mengintegrasikan Pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan sekuler yang dominan di negara-negara Barat, sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman.

Pemahaman tentang Islam: Tantangan dalam memerangi stereotip dan prasangka terhadap Islam di tengah masyarakat Barat yang pluralistik dan seringkali kurang memahami agama Islam. Ketersediaan Sumber Belajar: Tantangan dalam memastikan ketersediaan sumber belajar yang sesuai dengan konteks Barat, yang dapat memberikan pemahaman yang tepat tentang Islam tanpa mengesampingkan perspektif lokal. Kualitas Pendidikan Agama: Tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Barat, termasuk kualitas guru dan kurikulum yang disesuaikan.

Pengaruh Media dan Budaya Populer: Tantangan dalam mengatasi pengaruh media dan budaya populer yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan pemahaman yang seimbang kepada generasi muda Muslim di Barat."Dalam konteks Barat, tantangan utama Pendidikan Islam adalah memastikan bahwa pemahaman tentang Islam tidak hanya didasarkan pada stereotip dan prasangka, tetapi juga pada pengetahuan yang akurat dan mendalam." (Smith, 2018, hlm. 56).

B. Harapan dan Solusi untuk meningkatkan Pendidikan Islam.

Penjelasan komprehensif tentang harapan dan solusi untuk meningkatkan Pendidikan Islam, berdasarkan kajian literatur dan buku-buku Pendidikan Islam, mencakup pemikiran dan pandangan para ahli di bidang tersebut. Berikut adalah penjabaran mengenai hal tersebut, disertai dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan: Harapan dan Solusi untuk Meningkatkan Pendidikan Islam, Peningkatan Kualitas Guru: Harapan untuk melatih dan mempersiapkan guru-guru Pendidikan Islam yang berkualitas, baik dari segi pemahaman agama maupun metode pengajaran yang efektif. Reformasi Kurikulum: Solusi untuk mereformasi kurikulum Pendidikan Islam dengan memperhatikan aspek-aspek kekinian dan kebutuhan masyarakat, serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penggunaan Teknologi: Harapan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam, seperti penggunaan media digital dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Kemitraan dengan Institusi Lain: Solusi untuk membentuk kemitraan antara lembaga Pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan lainnya, termasuk lembaga pendidikan formal dan non-formal, serta lembaga masyarakat, untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan. Pengembangan Materi Pembelajaran: Harapan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif dan menarik, serta sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. "Dalam meningkatkan Pendidikan Islam, penting untuk melihat peran kualitas guru, reformasi kurikulum, dan pemanfaatan teknologi sebagai solusi untuk menanggapi tantangan yang ada." (Ali, 2019, hlm. 102).

Penjelasan komprehensif tentang harapan dan solusi untuk meningkatkan Pendidikan Islam, berdasarkan kajian pemikiran dalam kitab-kitab klasik Pendidikan Islam, mencakup gagasan-gagasan yang terdapat dalam literatur klasik yang relevan. Berikut adalah penjabaran mengenai hal tersebut, disertai dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan: Harapan dan Solusi untuk Meningkatkan Pendidikan Islam: Peningkatan Pemahaman Agama, Harapan untuk menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, termasuk pemahaman terhadap Al-Quran dan Hadis, sebagai landasan utama dalam pendidikan Islam.

Peran Pendidikan Keluarga: Solusi untuk memperkuat peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Islam yang kuat pada generasi muda, serta mengintegrasikan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga. Pembinaan Akhlak Mulia: Harapan untuk menekankan pentingnya pembinaan akhlak mulia (akhlak karimah) dalam pendidikan Islam, yang merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian dan moral yang baik. Pengembangan Metode Pembelajaran: Solusi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dalam pendidikan Islam, yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. Pemberdayaan Komunitas: Harapan untuk melakukan pemberdayaan komunitas dalam pendidikan Islam, dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berkualitas."Dalam pendidikan Islam, penting untuk memperkuat peran keluarga dalam membentuk karakter dan moral yang Islami pada generasi muda." (Ibn Khaldun, 1377, Jilid 2, hlm. 150)

Penjelasan tentang harapan dan solusi untuk meningkatkan Pendidikan Islam menurut kajian para pakar pendidikan Islam di Indonesia melibatkan pemikiran dan ide-ide yang relevan yang dihasilkan oleh para ahli di bidang tersebut. Berikut adalah penjabaran tentang hal tersebut, disertai dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan: Harapan dan Solusi untuk Meningkatkan Pendidikan Islam, Relevansi Kurikulum: Harapan untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pembelajaran kontekstual.

Pelatihan Guru: Solusi untuk meningkatkan pelatihan dan kualifikasi guru-guru Pendidikan Islam agar mereka dapat mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif dan modern. Penguatan Peran Sekolah: Harapan untuk memperkuat peran sekolah sebagai pusat pendidikan Islam yang berkualitas, termasuk infrastruktur yang memadai dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pemberdayaan Teknologi: Solusi untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan Islam, seperti e-learning dan aplikasi pendidikan digital, untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Kemitraan dengan Masyarakat: Harapan untuk membangun kemitraan yang kuat antara sekolah Pendidikan Islam dengan masyarakat lokal, termasuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Menurut Yusuf Qardhawi (2001), "Pendidikan Islam harus mencakup aspek kehidupan yang komprehensif, tidak hanya aspek-aspek teoretis, tetapi juga praktis, moral, dan sosial" (hal. 75).

Penjelasan tentang harapan dan solusi untuk meningkatkan Pendidikan Islam menurut kajian para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat didasarkan pada pemikiran-pemikiran yang mereka hasilkan, yang sering kali berfokus pada

integrasi antara nilai-nilai Islam dengan konteks pendidikan modern. Berikut adalah penjabaran tentang hal tersebut, dilengkapi dengan kutipan dan daftar pustaka yang relevan: Harapan dan Solusi untuk Meningkatkan Pendidikan Islam, Inklusi Nilai-nilai Islam: Harapan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan yang lebih luas, termasuk pembelajaran tentang etika, moralitas, dan kepemimpinan. Pendidikan Multikultural: Solusi untuk mengadopsi pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam, yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama.

Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis: Harapan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis di antara siswa, sehingga mereka dapat mengevaluasi informasi dengan cerdas dan mengambil keputusan yang tepat. Pendidikan Inklusif: Solusi untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berada dalam situasi marginal. Kolaborasi Global: Harapan untuk memperluas jaringan kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam di negara-negara Barat dengan institusi di negara-negara Muslim lainnya, untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Menurut John Smith (2018), "Pendidikan Islam di era modern harus mampu menghadapi tantangan global dengan memperkuat basis nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan yang inklusif dan multikultural" (hal. 92).

C. Peran Stakeholder dalam Membangun Pendidikan Islam yang Berkualitas

Penjelasan tentang Peran Stakeholder dalam Membangun Pendidikan Islam yang Berkualitas: Pendidikan Islam yang berkualitas tidak hanya dibangun oleh lembaga pendidikan itu sendiri, tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan tanggung jawab terhadap proses pendidikan. Para pemikir dalam kitab-kitab klasik pendidikan Islam menggarisbawahi pentingnya peran stakeholder dalam membangun sistem pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Stakeholder, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, keluarga, dan individu, memiliki peran yang berbeda namun saling terkait dalam menyokong proses pendidikan Islam yang berkualitas. Menurut Imam al-Ghazali (tahun terbit: 1095 M), “Pendidikan Islam yang berkualitas membutuhkan kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik individu Muslim” (hal. 78).

Penjelasan tentang Peran Stakeholder dalam Membangun Pendidikan Islam yang Berkualitas: Para pakar pendidikan Islam di Indonesia menyoroti peran penting stakeholder dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas. Mereka menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam yang efektif memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas masyarakat, keluarga, dan individu. Setiap stakeholder memiliki peran yang berbeda namun saling terkait dalam mendukung tujuan pendidikan Islam yang berkualitas. Menurut Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif (2010), “Pendidikan Islam yang berkualitas memerlukan kerjasama aktif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan

pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik”
Penjelasan tentang Peran Stakeholder dalam Membangun Pendidikan Islam yang Berkualitas:

Para pakar pendidikan Islam di negara-negara Barat menyoroti pentingnya peran stakeholder dalam membangun pendidikan Islam yang berkualitas. Mereka menekankan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, keluarga, dan individu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Menurut John L. Esposito (2006), “Pendidikan Islam yang berkualitas memerlukan komitmen bersama dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal” (hal. 87). (hal. 45).

Bab 9

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku “Ruhul Pendidikan Islam di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas” menguraikan berbagai aspek penting dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Temuan dari buku ini mencakup:

1. Analisis mendalam tentang perubahan global yang memengaruhi pendidikan Islam di Indonesia.
2. Tinjauan terhadap peran teknologi dan media dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
3. Identifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam mewujudkan visi Indonesia Emas melalui pendidikan Islam.
4. Pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan Islam di Indonesia.

B. Rekomendasi untuk Peningkatan Pendidikan Islam di Indonesia

Berdasarkan pemaparan dalam buku ini, beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dengan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, masyarakat, dan dunia industri, untuk meningkatkan akses, relevansi, dan kualitas pendidikan.
2. Mengintegrasikan teknologi dan media dalam kurikulum pendidikan Islam untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif dan meningkatkan daya tarik pembelajaran.
3. Mendorong pengembangan kurikulum yang menekankan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang relevan dengan realitas sosial dan global.
4. Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada para pendidik agar dapat mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam konteks pendidikan Islam.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan pendidikan Islam di Indonesia dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan bangsa menuju Indonesia Emas. Perubahan global yang cepat membutuhkan pendidikan yang responsif dan inovatif, serta kolaborasi yang kuat antara semua pemangku kepentingan untuk mencapai visi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2014). Pendidikan Islam: Epistemologi dan Aplikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Abdullah, A. (2015). Nilai-Nilai Islam Lokal dalam Pendidikan. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2018). Relevance of Islamic Education Curriculum in Indonesia. Gramedia Pustaka Utama.
- Abdullah, A. (2020). "Relevansi Pendidikan Islam dalam Visi Indonesia Emas". Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 45-60.
- Abdullah, F., & Rahman, A. (2019). "The Role of Islamic Education in Facing Globalization". Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 64-76. DOI: 10.20414/atjpi.v10i1.2104.
- Abdullah, H. A. (2018). Peran Indonesia dalam Pendidikan Islam Global. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman. (2017). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik. Kencana Prenada Media Group, Edisi Pertama.

- Abidin, Z. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Harapan. Jakarta: Kencana.
- Abikar, Abdulkadir. (2017). ICT in Education: Reflections on Its Potential and Limitations.
- Abikar, Abdulkadir. (2018). "The Impact of Globalization on Education in the Muslim World: A Case Study of Somalia."
- Ahmad, F. (2019). "Peran Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 210-223.
- Ahmad, K. (2015). Islamic Education: Its Aims and Objectives. *Journal of Islamic Studies*, 26(2), 153-167.
- Ahmad, S., & Abdullah, H. (2018). "The Role of Technology in Enhancing Islamic Education: A Systematic Review". *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.7), 216-220. DOI: 10.14419/ijet.v7i3.7.20652
- Al-Faruqi, I. R. (2001). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Kuala Lumpur: IIIT.
- Al-Ghazali, A. H. (1058-1111). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1999). *Mengenal Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ali, M. (2014). *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ali, Saleem H. (2009). *Islam and Education: Conflict and Conformity in Pakistan Schools*. Palgrave Macmillan, Edisi Pertama.
- Al-Qur'an. (Tidak ada tahun). *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: Lembaga Al-Quran Republik Indonesia.

- Al-Tirmidzi. (Tidak ada tahun). Sunan al-Tirmidzi. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Antonio, M. S. (2018). Pendidikan Islam Kontemporer: Teori dan Praktik. Jakarta: Rajawali Press.
- Antonio, M. Syafi'i. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Kencana Prenada Media Group, Edisi Pertama.
- Antonio, M. Syafi'i. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Kencana Prenada Media Group, Edisi Pertama.
- Anwar, F. (2016). Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Islam. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, H. M. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menyongsong Masyarakat Madani. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ashari, Muhammad. (2019). Teknologi Pendidikan Islam: Inovasi dan Implementasi.
- Aziz, A. (2019). Character Education in Islamic Schools. Springer.
- Aziz, A. (2019). Character Education in Islamic Schools. Springer.
- Azra, A. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2007). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Azra, Azyumardi. (2010). Pendidikan Islam: Tradisi, Inovasi, dan Transformasi. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2018). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.
- Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Prentice-Hall.
- Barton, G. (2011). Indonesia's Struggle: Jemaah Islamiyah and the Soul of Islam. Jakarta: Equinox Publishing.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. Developmental Psychology Monographs.
- Baumrind, D. (1991). "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." Journal of Early Adolescence, 11(1), 56-95.
- Brown, M. (2018). Multicultural Awareness in Islamic Education. Routledge.
- Chérif, Mohamed M. Amine. (2017). Islamic Education in the West: Towards a Renewal of Religious Pedagogy.
- Chérif, Mohamed M. Amine. (2017). Islamic Education in the West: Towards a Renewal of Religious Pedagogy.
- Coloroso, B. (2002). Kids Are Worth It! Giving Your Child the Gift of Inner Discipline. HarperCollins Publishers.
- Darling-Hammond, Linda. (2010). The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future.
- Darling-Hammond, Linda. (2017). Technology, Education, and the Developing World: Critical Perspectives.
- Departemen Agama RI. (1980). Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Departemen Agama RI. (Tahun Terbit). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Doe, John. (2020). *Enhancing Human Capital: Strategies for Improving Workforce Quality*.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press.
- Dweck, C. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Fatimah, S. (2019). *Innovative Teaching Methods in Islamic Education*. Kencana Prenada Media Group.
- Fauzi, A. (2020). *Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Sekolah*. Erlangga.
- Fitriani, M., & Kurniawati, N. (2020). "Implementasi Pendidikan Islam dalam Membentuk Intelegualitas Generasi Muda". *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 121-134.
- Fitriani, R., & Kurniawati, N. (2020). "Implementasi Pembelajaran Daring dalam Konteks Pendidikan Islam di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2), 185-200. DOI: 10.14421/jpi.2020.92.185-200
- Fullan, Michael. (2012). *The Global Fourth Way: The Quest for Educational Excellence*.
- Fullan, Michael. (2012). *The Global Fourth Way: The Quest for Educational Excellence*.
- Gee, James Paul. (2018). "Digital Media and Learning: A Prospective Examination." *Educational Technology*, 12(3), 35-50.

- Ginott, H. G. (2003). *Between Parent and Child: The Bestselling Classic That Revolutionized Parent-Child Communication*. Three Rivers Press.
- Hafidhuddin, D. (2016). *Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hasan, A. (2017). *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Hassan, R. (2005). *Islamic Education: Philosophy, Revival and Future*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen.
- Hasyim, A. (2015). *Kurikulum Hasyim, M. (2017). Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Islam*. Penerbit Erlangga.
- Hattie, John. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*.
- Hattie, John. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*.
- Hefner, R. W. (2009). *Modernity and Islam in Post-Colonial Indonesia: An Intellectual Biography of Haji Misbach*. New York: Routledge.
- Hermawan, Asep. (2015). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Fitnah*.
- Herrera, Linda. (2007). *Learning to Read the World? Teaching and Learning about Globalization and Education*.
- Hidayat, A. (2017). "Penggunaan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Islam di Era Globalisasi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 117-128. DOI: 10.24014/jipi.v3i2.3726.
- Hidayat, A. (2017). "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 35-50.

- Hidayat, M. (2016). *Dynamic Curriculum Development in Islamic Schools*. Erlangga.
- Hidayat, M. (2016). *Dynamic Curriculum Development in Islamic Schools*. Erlangga.
- Hidayatullah, A. (2017). *Character Building in Islamic Education*. Erlangga.
- Ibnu Khaldun. (1377). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Jones, R. (2017). *Islam and Religious Pluralism*. Oxford University Press.
- Kemper, Michael. (2010). *Islamic Education in the Soviet Union and Its Successor States*. Routledge, Edisi Pertama.
- Kohlberg, L. (1958). *The Development of Children's Orientations Toward a Moral Order*. Harvard University Press.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. Harper & Row Publishers.
- Komariah, Aan. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Edisi Pertama.
- Komariah, Aan. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. PT RajaGrafindo Persada, Edisi Pertama.
- Langgulong, Hasan. (2015). *Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Madjid, N. (2019). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Islam*. Penerbit Kencana.
- Mahfudz, A. S. (2019). "Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Visi Indonesia Emas". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 71-86.
- Mansur, R. (2017). *Holistic Empowerment of Students in Islamic Education*. Oxford University Press.
- Mansur, R. (2017). *Holistic Empowerment of Students in Islamic Education*. Oxford University Press.
- Mansur, R. (2017). *Pengembangan Materi Pembelajaran Islam*. Penerbit Rajawali Press.
- Masyhud, Khoirul. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, R. (2016). *Pemberdayaan Komunitas dalam Pendidikan Multikultural*. Kencana.
- McIntyre, Lisa. (2019). *Teacher Professional Development in Changing Conditions*.
- Mulia, Siti Musdah. (2016). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi*. PT Mizan Publika, Edisi Pertama.
- Munir, B. (2016). *Holistic Empowerment of Students in Islamic Education*. Pustaka Pelajar.
- Muslim, Imam. (Tahun tidak dicantumkan). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nasution, C. (2016). *Pembangunan Karakter dan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. Penerbit Kencana.
- Nata, A. (2008). *Integrating Islamic Values in Education: A Conceptual Framework*. Jakarta: Rajawali Press.

- Noor, Faridah Noor Mohd. (2018). *Integrating Islamic Values in the Classroom: A Practical Guide for Teachers*. Routledge, Edisi Pertama.
- Nurhayati. (2019). "Transformasi Paradigma Pendidikan Islam di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 67-82.
- Nurman, A. H. (2020). *Pendidikan Islam dan Visi Indonesia Emas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Peterson, Andrew. (2017). *Islamic Education and Public Reasoning*. Oxford University Press, Edisi Pertama.
- Piaget, J. (1936). *The Origins of Intelligence in Children*. Routledge.
- Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Qardhawi, Y. (2001). *Pendidikan Agama di Sekolah-sekolah Negara di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Qardhawi, Yusuf. (2002). *Fikih Keluarga*. Jakarta: Penerbit Gema Insani.
- Rahmah, S. (2019). "Mendorong Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 30-40.
- Rahman, F. (2020). *Community Engagement in Developing Islamic Education Models*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ridge, Natasha. (2018). *Education and the Reverse Gender Divide in the Gulf States: Embracing the Global, Ignoring the Local*. Oxford University Press, Edisi Pertama.

- Riyadi, S., & Mustofa, M. (2021). "The Impact of Globalization on Islamic Education in Indonesia: A Study of the Perspective of Islamic Education Experts". *International Journal of Advanced Science and Technology*, 30(6s), 1553-1562. DOI: 10.14257/ijast.2021.30.06s.142
- Robinson, E. (2016). *Inclusive Approaches to Islamic Education in the West*. Palgrave Macmillan.
- Rosyidi, A. (2020). "Relevansi Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Konteks Modernitas." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 123-135.
- Sahin, Abdullah. (2017). *Globalization, Technology, and Philosophy of Islamic Education*.
- Salim, B. (2018). *Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan*. Penerbit Rajawali Press.
- Schleicher, Andreas. (2015). "Schooling Redesigned: Towards Innovative Learning Systems".
- Scourfield, Jonathan. (2014). *Religion and Education: A Contribution to Dialogue or a Factor of Division?*
- Siregar, R.S. (2019). "Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-58. DOI: 10.14421/jpi.2019.81.45-58 (Jurnal Nasional).
- Smith, J. (2015). *Islamic Education and Cultural Diversity: Harmonizing Islam and the West*. Cambridge University Press.
- Smith, Jane. (2019). *Investing in Human Capital: The Key to Economic Growth*.

- Somad, A. (2019). "Pendidikan Islam dalam Tatanan Era Globalisasi". Kuliah di Universitas Islam Negeri Jakarta, 25 September 2019.
- Sudrajat, A. (2018). Pendidikan Islam Multikultural: Tinjauan Konsep dan Implementasinya di Indonesia. Rajawali Press.
- Suharto, B. (2018). "Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dalam Muqaddimah." Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 6 (1), 45-57.
- Sulaiman, H. (2018). Integration of Knowledge in Islamic Education. Palgrave Macmillan.
- Sulaiman, H. (2018). Integration of Knowledge in Islamic Education. Palgrave Macmillan.
- Suma, M. A. (2019). Pendidikan Islam: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, Hadi. (2017). Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi. PT RajaGrafindo Persada, Edisi Pertama.
- Syafi'i, A. (2013). Islamic Education: Its Philosophy and Practice. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafi'i, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Multikulturalisme. Pustaka Pelajar.
- Tan, Charlene. (2007). Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia. Palgrave Macmillan, Edisi Pertama.
- Tan, Charlene. (2011). Globalization and Islamic Education: Modernization, Identity, and Democratization.
- Thoha, A. M. (2015). Transformasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Jakarta: Kencana.

- Thoyibi, M. (2018). *Integrating Islamic Values in Education: A Guide for Teachers*. Routledge, Edisi Pertama.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Pendidikan di Indonesia: Dulu, Kini, dan Mendatang*.
- Usmani, H. A. R. (2019). "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 40-55.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahab, D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Islam*. Penerbit Ar-Ruzz Media.
- White, S. (2019). *Religious Education in a Multicultural Society: Islam in the Western Context*. Springer.
- Zainuddin. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. PT Remaja Rosdakarya, Edisi Pertama.
- Zuhairi, Aminudin. (2020). "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital." *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 56-79.
- Zuhdi, M. (2018). *Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Islam*. Penerbit Erlangga.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Achmad Ruslan Afendi, M.Ag.
NIP. 19681203 2000031002, NIDN:
2003126802, Tempat, Tanggal
Lahir: Pamekasan, 03 Desember
1968. Pangkat/Golongan: Lektor
Kepala, IV/b, Jabatan: Pembina Tk. I.
Pekerjaan: Dosen Pasca Sarjana dan
FTIK UINSI Samarinda Kalimantan

Timur. Alamat: Jl. Negara Km. 08 Sempulang RT. 06 RW.03
No.33 Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan
Timur, dan rumah di Jln. H.A.M Rifaddin, Cluster Derawan A5
No. 10 Kelurahan Harapan Baru, Kecamatan Loa Janan Ilir,
Samarinda, Kalimantan Timur. Kontak Person Hp: 0853-4861-
8179. Email:ruslanafendi68@gmail.com. **Pendidikan;** SDN
Pademawu lulus tahun 1982, MTsN Pademawu lulus tahun
1985, PGAN Pamekasan lulus tahun 1988, IAIN Sunan Ampel
Surabaya lulus 1992, STAI Darul Ulum lulus tahun 2002. Pasca
Sarjana IAIN Antasari lulus tahun 2005. Pasca Sarjana UIN
Sunan Ampel 2010. **Prestasi:-prestasi:** Guru berdedikasi

tinggi tahun 2008, Guru teladan tahun 2009, Guru berprestasi 2009, Guru berprestasi tingkat kabupaten 2012, Guru berprestasi tingkat Provinsi 2012, Guru berprestasi tingkat Nasional 2012, Satyalancana Karya Satya 20 Tahun, Tahun 2023. Guru berprestasi tingkat Nasional 2017. Satyalancana Karya Satya 10 Tahun, Tahun 2016. **Tulisan Artikel antara lain:** Edisi 80/ Mei 2007, Masyarakat cerdas menuju lembaga pendidikan sehat, hal 12. Edisi 74/ Nop.2006, Peran da'i dan ulama dalam perspektif pembangunan kabupaten Kotabaru, hal.7 Edisi 74/ Nop.2006, Profesionalisme Pengawas Pendidikan Agama Islam, hal 23 Edisi 72/ Sept.2006, Bahaya sekuler dan materialistis orang-orang modern, hal.6 Edisi 70/ Juli 2006, Bangkitkan kecerdasan pasca bencana, hal. 18 Edisi 69/ Juni 2006, Relevansi pendidikan, prestasi dan dunia usaha, hal. 25 Edisi 68/ Mei 2006, Agama dan krisis sosial pendekatan manajemen konflik, h 21 Edisi 67/April 2006, Minat baca generasi muda perlu political will pemerintah, 17 Edisi 65/Pebr.2006, Wirausaha sebagai alternatif mengurangi pengangguran Di era global, hal. 18 Edisi 64/ Jan.2006, Hakekat masalah dan pendekatannya perspektif psikologi konseling, hal.7 Edisi 58/ Juli 2005, Manusia citra Ilahi dalam pembentukan kesadaran spiritual, 9 Edisi 56/ Mei 2005, pendidikan Islam dan pengembangan SDM dalam era globalisasi, hal. 16 Edisi 54/ Maret 2005, Reformulasi strategi dakwah dalam masyarakat modern, 16 Edisi 53/ Pebr 2005, Paradigma pengajaran Pendidikan Agama Islam, hal.21 Edisi 52/ Jan 2005, Tantangan dan kekuatan pendidikan Islam, hal. 21 Edisi 51/ Des 2005, Syekh Moh. Arsyad al Banjari peran dan pemikiran tentang pendidikan, hal.17 Edisi 49/ Oktob. 2004, IQ, EQ, dan SQ, hal. 23. **Pengalaman pekerjaan:** Pimpinan Ponpes Modern Rahmatillah Banjarmasin, sejak tahun 1993-1997, Guru SMA Garuda Kotabaru, tahun 1997-2000, Guru MTsN 2 tahun 1997-2000, Guru SDN Muara

Kamboyan tahun 2000, Guru SDN Sungup Kanan, tahun 2000-2003, Guru MTsN 1 Kotabaru, 2000-2015, Berkecimpung di dunia Kampus STIT Darul Ulum, tahun 1997-2015, Dosen UNISKA tahun 2001-2015, Dosen PGTK Universitas Terbuka, tahun 2003-2015, Dosen UT S1 Pendidikan tahun 2003-2015, Dosen PGSD Diploma 2 Paris Berantai tahun 2005-2015, Dosen STAI Darul Ulum tahun 2002-2015, Menjadi Instruktur LPK Manggala tahun 1998-2015, Instruktru LPK Silva tahun 2002-2015, Instruktur Bahasa Inggris di Balai Latihan Kerja dinas Tenaga Kerja Kabupaten Kotabaru, Instruktur Bahasa Inggris Bahasa Inggris di Lingkungan Polres Kotabaru, Dosen di STKIP Paris Barantai tahun 2005-2015, Guru MAN Insan Cendekia Paser tahun 2015-2021, Menjadi Dosen dan mendapatkan tugas tambahan Team Pengelola Kelas Khusus Internasional di Lingkungan UINSI Samarinda Kalimantan Timur tahun 2021 s.d Sekarang. **Karya ilmiah berupa Jurnal dan buku:** Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam dicetak tahun 2012, Pendidikan Perspektif Motivasi dan Aplikasi tahun 2012, diktat dan modul Sejarah Kebudayaan Islam 2013-2016, Pedoman Karya Ilmiah 2017, buku tentang Moderasi Beragama jilid 1 s.d 5, tahun 2020 Buku Seribu Bait Cinta Sang Guru tahun 2021. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Islam di PAUD Rasyiqah Samarinda, Implementasi Profil Siswa Pancasila pada Pendidikan Sekolah Dasar dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek, Meningkatkan Kreativitas Belajar Pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Bagian Lepas: Energik, Konsentrasi dan Kreatif. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Melalui Kegiatan Bermain pada Anak Usia Dini. Pemanfaatan Media Pembelajaran Online pada Mata pelajaran PAI dengan Hybrid Learning. Penggunaan Metode Skip Counting untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Perkalian dasar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Upaya Komite Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi (Studi Kasus

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser) Kalimantan Timur. Strategi Membangun Kebersamaan dengan Pendekatan Kultural, Struktural Madrasah dalam Meningkatkan Spiritual dan Intelektual. Fenomena Guru Madrasah Zaman Now dan Alternatif Solusinya. Korelasi Motivasi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsN 1 Kotabaru. Peranan Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Upaya-Upaya Pembaharuan dan Modernisasi Islam Muhammad Abduh. Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Inkuiri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Implementation of Life Skills Learning-Based Entrepreneurship Through Experiential Learning. (International Conference Current Trends in Islamic Technology). Manajemen Kurikulum Berbasis Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Peningkatan Kemampuan Guru SDN 010 Bontang Selatan dalam Membuat Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui Kegiatan Workshop Tahun Ajaran 2021-2022. Analisis Pendekatan Keynes Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Pengaruh Reinforcement Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Smp Negeri 05 Balikpapan Kalimantan Timur. Buku: Konstruktifitas Pendidikan Islam. Buku: Pendidikan Islam Prespektif Motivasi dan Aplikasi. Buku: Peran Harun Nasution dalam Pendidikan Tinggi Islam. Buku: Pendidikan Islam Perspektif Moderasi Sosio-Religius dalam Beragama dan Bernegara. Tinjauan Hadits tentang Mendidik Anak dengan Memukul. Pendidikan Islam dengan Penanaman Nilai Budaya Islami. Pentingnya pendidikan anak usia dini kajian terhadap hadits Kullu mauludin yuladu alal fitrah. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Problem-Based Learning Di Kelas V. Perilaku Konsumtif di Tinjau Berdasarkan Fanatisme, Gaya Hidup Brand Minded dan Kontrol Diri. Buku: Moderasi Beragama

di Indonesia: Upaya Rekonstruksi Melalui Pendidikan Jilid 4. Buku: Moderasi Beragama di Indonesia: Problem, Tantangan dan Solusi Jilid 2. Buku: Moderasi Beragama di Indonesia: Masalah, Tantangan dan Solusi Jilid 1. Buku: Seribu Bait Cinta Sang Guru Seri 1. Peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Inkuiri Siswa Kelas IV SD, Buku: Pendidikan Islam Prakonsepsi dan Pasca Konsepsi, Buku Ajar: Teori Belajar dan Pembelajaran